KRITIK AL-NAWAWĪ TERHADAP AL-SHĪRĀZĪ TENTANG KEHUJAHAN HADIS MURSAL

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Mohammad Nasir

NIM: F02815169

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohammad Nasir

NIM : F02815169

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juli 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
6F4CDAFF871058227
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mohammad Nasir

PERSETUJUAN

Tesis Mohammad Nasir ini telah disetujui

Pada Tanggal 30 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mohammad Nasir ini telah diuji

pada tanggal, 13 Agustus 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Muhid, M. Ag (Ketua) .....

2. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Penguji I) .....

3. Prof. Dr. H. Idri, M. Ag (Penguji II) .....

Surabaya, 17 September 2019

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Nasir
NIM : F02815169
Fakultas/Jurusan : Usuluddin/Ilmu Hadis
E-mail address : nashir.mh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kritik al-Nawawī Terhadap al-Shirazī Tentang Kehujahan Hadis Mursal

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 September 2019

Penulis

(Mohammad Nasir)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Kritik al-Nawawī Terhadap al-Shīrāzī Tentang Kehujahan Hadis Mursal

Penulis : Mohammad Nasir.

NIM : F02815169.

Pembimbing : Dr. Muhid, M.Ag.

NIP : 196310021993031002

Konsentrasi : Ilmu Hadis

Kata Kunci : Hadis Mursal, Hujah, Al-Nawawī, Al-Shīrāzī.

Dalam penelitian ini akan dikaji pendapat al-Shīrāzi tentang kehujahan hadis mursal dalam kritik al-Nawawī. Dimana al-Shīrāzī menggunakan pemikirannya sendiri dalam kehujahan hadis mursal yang diaplikasikan dalam kitabnya *al-Muhadhdhab,* yang secara umum pendapat dan aplikasi tersebut menyalahi terhadap pendapat al-Shāfi'i.

Dalam penelitian ini penulis fokus membahas tentang bagaimana kehujahan hadis mursal perspektif al-Shīrāzī, bagaimana kritik al-Nawawī terhadap al-Shīrāzī tentang kehujahan hadis mursal dan bagaimana implikasi dari kritik al-Nawawī. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan histori (sejarah) yaitu usaha merunut akar sejarah secara kritis mengapa kedua tokoh tersebut menegeluarkan sebuah gagasan dan pemikiran tertentu, bagaimana latar belakangnya sekaligus mencari struktur fundamental (filosofi) dari pemikiran tersebut. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu menunjukkan dasar pemikiran dari kritik al-Nawawī atas pemikiran al-Shīrāzī serta implikasi dari kritikan tersebut.

Didalam penelitian ini penulis bisa menyimpulkal bahwa sebagai pengikut mazhab syafi'i, dalam menetapkan hukum syariat al-Shīrāzī lebih mengedepankan pendapatnya dalam berhujah dengan hadis mursal, dari kritik al-Nawawī tersebut didapatkan suatu pemahaman bahwa untuk menetapkan hukum harus mendatangkan hadis sahih, dan Semua jenis hadis mursal menurut krtitik al-Nawawī tidak mutlak sebagai hujah kecuali mursal *ṣahābī* dan juga tidak semua tertolak, akan tetapi hadis-hadis mursal tersebut dapat dijadikan hujah sesuai dengan syarat dan kriteria kehujahan hadis mursal sebagaimana yang telah ditetapkan oleh al-Shāfi'ī, yakni dengan mendatangkan riwayat pendukung, dimana dengan adanya pendukung tersebut mengindikasikan bahwa hadis mursal pada dasarnya tidak layak dijadikan hujah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN v

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....vi

PESETUJUAN TIM PENGUJI.....vii

PEDOMAN TRANSLITERASI.....viii

MOTTO.....xi

PERSEMBAHAN. XII

ABSTRAK.....xiii

KATA PENGANTAR.....xiv

DAFTAR ISI.....xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1

B. Identifikasi Masalah.....7

C. Batasan Masalah.....7

D. Rumusan Masalah.....7

E. Tujuan Penelitian.....8

F. Kegunaan Penelitian.....8

G. Kerangka Teoritik.....9

H. Penelitian Terdahulu.....11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metode Penilitian.....13

J. Sistematika Pembahasan.....16

BAB II KEHUJAHAN HADIS MURSAL

A. Definisi Hadis Mursal.....17

B. Pembagian Hadis Mursal.....19

C. Perbedaan antara Mursal dengan Selain Mursal 21

D. Hubungan Istilah Mursal dengan Istilah Keterputusan Sanad Hadis yang Lain (*Munqati'*, *Mu'dal,* dan *Mu'allaq*) 26

E. Sebab-Sebab Munculnya Hadis Mursal.....31

F. Kehujahan Hadis Mursal.....33

G. Hal-hal yang Berkaitan dengan Hadis Mursal.....46

BAB III AL-NAWAWĪ DAN AL-SHĪRĀZĪ SERTA PEMIKIRANNYA TENTANG KEHUJAHAN HADIS MURSAL

A. Abū Ishaq Ibrahim bin Alī al-Firūzabādī al-Shīrāzī.....53

1. Biografi 53

2. Deskripsi Kitab *al-Muhadhdhab*.....58

3. Kerangka Pemikiran al-Shīrāzī.....60

B. Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī.....63

1. Biografi.....57

2. Deskripsi kitab *al-Majmū'* 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kerangka Pemikiran.....78

BAB IV KRITIK AL-NAWAWĪ TERHADAP AL-SHĪRĀZĪ

A. Kehujahan Hadis Mursal Menurut al-Shīrāzī 83

B. Pandangan al-Nawawī Terhadap al-Shīrāzī dalam Kehujahan Hadis Mursal 84

C. Implikasi Kritik al-Nawawī terhadap Kehujahan Hadis Mursal dalam 110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....115

B. Kritik dan Saran 117

DAFTAR PUSTAKA 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Sebagai penganut agama Islam, kita diwajibkan untuk patuh dan mengikuti terhadap apa yang telah ditetapkan baik berupa perintah ataupun berupa larangan terhadap apa yang ada dalam kehidupan. Semua kewajiban Syarak tersebut harus berlandaskan terhadap *khiṭab al-Shara'* (sasaran hukum) baik yang bersumber dari al-Qur'an ataupun sunah Nabi SAW. sebagaimana perkataan al-Ghazālī (w.505 H), bahwa akal tidaklah bisa menetapkan baik dan buruk sesuatu, sehingga akal tidak bisa menetapkan sebuah hukum dengan tanpa nas (dasar hukum syarak), dengan ini diketahui bahwa bersandar pada *khiṭab al-Shara'* (sasaran hukum) adalah mutlak suatu kewajiban.[1]

Hadis adalah pedoman dan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Hal terpenting dalam mengetahui hadis adalah mengetahui matan, sanad, sahih, *hasan* (hadis yang derajatnya dibawah hadis sahih) dan *ḍa'if* (hadis yang lemah). Banyak dari ayat-ayat al-Qur'an yang memebahas masalah *furu'iyyah* (cabang) yang dijabarkan oleh hadis *muhkam* (hadis hukum).[2]

Ulama sepakat bahwa hadis sahih wajib untuk diamalkan dan dijadikan landasan dasar dalam syariat Islam, lain daripada itu Sebagain ulama ada yang berhujah dengan hadis *ḍa'if* untuk *faḍā'il al-A'mal*

---

[1] Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Al-Mustaṣfa min Ilim al-Usūl* (Jeddah: Shirkat al-Madinah al-Munawwarah, 2001), 177.

[2] Muhammad Jamal al-Dīn al-Qāsimī, *Qawāid al-Tahdīth min Funun Mustalah al-Hadīth* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 2004), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(keutamaan dalam beribadah), dan menjadi sebuah fenomena yakni terdapat sebagian ulama ada yang berhujah dengan hadis *ḍa'if* dalam hukum syariat, yakni halal dan haram, bahkan mereka lebih mengunggulkannya dari pada kias (analogi hukum) yang merupakan salah satu dasar syariat Islam yang telah disepakati akan legalitasnya.[3] Terdapat tiga mazhab dalam menyikapi hadis *ḍa'if* (lemah), pertama menolak secara mutlak, kedua beramal secara mutlak dan yang ketiga beramal dengan syarat dan pendapat ketiga ini adalah yang muktamad (bisa dijadikan pegangan).[4]

Hadis *ḍa'īf* (lemah) memiliki variasi yang sangat banyak dibandingkan hadis sahih dan hadis hasan, menurut Ibnu Hibban (w. 354 H) pembagiannya mencapai 380 macam,[5] Menanggapi hal tersebut Ibnu Hajar (w. 852 H) berpendapat bahwa, pembagian yag banyak tersebut hanya mempersulit mengingat tidak dijelaskan secara rinci dan tidak disebutkan istilah-istilahnya.[6] Oleh karena itu untuk mempermudah Ajaj Khatib membagi hadis *ḍa'īf* (lemah) hanya dalam dua kategori; pertama, hadis *ḍa'īf* (lemah) yang disebabkan terputusnya sanad yakni hadis *mudallas*, hadis *muallaq*, hadis *munqatī*, hadis *mu'ḍal* dan hadis mursal. Kedua, hadis *ḍa'īf* (lemah) yang disebabkan selain terputusnya sanad yang terbagi menjadi dua

---

[3] Muhammad Awwāmah, *Athar al-Hadīth al-Sharīf Fi Ikhtilāf al-A'immat al-Fuqahā'* (Kairo: Dār al-Salām, 1978), 26.

[4] Muhammad Jamal al-Dīn al-Qasimi, *Qawā'id al-Tahdīth min Funun Mustalah al-Hadīth* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004), 165. Lihat pula Awwamah, *Athar al-Hadith al-Sharīf Fi Ikhtilāf al-A'immah al-Fuqahā'*, 26.

[5] Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasit fi Ulūm wa Mustalah al-Hadīth* (Beirut; dar al-fikr al-arabi, 1984), 265.

[6] Muhammad bin Alawī al-Malikī al-Hasanī, *al-Minhal al-Latīf fi Usūl al-Hadīth al-Sharīf* (t.t: t.p., t.th.), 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yaitu kelompok hadis *ḍa'īf* (lemah) berdasarkan cacatnya rawi dan kelompok hadis *ḍa'īf* (lemah) berdasarkan sifat matan.[7]

Dari pembagian tersebut, di dalam penelitian ini akan dibahas satu katagori hadis dai'if yang disebabkan terputusnya sanad yakni hadis mursal, dimana para ulama masih memperselisihkan baik dari segi definisi maupun kahujahannya. Menurut al-Shaukanī (w.1250 H) perbedaan definisi tersebut bermuara pada istilah yang dikeluarkan ulama hadis,[8] sedang mayoritas ulama terdahulu (masa awal Islam) berhujah dengan hadis mursal, seperti Sufyān al-Thaurī (w.161 H), Malik bin Anas (w. 179 H), dan al-Auzāī (w.157 H), hingga datang al-Shāfi'ī (w. 204 H) yang membahas tentang keabsahan hadis mursal sebagai hujah. Pemikiran al-Shāfi'ī (w. 204 H) ini kemudian diikuti oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) dan yang lain.[9]

Banyak hal yang melatarbelakangi penggunaan hadis mursal sebagai dasar hukum, ada yang berpendapat bahwa hadis mursal secara sah bisa dijadikan hujah, ada juga yang menyatakan bahwa hal itu terjadi karna belum disusunnya kaidah dan metode istinbat yang dapat dijadikan landasan dalam mengamalkan hadis, ada juga yang berpendapat bolehnya beramal dengan hadis mursal apabila memang tidak ditemukan hadis yang lain yang bernilai sahih dan lain sebagainya,[10]dari itu al-'U'lā'i (w. 814 H) mengatakan bahwa

---

[7] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usūl al-Hadīth Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 304.

[8] Muṣtafā Sa'id al-Khan, *Athar al-Ikhtilāf fī al-Qawāid al-Usūliyat fi-Ikhtilāf al-Fuqahā'* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 11972),398

[9] Sulaiman bin al-Ash'ath al-Azdī al-Sijistanī Abū Dāwud *Al-Marāsīl ma'a al-Asānīd* (Beirut: Dār al-Qalam, 1986), 25.

[10] Muhammad Jamal al-Dīn al-Qasimi, *Qawā'id al-Tahdīth min Funun Mustalah al-Hadīth* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004), 150. lihat pula, Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika ulama menolak hadis mursal maka susungguhnya mereka telah menggugurkan banyak hadis Nabi SAW., bahkan al-Kautharī (w.1371 H) mengatakan bahwa seseorang yang men-*ḍa'if*-kan hadis dengan sebab kemursalannya maka sungguh ia telah membuang separuh dari hadis Nabi yang diamalkan.[11]

Di kalangan mazhab Syafi'i sebagaimana diketahui bahwa al-Shāfi'ī dalam *al-Risālah*-nya berhujah dengan hadis mursal *tabi'ī al-kabīr* (tabi'in senior) dengan disertai beberapa syarat yang telah ditetapkannya, sedangkan pengikutnya seperti Abū Ishāq al-Shirāzī (w. 476 H) menolak berhujah dengan hadis mursal, bahkan al-Isfarāyīnī (w. 418 H) menolak kehujahan mursal *al-Ṣahābī* (tingkat sahabat), yang mana para ulama sepakat akan ke-*'adalah*-an dan kehujahan riwayat mereka (para sahabat), dengan mengatakan bahwa hadis tersebut (mursal *al-Ṣahābī*) hukumnya sama dengan hadis mursal yang lain, yakni selama belum dijelaskan bahwa hadis tersebut memang benar-benar diriwayatkan dari sahabat yang lain.[12]Hal ini untuk suatu kejelasan ilmiah bukanlah tidak mungkin, sebagaimana Ibnu Hajar (w.852 H) dengan kitabnya *nuzhat al-Sami'īn fī Riwāyāt al-Ṣahābāt 'an al-Tābi'īn,* yang di dalamnya menjelaskan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat dari tabi'in, akan tetapi al-Nawawī (W.676 H) menentang pendapat

---

Nawawī, *Al-Minhāj fī Sharaḥ Ṣahih Muslim bin al-Hajjāj* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.th), 28.

[11] Muhammad Awwāmah, *Athar al-Hadīth al-Sarīf Fi Ikhtilaf al-A'immah al-Fuqaha'* (Kairo: Dār al-Salām, 1978), 23

[12] Al-Nawawī, *Al-Minhaj fi Sarah Ṣahih Muslim,* 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, menurutnya riwayat seperti itu adalah jarang terjadi dan apabila dimutlakkan maka akan mengarah kepada *muttaṣil*-nya sanad hadis. [13]

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas kehujahan hadis mursal menurut al-Shīrāzī dalam kritik al-Nawawī, keduanya merupakan ulama ahli hadis sekaligus ahli fikih yang hidup dalam masa yang terpaut jauh, al-Shīrazī hidup pada pertengahan abad ke 5 H, sedangkan al-Nawawī hidup pada pertengahan abad ke 7 H. Al-Shīrazī adalah ulama' kelahiran Iran yang merupakan salah satu imam dalam mazhab Syafi'i.[14] Sejak kecil ia hidup di kalangan mazhab ḍohiriyah dengan faham mu'tazilah yang banyak ditentangnya.[15]Yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini adalah pemikiran al-Shīrazī yang berbeda dengan pemikiran al-Shāfi'i dalam hal kehujahan hadis mursal, dimana pemikiran tersebut banyak diaplikasikan dalam kitabnya *al-Muhadhdhab.*

Al-Muhadhdhab merupakan kitab fikih mazhab Syafi'i yang di dalamnya memuat *uṣūl al-Madhhab al-Shāfi'iyah* (dasar pokok mazhab Syafi'i) lengkap dengan menyebutkan dalilnya, kitab ini merupakan kitab pokok mazhab yang banyak digandrungi oleh para pencari ilmu dan merupakan satu-satunya kitab rujukan dalam berfatwa hingga masa al-Rāfī'ī (w.623 H) dan masa al-Nawawī (w. 676 H). Terdapat beberapa ulama yang

---

[13] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al-Nadhīr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabī, 1985),35.
[14] Zakariyya Abd al-Razzaq al-Misri, *Al-Imam al-Shīrāzī* (Muassasah al-Risalah: Beirut, 1992 M), 60.
[15] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mensyarahinya dan yang paling sempurna adalah syarah al-Nawawī yang diberi nama *al-Majmū'*.

Kitab *al-Muhadhdhab* yang statusnya sebagai kitab rujukan mazhab Syafi'i dalam kenyataanya banyak memuat hadis mursal dalam menetapkan sebuah hukum,[16]disamping itu penyusun kitab tersebut Abū Ishāq al-Shīrāzī (w. 476 H) menolak berhujah dengan hadis mursal. Al-Nawawī (w. 676 H) dengan pendiriannya mengkritik terhadap hadis-hadis tersebut dan berusaha menjelaskan kehujahannya, dengan menilai, mentarjih dan bahkan melakukan bantahan terhadap apa yang telah al-Shīrāzī tetapkan.[17]

Al-Nawawī (w. 676 H) menjelaskan bahwa apa yang ditetapkan oleh al-Shīrāzī (w. 476 H) atas hadis-hadis mursal tersebut bisa ditetapkan sebagai dalil hukum dengan menggunakan syarat kehujahan hadis mursal sebagaimana yang telah ditetapkan oleh al-Shāfi'ī (w. 204 H), seperti contoh penetapan hukum sunah dalam mengqada salat secara urut, dimana hadis yang digunakan oleh al-Shīrazi dinilai *ḍa'if* (lemah) oleh al-Nawawi, yang kemudian al-Nawawī menggantinya dengan hadis sahih. Disini terlihat secara aplikatif al-Nawawī memberikan kritikan terhadap penggunaan hadis dalam penetapan hukum (istidlal) yang telah dietatapkan oleh al-Shīrazi,[18] sebagian lagi ada yang dinilai hanya sebatas penjelas dan pelengkap, sehingga

---

[16] Muhamamad Muhammad Tamir, *Muqaddimat al-Nawawī li kitāb al-Majmū' Sharah al-Muhadhdhab* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1999), 154.

[17] Muhamamad Muhammad Tamir, *Muqaddimat al-Nawawī li kitāb al-Majmū' Sharah al-Muhadhdhab* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1999), 11-12.

[18] Abu Ishaq Ibrahim bin Yusuf Al-Shīrāzī al-Firuzabadī, *al-Muhadhab*, (Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, 1992),1,54. Lihat pula, Abu Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *al-Majmu' Sharah al-Muhadhab* bab; Mawāqit al-Ṣalah (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.),3,73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil pokoknya adalah terhadap yang lain, baik berupa kias (analogi hukum) dan lain sebagainya.[19]

Pemikiran al-Nawawī tersebut secara tidak langsung merupakan standar baku dalam kehujahan hadis mursal, tidak hanya untuk kalangan mazhab Syafi'i akan tetapi semua mazhab baik ahli hadis maupun ahli fikih,[20]sehingga penelitian ini diharapkan bisa menjadi jalan keluar atas perselisihan yang terjadi dalam masalah kehujahan hadis mursal.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang terdeteksi adalah sebagai berikut;

1. Penggunaan hadis *ḍa'if* sebagai landasan (dalil) hukum.
2. Kehujahan hadis mursal menurut al-Shīrāzī di dalam beberapa karyanya.
4. Penggunaan hadis mursal di dalam kitab *al-Muhadhdhab*.
5. Kritik al-Nawawī terhadap penetapan dan aplikasi kehujahan hadis mursal oleh al-Shīrāzī.
6. Peranan al-Nawawī dalam kritik kehujahan hadis mursal.

C. Batasan Masalah.

Untuk mencegah meluasnya pembahasan, maka penelitian ini penulis fokuskan dalam ruang lingkup pemikiran dan pendapat al-Shīrāzī terhadap kehujahan hadis mursal, yakni otoritas kehujahan hadis *ḍa'if* dari segi

[19] Muhamamad Muhammad Tamir, *Muqaddimat al-Nawawī li kitāb al-Majmū' Sharah al-Muhadhdhab* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1999), 154.
[20] Ibid., 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterputusan sanad hadis dengan tanpa dipengaruhi oleh ilat (faktor) ke-*ḍa'if*-an hadis yang bermacam-macam.

D. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana kehujahan hadis mursal menurut al-Shīrāzī ?
2. Bagaimana kritik al-Nawawī terhadap kehujahan hadis mursal yang telah ditetapkan oleh al-Shīrāzī ?
3. Bagaimana implikasi dari kritik al-Nawawī terhadap kehujahan hadis mursal yang telah ditetapkan oleh al-Shīrāzī ?

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam penelitian yang nantinya diuraikan dalam pembahasan hasil atau temuan penelitian. Pencantuman tujuan penelitian ini dimaksudkan agar peneliti senantiasa bergerak sesuai dengan tuuan tersebut. Tercapai tidaknya tujuan penelitian secara eksplisit harus tampak dalam penelitian dan dalam kesimpulan penelitian. Tujuan penelitian relevan dengan perumusan masalah. Jika perumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai oleh peneliti dari pertanyaan pada perumusan masalah.[21] Penelitian ini merupakan penelitian terapan (tindakan) yang Secara umum adalah merupakan bentuk *verifikasi* yang mempumyai tujuan sebagai berikut:[22]

1. Untuk memperjelas pemikiran dan pendapat al-Shīrāzī tentang kehujahan hadis-hadis yang berstatus mursal yang telah ditetapkannya.

[21] Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 253.
[22] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui pendapat al-Nawawī atas penetapan al-Shīrāzī terhadap kehujahan hadis mursal.
3. Untuk mengetahui implikasi dari kritik al-Nawawī terhadap kehujahan hadis mursal.

F. Kegunaan Penelitian.

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah ;

1. Secara praktis penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam memahami kehujahan hadis Nabi SAW. dalam penetapan suatu hukum syarak.
2. Secara teoritis merupakan salah satu bentuk sumbangsih dalam hasanah keilmuan di bidang hadis yang tentunya berkaitan erat dengan penetapan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari yang banyak dianut dan tersebar di kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas bermazhab Syafi'i, dan juga untuk umat Islam di seluruh dunia dengan mazhab dan kelompok mereka yang berbeda-beda.

G. Kerangka Teoritik.

Berikut ini akan dijelaskan landasan berfikir yang penulis susun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang dipilih akan disoroti. Tela'ah ini bisa dalam arti membandingkan, mengkontraskan atau meletakkan kedudukan masing-masing dalam masalah yang sedang diteliti, dan pada akhirnya menyatakan posisi atau pendirian peneliti disertai dengan alasan-alasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari pendapat al-Shāfi'ī yang menyatakan bahwa *khabar* (hadis) keberadaannya sama dengan sebuah persaksian, persamaan ini dikarnakan sifat *'adalah* (berperangai luhur) harus ada pada keduanya, dari itu ditetapkan bahwa *irsāl* (menghilangkan pemberi saksi) dalam persaksiannya dapat mencegah terhadap kesahihan sebuah persaksian, hal serupa juga berlaku untuk hadis mursal.

Sifat *'adalah* pada rawi merupakan syarat diterimanya hadis, dari itu ketika sebuah hadis diriwayat dengan cara *irsal* yakni tanpa menyebut rawi hadis (menggugurkannya) maka '*adalah*-nya menjadi tidak diketahui, hal ini menyebabkan hadis tersebut tertolak, sehingga di dalam kriteria kesahihan hadis ulama mensyaratkan ketersambungan sanad dalam pengambilan riwayat seorang murid dari guru.

Dalam penelitian ini penulis lebih fokus meneliti terhadap pendapat-pendapat al-Shīrāzī tentang kehujahan hadis mursal yang terdapat dalam beberapa karyanya serta aplikasinya dalam kitab *al-Muhadhab*, disamping itu juga pendapat-pendapat dan pemikiran al-Nawawī dalam materi yang sama sebagai bentuk kritik terhadap al-Shīrāzī.

Dengan mengikuti pendapat al-Shāfi'ī di atas, al-Shīrāzī menyebutkan kriteria kehujahan hadis mursal di dalam beberapa karyanya,[23] sementara itu al-Nawawī dalam *al-Taqrīb* menyebutkan ketentuan tentang kehujahan hadis

[23] Abū Ishāq Ibrahim bin 'Alī al-Firuzabādī al-Shīrāzī, *Al-Luma' fi usūl al-Fikh* (Beirut: Dār al-Hadīth al-Kitabiyyah, 2013), 200, lihat pula, Abu Ishāq Ibrahim bin ali al-Fairuzabadī al-Shīrāzī, *Al-Tabsirah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1980), 326. Lihat pula Muhammad Yāsīn al-Fadānī, *Al-bughyat al-Mushtaq fi Sharah al-Luma' li Abī Ishāq* (Beirut; Dār Ibnu Kathīr, 2011), 233-234. Lihat pula, Al-Shīrāzī, *al-Luma'* 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḍa'if dan hadis mursal,[24]yang juga dengan mengikuti pendapat al-Shāfi'ī (w.204 H) dan ulama yang lain, al-Nawawī menetapkan kehujahan hadis mursal tersebut dengan salah satu dari empat syarat,[25] dengan ketentuan tersebut al-Nawawī kemudian sangat berpegang teguh terhadap pendiriannya serta dengan tegas menolak berhujah dengan menggunakan hadis mursal.[26]

Sebagai ahli usul dan pengikut mazhab Syafi'i, al-Nawawī menilai beberapa ketetapan al-Shīrāzī tersebut menurutnya tidak sesuai dengan pemikiran al-Shāfi'i, dimana al-Shīrāzī banyak menampikan hadis mursal dalam salah satu karyanya, dan itu bertentangan dengan pendapat al-Shīrāzī sendiri yang menolak berhujah dengan hadis mursal.[27] Al-Nawawī berpendapat bahwa dengan syarat-syarat yang telah dirumuskannya di atas menunjukkan bahwa al-Shāfi'ī (w.204 H) dan mazhab Syafi'i secara umum tidak berhujah dengan hadis mursal.[28]

H. Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari terjadinya duplikasi, baik dari segi metode maupun substansi. Penulis menemukan beberapa pembahasan dengan topik ini (kehujahan hadis mursal) baik salaf maupun *khalāf*. diantaranya adalah :

---

[24] Al-Nawawī, *Al-Taqrīb wa al-Taisīr*, 31.
[25] Muhamamad Muhammad Tamir, *Muqaddimat al-Nawawī li kitāb al-Majmū' Sharah al-Muhadhdhab* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1999), 149. Lihat pula, Abdulah Sa'ban Ali, *Ikhtilafāt al-Muhaddithīn wa al-Fuqahā' fi Hukum ala al-Hadīth* (Kairo; Dār al-Hadīth, t.th),130.
[26] Ibid.,, 10
[27] Muhamamad Muhammad Tamir,. *Muqaddimat al-Nawawī li kitāb al-Majmū' Sharah al-Muhadhdhab* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1999), 154.
[28] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *al-Majmū'* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th), 11,198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Al-Hadīth al-Mursal, Haqīqatuh wa Hujjaituh*. karya Hilmi Abdul Kamil Abdul Hadi. Yang di dalamnya dibahas pengertian dan kehujahan hadis mursal secara umum dari berbagai sudut pandang para ulama, baik ahli hadis, ahli usul dan ahli fiqih, seperti hukum berhujah dengan bertumpu terhadap hadis mursal, juga dijelaskan penolakan ahli hadis dan ahli usul terhadap dalil yang digunakan oleh mazhab yang berhujah dengan hadis mursal.[29]
2. *Al-Hadīth al-Mursal Hujjaituh wa Atharuh fi al-Fiqh al-Islamī*, karya Muhammad Hasan Haitu. Kitab ini membahas tentang kehujahan hadis mursal menurut pendapat mazhab dan pendapat dari ulama secara khusus seperti Isa bin Abana, Abu Bakar al-Razi dan imam Ibnu Hajib, baik yang menerima ataupun yang menolak, lengkap dengan menyebutkan argumen mereka.[30]
3. *Madhāhib al-A'immat fi Ihtijāj bi al-Hadīth al-Mursal wa Athāruhū fi al-Istinbāt al-Ahkām al-Fiqhiyah*, karya Ahmad Rijal. Tidak jauh berbeda dengan pendahulunya di atas yang membahas perbedaan definisi dan kehujahan hadis mursal dari sudut pandang para ulama mazhab, baik ahli hadis, ahli fikih ataupun ahli usul secara umum.[31]
4. *Al-Hadīth al-Mursal wa Atharuhu fi al-Ihtijāj inda al-Muhaddithīn wa al-Fuqahā'*, ditulis oleh Ibrahim Altyab Abdalssalam Alasmair. Karya yang

---

[29] Hilmi Abd al-Kamil Abd al-Hadi, "Al-Hadīth al-Mursal, Haqīqatuhu wa Hujjaituhu" (Tesis--Jami'ah al-Arabiah al-Amrikiyah Palestina, t.th.).
[30] Muhammad Hasan Haitu "Al-Hadīth al-Mursal Hujjaituhu wa Atharuhu fi al-Fiqih al-Islām" (Tesis-- Jami'ah Kuwait, 1986).
[31] Ahmad Rijal, "Madhāhib al-A'immat fi Ihtijāj bi al-Hadīth al-Mursal wa Athāruhū fi al-Istinbāt al-Ahkām al-Fiqhiyah" (Tesis --Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu ini adalah merupakan produk dari mahasiswa senior UIN Sunan Ampel Surabaya, dimana pembahasannya difokuskan terhadap hadis mursal riwayat Sa'id al-Musayyab dari segi kehujahannya menurut ulama fikih dan ulama hadis dan perbedaan pendapat yang terjadi di antara ulama fikih.[32]

Dari beberapa artikel yang ada, penulis tidak menemukan karya yang di dalamnya membahas tentang kehujahan dan implementasi aplikatif hadis mursal dalam perspektif al-Shīrāzī maupun al-Nawawī, hal ini menurut penulis yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

I. Metode Penilitian.

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.[33]berikut akan dijelaskan metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini;

1. Jenis dan pendekatan penelitian.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni paradigma penelitian yang menggunakan data deskriptif dari pemikiran al-Shīrāzī dan al-Nawawī tentang kehujahan hadis mursal yang tertuang dalam karya-karya keduanya, yakni dengan menjelaskan kontruksi dasar pemikiran, ide, konsep dan gagasan kedua tokoh, menjelaskan reaksi dari pemikiran tersebut juga penjelasan tentang situasi

[32] Ibrahim Altyab Abd al-Salam al-Asmair, "al-Hadīth al-Mursal wa Atharuhu fi al-Ihtijāj inda al-Muhaddithīn wa al-Fuqahā'" (Desertasi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 9-10.
[33] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau konteks yang melatarbelakangi munculnya pemikiran tersebut. Data dan informasi yang terkumpul kemudian diamati dan diolah untuk menarik kesimpulan penelitian.[34]

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat penelitian ini menggunakan pendekatan histori (sejarah) yaitu usaha merunut akar sejarah secara kritis mengapa kedua tokoh tersebut menegeluarkan sebuah gagasan dan pemikiran tertentu, bagaimana latar belakangnya sekaligus mencari struktur fundamental (filosofi) dari pemikiran tersebut. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu menunjukkan dasar pemikiran dari kritik al-Nawawī atas pemikiran al-Shīrāzī serta implikasi dari kritikan tersebut.[35]

2. Sumber data.

Data dalam penetilian ini terdiri dari dua sumber yakni primer dan sekunder. Sumber primer yang merupakan rujukan utama penelitian yakni kitab *al-Muhadhdhab* karya Abū Ishāq Ibrahim bin Alī bin Yūsuf al-Firūzābādī al-Shīrāzī.

Sedangkan sumber sekunder yang merupakan sumber rujukan pelengkap dalam penelitian ini antara lain;

a. *Bughyat al-Mustaq* karya Muhammad Yasin al-Fadānī.

b. *Al-Majmū' Sharah al-Muhadhab* karya Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, (Jeddah: Maktabat al-Irsyad).

---

[34] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*,32-34.

[35] Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Al-Minhāj fi Sharah Ṣahih Muslim bin al-Hajjāj* karya Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī.

d. *Al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al-Nadhīr* karya Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī.

e. *Al-Risālah* karya Muhammad bin Idris al-Shafi'ī.

f. *Al-Muhadhab*, karya Abu Ishāq Ibrahim bin 'Alī bin Yusuf al-Firuzabadī al-Shīrāzi.

g. *Al-Luma' fi usūl al-fikh* karya Abu Ishāq Ibrahim bin 'Alī bin Yusuf al-Firuzabadī al-Shīrāzi.

h. *Al-Tabsirah* karya Abu Ishāq Ibrahim bin 'Alī bin Yusuf al-Firuzabadī al-Shīrāzi.

i. *Al-Mu'nat fi al-Jadal* karya Abu Ishāq Ibrahim bin 'Alī bin Yusuf al-Firuzabadī al-Shīrāzi.

j. *Al-Mulakhkhas* karya Abu Ishāq Ibrahim bin 'Alī bin Yusuf al-Firuzabadī al-Shīrāzi.

3. Metode pengolahan dan analisis data.

Ketika seluruh data telah terkumpul langkah selanjutnya adalah pengolahan data-data tersebut kemudian menganalisisnya. Untuk menyusun dan menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan metode deskriptis komparatif, yaitu metode penelitian dengan cara menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap beberapa objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diteliti kemudian melakukan perbandingan sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas.[36]

J. Sistematika Pembahasan.

Bab pertama pendahuluan, Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, sejarah munculnya dan urgensi hadis mursal serta fenomena-fenomena yang muncul di tengah-tengah umat.

Bab ke dua landasan teori, Pada bab ini dijelaskan teori mendasar dalam disiplin ilmu hadis, yakni yang berkaitan dengan hadis mursal seperti definisi dan lain sebagainya, hal ini disusun sebagai acuan dalam melakukan analis terhadap pemikiran al-Shīrazi dan al-Nawawī.

Bab ke tiga biografi, dalam bab ini berisi tentang biografi al-Shīrāzī dan al-Nawawī serta latar belakang pemikiran dan pendapat keduanya tentang hadis mursal.

Bab ke empat kritik, dalam bab ini dijelaskan bentuk kritik al-Nawawī terhadap al-Shīrāzī akan pendapat dan penetapannya terhadap kehujahan hadis mursal, serta implikasi dari kritik tersebut terhadap penetapan hukum syarak.

Bab ke lima penutup, yang berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan dari analis dalam bab empat, dan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di depan.

[36] Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 163. Lihat pula, Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta, Andi, 2014), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KEHUJAHAN HADIS MURSAL

A. Definisi Hadis Mursal.

Terdapat tiga kata yang berkaitan yakni mursal, *munqati'* dan *mu'ḍal* . Secara etimologi, hadis mursal bersal dari kata ارسلَ يرسلُ ارسالًا مرسالٌ yang bermakna مطلق artinya terlepas atau bebas tanpa ikatan. Sebagaiman firman Allah SWT :

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا .

Artinya: Tidakkah kamu lihat, bahwasanya kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mengahsut mereka dengan sungguh-sungguh.[37]

Dalam sebuah hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ ، حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ , حَدَّثَنِي حُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : فَلَمَّا فَرَغُوا مِنْ جِهَازِهِ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ ، وُضِعَ عَلَى سَرِيرِهِ فِي بَيْتِهِ ، ثُمَّ دَخَلَ النَّاسُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ أَرْسَالاً يُصَلُّونَ عَلَيْهِ ، حَتَّى إِذَا فَرَغُوا , أَدْخَلُوا النِّسَاءَ ، حَتَّى إِذَا فَرَغُوا , أَدْخَلُوا الصِّبْيَانَ ، وَلَمْ يَؤُمَّ النَّاسَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ أَحَدٌ.

Artinya: Dari Ibnu Abbas berkata: ketika mereka telah mempersiapkan pada hari selasa, diletakkanlah Rasulullah SAW. di atas tempat tidurnya, kemudian para sahabat masuk untuk mensalati Rasulullah SAW. secara berkelompok (bergantian).[38]

---

[37] Al-Qur'an, 16: 83.

[38] Abū Abd al-Allah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiah,2009), 2,550. No. 1628

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan kata ini dikarenakan rawi (*mursil*) tidak menentukan (memusnadkan) riwayatnya pada seorang rawi yang dikenal pada tingkat (*ṭabaqat*) terjadinya *irsāl*.[39]

Secara terminologi terdapat dua kelompok ulama yang memberikan definisi terhadap hadis mursal, pertama adalah kelompok ulama hadis yang diikuti oleh ulama *uṣul* dan ulama fikih, dan yang kedua adalah kelompok ulama *uṣul* dan ulama fikih yang diikuti oleh ulama hadis yang akan dijelaskan sebagaimana berikut;

1. Kelompok Ulama Hadis.
   a. Hadis yang di-marfu'kan oleh tabi'in kepada Rasulullah SAW. secara mutlak yakni tabi'in seneor (*tabi'i al-kabīr*) ataupun tabi'in junior (*tabi'i al-Ṣaghīr*).

      Definisi ini yang diambil oleh al-Hakim (w.405 H) dengan mengkhususkan *irsal* (memursalkan) terhadap tabi'in, yang menurutnya tidak ada perbedaan di antara ulama hadis, yakni hadis marfu' yang sanadnya hanya sampai pada tingkat tabi'in.[40]Definisi ini diikuti oleh ulama *uṣul* dan ulama fikih.[41]

---

[39] Abd al-Majid Khan, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 190, lihat pula Ṣalah al-Dīn Abī Sa'īd bin Khalīl bin Kayladī al-Ula'ī, *Jami' al-Tahsil fi Ahkām al-Marāsil* (Maktabat al-Arabiah al-Nahdiah,: t.tp., 1986),23

[40] Usman bin Abd al-Rahman al-Shahrāzurī, *Muqaddimat Ibnu Ṣalāh* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 86, lihat pula, Abu Abd al-Allah Muhammad bin Abd al-Allah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifat Ulūm Al-Hadīth* (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2013),167, lihat pula, Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *al-Minhāj Sharh Ṣahīh Muslim* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah,t.th.), 29.

[41] Al-Ulā'ī, *Jami' al-Tahsil fi Ahkam al-Marāsil* (Maktabat al-Arabiah al-Nahdiah,: t.tp., 1986),29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis yang diriwayatkan oleh *tābi'ī al-Kabīr* (tabi'in senior) dari Rasulullah SAW. Definisi ini disepakati mayoritas ulama hadis. [42]

c. Riwayat tabi'in atau *atba' al-Tabi'īn* (pengikut tabi'in) dari Rasulullah SAW.[43]

2. Kelompok Ulama *usūl* dan Ulama Fikih.

a. Riwayat yang terputus sanadnya. Definisi ini digunakan oleh al-Khaṭib (w. 463 H). Ia adalah orang pertama yang menggabungkan antara ilmu *usūl al-Hadith* dengan ilmu *usūl al-Fiqh* yang kemudian diikuti oleh al-Nawawī (w.676 H).[44]

b. Riwayat seseorang selain sahabat dari Rasulullah SAW.[45]

B. Pembagian Hadis Mursal.

Untuk mempermudah dalam memahami, maka penulis membagi hadis mursal sebagai berikut;

1. Ditinjau dari rawinya, maka hadis mursal dibagi dua;

a. Mursal *al-Ṣahabī.*

b. Mursal *al-Tabi'ī.*

Mursal *al-Tabi'ī* terbagi dua ;

1). Mursal *al-Tabi'ī al-Kabīr.*

2). Mursal *al-Tabi'ī al-Ṣaghīr.*

---

[42] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Taqrīb wa al-Taisīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1985), 34

[43] Muhammad bin Abd al-Allah al-Hakim, *Al-Mudkhal ila Ma'rifat Kitab al-Iklil* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003),108. lihat pula, *Al-Baghawī, Sharh al-Sunnah* (t.t: t.p., t.th.), 1,245.

[44] Muhammad bin Abd al-Allah al-Hākim al-Naisaburī, *Ma'rifat Ulūm Al-Hadīth* (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2013),167, lihat pula Al-Nawawī, *al-Minhaj fī Sharh Ṣahīh Muslim*, 29.

[45] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalani, *al-Nukat* (Madinah al-Munawwarah: Ihya' al-Turath al-Islami, 1984), 2,544.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ditinjau dari sifat keterputusan sanad, maka hadis mursal *al-Tabi'ī* terbagi dua;

   a. Mursal *al-Jalī*,[46] yaitu seorang rawi meriwayatkan hadis dari orang yang tidak satu masa dengannya.

   b. Mursal *al-Khafī*. yaitu;

      1). Seorang rawi meriwayatkan hadis dari orang yang satu masa dengannya, akan tetapi pertemuan mereka tidak diketahui.[47]

      2). Seorang rawi meriwayatkan hadis dari seseorang dimana riwayat tersebut tidak didengarnya secara langsung walaupun ia satu masa dengannya.[48]

      Masuk dalam katagori ini adalah mursal *al-Ṣahabī* dan mursal *al-Tabi'ī.* Pembagian ini didasari dari ragam definisi dan penggunaan istilah yang diberikan oleh para ulama di atas, dimana keduanya secara umum mencakup semua definis hadis mursal yakni mursal *al-Ṣahabi*, mursal *al-Tabi'ī* dan bahkan mursal *atba' al-Tabi'in* (*ghaoiru al-Ṣahabī*).

   c. Cara Menegtahui Mursal al-*Khafī*.

      1). Adanya penjelasan dari ulama, seperti hadis riwayat Umar bin Abd al-Aziz dari Uqbah bin Amir dari Rasulullah SAW.;

---

[46] Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhāwī, *Fath al-Mughith* (Riyad: Maktabat Dar-al-Minhaj, 1426 H),3, 477- 483.
[47] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalani, *Nuzhad al-Naẓar* (Riyad: t.p, 2001), 104.
[48] Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhāwī, *Fath al-Mughith* (Riyad: Maktabat Dar-al-Minhaj, 1426 H), 3, 477- 483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ صَالِحِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَائِدَةَ ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ : رَحِمَ اللَّهُ حَارِسَ الْحَرَسِ.

Arinya; Dari Uqbah bin Amir al-Juhanni Rasulullah SAW. Bersabda; Allah merahmati pengawal perang.[49]

Menurut pendapat Ibnu Hajar, Umar bin Abdul Aziz tidak satu zaman dengan Uqbah bin Amir.[50]

2). Adanya riwayat dari seorang imam yang menjelaskan bahwa ia tidak mendengar secara langsung, seperti riwayat Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya Abu Ubaidah tidak mendengar riwayat dari bapaknya Abd al-Allah.[51]

3). Dengan membandingkan beberapa jalur sanad hadis, dimana pada salah satu jalur sanad tersebut diketahui terjadi penambahan rawi.[52]

C. Perbedaan antara Mursal dengan Selain Mursal.

1. Perbedaan antara *Irsal* (Mursal) dengan *Tadlīs* (Mudallas).

Perlu diketahui terlebih dahulu arti pengertian *tadlīs*. Kata *tadlīs* adalah seorang rawi yang meriwayatkan hadis dari rawi yang ia jumpai, satu masa, mendengar dan mengambil riwayat darinya dan ia meriwayatkan hadis atas nama rawi tersebut yang sebenarnya ia

---

[49] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalani, *Sunan Ibnu Majah* bab Fadl al-Haras wa al-Takbir fi Sabilillah (Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiah,2009), 4,63. No. 2769.

[50] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (t.t: Muassat al-Risalah, t.th), 7,418.

[51] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (t.t: Muassat al-Risalah, t.th),5,65. Lihat pula, Jalāl al-Dīn Abū al-Fadl Abd al-Rahman al-Suyutī, *Tadrīb al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Riyad: Dar al-'Āsimah, 2003), 2,205.

[52] Abu Abd al-Allah Muhammad bin Abd al-Allah al-Hākim al-Naisaburī, *Ma'rifat Ulūm al-Hadīth* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 1,71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar dari orang lain dengan menggunakan lambang periwayatan yang kurang jelas seperti ان ,عن ,قال.[53]

2. Perbedaan antara *tadlīs* (*mudallas*) dengan mursal *al-jalī.*

   Dari definisi diatas perbedaan antara mursal *al-Jalī* dengan mudallas adalah mursal *al-jalī* yaitu riwayat seorang rawi dari seseorang yang tidak satu masa dengannya. Sedang *mudallas* adalah hadis yang sanadnya terputus satu rawi dengan cara tidak disebutkan namanya yang diasumsikan riwayat tersebut dari orang yang tidak satu masa dengannya.

3. Perbedaan antara *tadlīs* (*mudallas*) dengan mursal *al-khafī*, maka hal ini terdapat dua pembahasan :

   a. Seorang rawi yang melakukan *tadlīs* (*mudallis*) mengambil riwayat dari orang yang dijumpainya dan ia meriwayatkan sebuah hadis dengan mengatasnamakan orang tersebut yang sebenarnya ia tidak mendengar darinya.

      Sedang mursal *al-Khafī* adalah seorang rawi meriwayatkan hadis atasnama seseorang yang sebenarnya ia tidak mendengar darinya dan juga tidak diketahui perjumpaannya dengan orang tersebut.

      Dengan ini Ibnu Hajar berkata bahwa perbedaan antara *mudallas* dengan mursal *al-Khafī* sangat tipis sekali, yakni bahwa *tadlīs* khusus untuk rawi yang meriwayatkan hadis dari orang yang diketahui

---

[53] Abu 'Umar bin Abd al-Bar, *Al-Tamhid lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967), 1, 15-16.lihat pula, Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth bi Sharh al-Fiyah al-Hadīth* (Riyad: Dar al-Minhaj, 1426), 1, 83-87. Lihat pula, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimī, *Qawaid al-Tahdith min Funūn Mustalah al-Hadīth* (t.t: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1961), 113. Lihat pula, Abū Bakar Ahmad bin 'Alī bin Thābit al-Khatib al-Baghdhādhī, *al-Kifayat fi Ilm al-Riwayah* (t.t: t.p, t.th), 357-365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjumpaan keduanya, dan apabila antara rawi dengan orang yang yang diambil riwayatnya tersebut satu masa akan tetapi tidak diketahui perjumpaan antara keduanya maka itu disebut mursal *al-Khafī.*[54]

b. Di dalam *tadlīs* Terdapat kesamaran yakni meriwayatkan hadis yang tidak didengar secara langsung, dan itu tidak terjadi di dalam mursal. Dari itu ulama tidak mencela orang yang melakukan *irsal* (memursalkan hadis) akan tetapi ulama mencela orang yang melakukan *tadlīs* karena ada unsur kebohongan di dalamnya. Shu'bah berkata bahwa *tadlīs* dalam hadis lebih berat dari pada zina, jatuh dari langit lebih aku sukai dari pada *tadlīs* dan zina lebih aku sukai dari pada *tadlīs.*[55]

   Seumpama *mudallis* (pelaku *tadlīs*) menjelaskan bahwa ia mendengar dari orang yang telah di *tadlīs*nya maka hadisnya di sebut hadis mursal dan bukan *mudallas.*[56]

4. Perbedaan Antara *Irsal* (Mursal) dengan *Inqiṭa'* (*Munqaṭi'*).

   Terdapat empat definisi yang akan penulis tampilkan sebagai berikut:

   a. Hadis yang sanadnya putus satu rawi selain al-Ṣahabī. Definisi ini adalah yang masyhur di kalangan ulama hadis.[57]

---

[54] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalānī, *Nuzhat al-Naẓor fi Tauḍīh Nuhbah al-Fikr fi Mustalah ahl al-Athar* (Riyad: t.p, 2001), 43.
[55] Abu Umar Ibnu abd al-Bar, *al-Tamhid lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ani wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967) , 1,16. Lihat pula, Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhāwī, *Fath al-Mughith* (Riyad: Maktabat Dar-al-Minhaj, 1426 H),, 1,86.
[56] Abū Bakar Ahmad bin 'Alī bin Thābit al-Khatib al-Baghdhādhī, *al-Kifayat fi Ilm al-Riwayah* (t.t: t.p, t.th), 257. Lihat pula, Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth* , 1,73-84.
[57] Ibid., 1,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis yang tidak sambung sanadnya, baik disandarkan terhadap Nabi SAW. atau kepada selainnya.[58]

c. Hadis yang diriwayatkan dari tabi'in atau selainnya.[59]

d. Hadis yang di dalam sandnya terdapat rawi (di bawah tabi'in) yang tidak mendengar dari rawi di atasnya, atau seorang rawi yang menyamarkan terhadap gurunya dengan tidak menyebutkan namanya seperti '*an Rajulin*, '*an Shayhin*.[60]

Jika dibandingkan antara defini di atas dengan definis hadis mursal menurut ulama *uṣul* dan *fuqahā'*, maka tidak ada perbedaan antara mursal dengan *munqati'* (hadis yang terputus sanadnya di bawah tabi'in), akan tetapi ketika ditinjau dari istilah yang digunakan oleh ulama hadis, maka perbedaannya sangat jelas bahwa hadis mursal khusus untuk riwayat tabi'in dari Nabi SAW., Sedang *munqati'* adalah hadis yang di dalam sanadnya terdapat rawi (di bawah tabi'in) yang tidak mendengar dari rawi di atasnya. Pada keduanya terjadi perubahan dalam istilah saja (*mursal* dan *munqati'*), akan tetapi dalam proses (kegiatan) maka digunakanlah istilah yang sama yakni kata *arsala* (memursalkan) dan tidak menggunakan kata *inqata'a* (memutuskan).[61]

5. Perbedaan Antara Mursal dengan *Mu'dal*.

---

[58] Abu 'Umar bin Abd al-Bar, *Al-Tamhid lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967), 1,21.

[59] Abū 'Umar wa Uthman bin Abd al-Rahman Ibnu Salah, *Ulūm al-Hadīth* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 53.

[60] Abū Abd al-Allah Muhammad bin Abd al-Allah al-Hākim al-Naisaburī, *Ma'rifat Ulūm al-Hadīth* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), 27-28.

[61] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalānī, *Nuzhat al-Naẓar fi Tauḍīh Nuhbah al-Fikr fi Mustalah ahl al-Athar* (Riyad: t.p, 2001), 28-29. Lihat pula, Tāhir al-Jazā'irī al-Dimshiqī, *Taujih al-Naẓar ila Usūl al-Athar* (t.t: t.p, t.th.), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *mu'ḍal* adalah hadis yang sanadnya terputus dua rawi atau lebih secara berturut-turut. Dan apabila tidak berturut-turut maka itu disebut dengan *munqati'* (terputus) pada dua tempat.[62]

Dengan ini perbedaan antara keduanya bisa dirinci sebagai berikut:

a. Mursal khusus untuk riwayat yang terputus diakhir sanad yakni tingkatan rawi setelah tabi'in, Sedangkan *mu'ḍal* terputusnya terdapat pada pertengahan sanad yakni dibawah (sebelum) tingkatan sahabat.
b. Terputunya sanad pada hadis *mu'ḍal* paling sedikit dua rawi secara berturut-turut.

6. Perbedaan antara Mursal dengan *Mu'allaq*.

Hadis *muallaq* adalah hadis yang terputus di awal sanad satu rawi atau lebih, baik diriwyatkan dengan *sighat* (perlambang) *jazm* seperti lafaz *qāla* (berkata), *rawā* (meriwayatkan), atau dengan *sighat* (lambang) *tamriḍ* seperti lafaz *qīla* (dikatakan), *ruwiya* (diriwayatkan) yang kesemuanya mengindikasikan terhadap *majhul*nya (tidak dikenal) rawi.[63]

Perbedaannya adalah bahwa mursal terputusnya rawi dari akhir sanad yakni rawi setelah tabi'in (sahabat), sedangkan *muallaq* terputusnya rawi dari sanad pertama. Dari definisi tersebut terlihat bahwa menurut ulama hadis perbedaannya adalah antara awal sanad dan akhir

---

[62] Jalāl al-Dīn Abū al-Fadl Abd al-Rahman al-Suyutī, *Tadrīb al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Riyad: Dar al-'Āsimah, 2003), 1,211. Liha pula Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth* (Riyad: Maktabat Dar-al-Minhaj, 1426 H), 1,75. Lihat pula, Ibnu Hajar al-Athqalāni, *Nuzhat al-Naẓar*, 40-42.

[63] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalānī, *Nuzhat al-Naẓar fi Tauḍīh Nuhbah al-Fikr fi Mustalah ahl al-Athar* (Riyad: t.p, 2001), 40. lihat pula, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalānī, *Hady al-Sarī Muqaddimat Fath al-Bārī* (tt.t: t.p, t.th.), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad, sedangkan menurut ulama *uṣul* perbedaannya adalah sifat umum dan khusus maka mursal mencakup muallaq dan tidak sebaliknya.

D. Hubungan Istilah Mursal dengan Istilah Keterputusan Sanad Hadis yang Lain (*Munqati'*, *Mu'dal,* dan *Mu'allaq*).

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh atas kesimpangsiuran dari definisi dan kaitannya dengan kehujahan hadis mursal, maka perlu kiranya penulis uraikan dasar dan arah pemikiran para ulama di atas tentang perbedaan yang terjadi dalam istilah-istilah keteputusan sanad hadis.

Seperti contoh al-Nawawi, dalam *ulum al-hadith*-nya ia mendefinisikan mursal dengan definisi yang disepakati ulama hadis, yaitu hadis yang di-marfu'kan oleh tabi'in kepada Rasulullah SAW. secara mutlak yakni tabi'in seneor (*tabi'i al-kabīr*) ataupun tabi'in junior (*tabi'i al-Ṣaghīr*).

Pada hakikatnya ia menyetujui pendapat Ibnu Abd al-Bar dan al-Khatib yang menyatakan bahwa penamaan segala sesuatu yang terputus dengan menggunakan istilah *munqati'*, hanya saja al-Nawawī tidak mengungkapkan pemikirannya tersebut dalam istilah hadis mursal sebagaimana ungkapkan Ibnu Abd al-Bar, hal itu menunjukkan bahwa makna *munqati'* juga mencakup di dalammnya yaitu hadis mursal.[64]

Pendapat di atas (penamaan segala sesuatu yang terputus dengan menggunakan istilah *munqati'*) adalah pendapat mazhab Syafi'i, *fuqaha'*, ahli *uṣul* dan mayoritas ulama hadis sebagaimana yang telah diungkapkan oleh

[64] Ahmad Abd al-Aziz al-Haddad, *Al-Nawawī wa Athāruh fi al-Hadīth wa Ulūmih* (Tesis—Jamiah Umm al-Qurā, Makkah al-Mukarramah,1409H), 621.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Ṣalah, al-Nawawī, dan Ibnu Hajar yaitu dari kalangan mazhab ulama hadis *al-Mutaqaddimīn* (terdahulu).[65]

Sedangkan ulama hadis *al-Muta'akhirīn* mereka berpandangan adanya perubahan antara istilah *munqati'* dan mursal, seperti yang diungkapkan al-Hakim dan Ibnu Abd al-Bar dan al-Iraqī yaitu hadis mursal adalah hadis yang rawinya terputus pada tingkat sahabat. [66] Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibnu Hajar dan al-Suyutī, dari itu dalam masalah penggunaan istilah hadis mursal bisa diringkas menjadi dua kelompok;

1. Kelompok pertama yaitu mazhab *fuqaha'* (ulama fikih) dan *uṣuliyyin* (ulama *uṣul*) serta ulama hadis *al-Mutaqaddimīn*, yang menyatakan tidak ada perbedaan antara mursal dan *munqati'* bahkan antara macam-macam keterputusan sanad lainnya, hal itu dikarnakan sifat keterputusan ada pada masing-masing istilah tersebut.
2. Kelopok kedua yaitu mayoritas ulama hadis *muta'akhirin* (kontemporer) menyatakan ada perubahan pada istilah keduanya. Mereka mengatakan bahwa *munqati'* adalah hadis dengan terputusnya satu rawi atau lebih dengan tanpa berurutan, dan keterputusan itu tidak sampai pada tingkat sahabat, dan apabila yang terputus adalah sahabat maka disebut mursal, sedang apabila yang terputus tersebut lebih dari satu rawi sacara berurutan maka dikatakan *mu'ḍal*.

---

[65] Sa'duddin bin Muhammad al-Kibbi, *Muqaddimat al-Nawawī fi Ulum al-Hadīth* (Beirut: al-Maktabat al-Islamī, 1996), 28. Lihat pula Ibnu Hajar, *al-Nukat* (Madinah al-Munawwarah: Ihya' al-Turath al-Islami), 2, 542. Lihat pula Ahmad Abdul Aziz, *Al-Nawawi wa Athāruh*, 621.
[66] Ahmad Abd al-Aziz, *Al-Nawawī wa Athāruh,* 621.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diketahui hubungan antara istilah mursal dengan istilah keterputusan sanad hadis yang lain, maka perlu diketahui bahwa kedua kelompok tersebut memliki arah pemikiran masing-masing yang akan dijelaskan sebagai berikut;

1). Tentang Definisi.

a). Kelompok yang menyatakan tidak ada perbedaan anatara munqati' dengan yang lain, mereka melihat munqati' dari segi bahasa, maka kata munqati' secara bahasa diambil dari kata putus, yaitu terpisahnya sesuatu dari sesuatu yang lain. Dan putus adalah kebalikan dari sambung, bisa pada satu orang, kelompok ataupun antara keduanya.

Dari itu Ibnu Ṣalah menyatakan bahwa kelompok ini lebih mengarah pada makna bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh al-Sakhawī dan yang lain. Maka makna *munqati'* juga memuat istilah mursal, *mu'dal* dan *muallaq*.

Sedang mereka yang mengatakan ada perbedaan, maka mereka tidak mengatakan kata *munqati'* mutlak untuk semua istilah terputusnya sanad, Akan tetapi mereka memandang mutlak ketika dinisbat pada masing-masing istilah dan tidak memukul rata satu istilah untuk semua. Dan ketika digunakan dalam fi'il *mushtaq* (mempunyai asal kata) maka mengambil cukup dengan kata "*arsala*" seperti contoh *arsala fulan*, baik itu untuk istilah hadis mursal ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah *munqati'*. maka di satu sisi mereka sepakat dan pada sisi yang lain mereka berselisih.[67]

b). Kelompok yang menyatakan ada perbedaan, maka mereka tidak memandang dari makna bahasa yang ada pada kata *munqati'* akan tetapi mereka melihat pada kenyataan dalam pengguanaan menurut ulama hadis, dimana mereka tidak memutlakkan "keterputusan sanad" kecuali terputusnya tersebut terjadi sebelum rawi tingkat sahabat dan tidak lebih dari satu rawi.

Apabila yang terputus adalah tingkat sahabat maka tidak disebut *munqati'* akan tetapi mursal. Apabila yang terputus lebih dari satu dan dalam satu tempat maka disebut *mu'dal*. Dan jika yang terputus di awal sanad maka disebut *Muallaq.*

Akan tetapi hal itu menurut mereka bukanlah kaidah yang mutlak, karena ada sebagian ulama hadis yang juga berubah dengan menyamakan istilah mursal dan *munqati'* (terputus) akan tetapi perubahan tersebut sifatnya tidak umum, dari itu Ibnu Ṣalah dan al-Nawawī mengatakan bahwa kebanyakan istilah munqati' adalah untuk riwayat *atba' al-Tābi'īn* (pengikut tabi'in) dari sahabat.[68]

---

[67] Ahmad Abd al-Aziz al-Haddad, *Al-Nawawī wa Athāruh fī al-Hadīth wa Ulūmih* (Tesis—Jamiah Umm al-Qurā, Makkah al-Mukarramah,1409H), 622.
[68] Ahmad Abd al-Aziz, *Al-Nawawī wa Athāruh.,* 623.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Kehujjahan.

a). Mereka yang mengatakan tidak adanya perbedaan, memandang bahwa semua macam keterputusan tersebut hukumnya satu yakni *ḍa'if* (lemah) dan tidak bisa dijadikan hujah, seperti yang disampaikan Ibnu Abd al-Bar yang dinukil dari kalangan ulama fikih juga kalangan ulama hadis pada semua zaman, bahwa *illat* (faktor) keterputusan sanad tersebut pengaruhnya adalah tercegahnya hadis tersebut. untuk diamalkan [69]

b). Bagi mereka yang memadang ada perbedaan antara kesemua istilah tersebut, maka mereka melihat bahwa ke*da'if*an hadis tersebut ketika dinisbatkan pada perbedaan macam-macam keterputusan sanad, dimana *mu'dal* adalah paling lemahnya keterputusan sanad dari pada *munqati'*, sedang *munqati* lebih lemah dari mursal, dan mursal tidaklah bisa dijadikan hujah. sehingga apabila keterputusan sanad tersebut melebihi dari semua yang disebutkan, maka hadis tersebut dinamakan dengan *mu'dal* dan hadis ini merupakan paling buruknya keadaan sanad. Sebagaimana Imam Malik yang berhujah dengan hadis mursal, maka wajib baginya berhujah dan mengamalkannya. Dan mereka yang mengatakan tidak ada perbedaan yakni menyamakan antara satu dengan lainnya,

[69] Ahmad Abd al-Aziz al-Haddad, *Al-Nawawī wa Athāruh fi al-Hadīth wa Ulūmih* (Tesis—Jamiah Umm al-Qurā, Makkah al-Mukarramah,1409H), 624.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tidak wajib bagi mereka berhujah dan mengamalkannnya.[70]

E. Sebab-Sebab Munculnya Hadis Mursal.

Kritis terhadap sanad sebenarnya sudah dilakukan oleh para rawi hadis sejak masa Nabi SAW. hingga masa sahabat, dan semakin ketat ketika hal itu memang dibutuhkan, akan tetapi terdapat sebagian rawi pada masa sahabat dan tabi'in yang tidak mewajibkan dalam periwayatan hadis disertai dengan sanad dikarenakan kala itu hidup orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya, dimana kebohongan dan fitnah tidak menyebar seperti pada masa berikutnya yang berimbas terhadap dalam periwayatan hadis.[71]

Fenomena tersebut diantaranya adalah yang melatar belakangi munculnya hadis mursal, dan tidak bisa dipungkiri bahwa riwayat mursal juga datang dari para rawi ternama dan para *muhaddīth*, lebih rinci lagi sebab-sebab tersebut bisa dibagi dalam tiga bahasan;[72]

a. Sebab yang kembali pada rawi mursil (rawi yang menghilangkan rawi di atasnya).

1). Lupa nama guru.[73]

2). Percaya terhadap guru yang memursalkan (*thiqat al-Talāmīz bi shaikhihim*), sehingga ketika guru memberi riwayat mursal, mereka

[70] Ahmad Abdul Aziz, *Al-Nawawī wa Atharuh,* 624.
[71] Abu Umar Ibnu Abd al-Bar, *al-Tamhīd lima fi al-Muwatta' min al-Ma'ani wa al-Asānīd* (t.t: t.p, 1967), 1,17.
[72] Abd al-Karim Ahmad al-Warikat, *Asbāb Irsāl al-Hadīth inda al-Ruwah* (t.t: t..p., t.th.),3.
[73] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalanī, *Al-Nukat ala kitab Ibnu Ṣalah* (Madinah al-Munawwarah: Ihya' al-Turāth al-Islamī, 1984), 555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan mempertanyakannya dikarnakan guru terkenal *thiqah*, *adil* dan *ḍabit*.

3). Meringkas atau ada rasa malas dalam menyebutkan sanad hadis secara sempurna.

4). Ragu terhadap sanad.

5). Rasa jemu terhadap murid.

b. Sebab yang kembali pada rawi mursal (rawi yang dihilangkan).

1). Percaya terhadap guru yang dimursalkan.

2). Diriwayatkan dengan banyak rawi (guru), sehingga tidak perlu untuk menyebut nama rawi satu persatu.[74]

3). Usia guru lebih muda.

4). Guru terkenal *ḍa'if* (lemah).[75]

5). Politik.

6). Tidak sahnya riwayat baik secara sanad ataupun matan.

7). Sebab yang Kembali Pada Periwayatan (Hadis yang Diriwayatkan).

8). Untuk tujuan diskusi, pembelajaran atau fatwa.[76]

9). Riwayat yang menjelaskan sejarah dan pergerakan Islam.

10). Riwayat yang berisi nasihat para sahabat, bijaksana dan kezuhudan mereka.

F. Kehujahan Hadis Mursal.

---

[74] Ibid., 555.
[75] Ibid., 556.
[76] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalanī, *Al-Nukat ala kitab Ibnu Ṣalah* (Madinah al-Munawwarah: Ihya' al-Turāth al-Islamī, 1984), 555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perbedaan pendapat tentang kehujahan hadis mursal yang dapat diringkas menjadi tiga kelompok berikut;

a. Menolak Secara Mutlak, dalam hal ini ada dua pendapat;

1). Menolak hadis mursal secara keseluruhan hingga mursal al-sahabi, seperti riwayat para sahabat kecil yang tidak mendengar riwayat dari Nabi saw. Kecuali hanya sedikit dan kebanyakan riwayat mereka adalah dari sahabat yang lain, maka riwayat mereka tidak diterima keculai dijelaskan bahwa mereka mengambil riwayat dari Nabi saw. [77]

2). Menolak mursal *al-Tabi'ī* dan menerima mursal *al-Ṣahabī.*[78]

Mereka yang menolak berhujah mursal *al-Tabi'ī* dan menerima mursal *al-Ṣahabī.* Dengan berlandaskan dalil-dalil berikut;

a). Dalil *Naqlī* (berdasarkan riwayat).

Allah SWT. Berfirman:

---

[77] Abū Bakar Ahmad bin 'Alī bin Thābit al-Khatib al-Baghdhādhī, *al-Kifayat fi Ilm al-Riwayah* (t.t: t.p, t.th), 385. lihat pula, Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *al-Majmu'* (Jeddah: Maktabat al-Irshad, t.th.), 1,103. Lihat pula, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalānī, *al-Nukat* (Madinah al-Munawwarah: Ihya' al-Turath al-Islami, 1984), 170-171. Lihat pula, Ṣalah al-Dīn Abī Sa'īd bin Khalīl bin Kayladī al-Ula'ī, *Jami' al-Tahsil fi Ahkām al-Marāsil* (Maktabat al-Arabiah al-Nahdiah,: t.tp., 1986), 31-32.

[78] Abū Bakar Ahmad bin 'Alī bin Thābit al-Khatib al-Baghdhādhī, *al-Kifayat fi Ilm al-Riwayah* (t.t: t.p, t.th), 384-386. Lihat pula Al-Ula'i, *Jami' Tahsil fi Ahkam al-Marāsil*, 29-32. Lihat pula al-Nawawi, *Al-Majmu'* (Jeddah: Maktabat al-Irshād, t.th.), 1,102. Lihat pula Ibnu Abd al-Bar, *al-Tamhīd*, 1,5. Lihat pula, Al-Nawawī, *al-Minhāj Sarh Sahih Muslim bin al-Hajjāj* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.), 18. Lihat pula, Zainuddin al-Iraqi, *Taqyīd wa al-Iḍah Sharh Muqaddimat Ibnu al-Salah* (t.t: t.p, t.th.), 5. Lihat pula al-Jaza'irī, *Taujih al-Naẓar* (t.t: t.p, t.th.). 245. Lihat pula, Ahmad Muhammad Shakīr, *Al-Ba'ith al-Hathīth Sharh Ikhtisar Ulūm al-Hadith* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah), 48. Lihat pula, Ibnu Hajar, *Al-Nukat*,171. Lihat pula Muhammad bin Ali al-Shaukānī, *Irshad al-Fuhūl ila Tahqīq al-Haq min Ilm al-Uṣul* (Riyad: Dar al-Fadilah, 2000), 65. Lihat pula, Muhammad Ajjaj al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth Ulūm wa Mustalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

> Artinya: Tidak sepatutnya bagi oarng-orang mu'min itu pergi semuanya kemedan perang, mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.[79]

Al-Hākim mengatakan bahwa dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu adalah dengan cara mendengar (kepada guru) bukan terputus (tanpa guru).[80]

Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ .

> Artinya : Hai orang yang beriman jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita maka periksalah oleh kalian agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa menegatahui keadaanya yang menyebabkan kalian menyesal.[81]

Allah SWT. Memerintahkan untuk berhati-hati dan mengklarifikasi berita yang bersumber dari orang fasik, agar supaya tidak mengambil hukum dari mereka yang boleh jadi seorang pendusta dan salah. Dengan ini ulama melarang

---

[79] Al-Qur'an, 9: 122.
[80] Abu Abd al-Allah Muhammad bin Abd al-Allah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifat Ulūm Al-Hadīth* (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2013), 26-27.
[81] Al-Qur'an, 49: 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima riwayat yang *majhul al-Hāl* (keadaan rawi tidak diketahui).[82]

Rasulullah SAW. Bersabda :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ قَالاَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم, تَسْمَعُونَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ.

Artinya; Dari Ibnu Abbas Rasulullah SAW. bersabda: kalian semua mendengar dan didengar sebagian dari kalian dan kemudian didengar seorang dari kalian yang mendengar dari kalian.[83]

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود أنبأنا شعبة عن سماك بن حرب قال سمعت عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود يحدث عن أبيه قال : قال سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول نَضَّرَ اللهُ اِمْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَغَهَ كَمَا سَمِعَ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ .

Artinya: Semoga Allah memberi rahmat bagi orang yang mendengar dari kami kemudian menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar, maka banyaklah orang yang disampaikan itu lebih memahami dari yang mendengar.[84]

Kedua hadis di atas mengindikasikan secara jelas bahwa sebuah riwayat haruslah mempunyai sifat tersambungnya sanad dan bukan mursal. Abū Hurairah berkata bahwa sanad adalah agama, maka lihat dari siapa kamu

[82] Abū al-Fida' Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurshī al-Dimshiqī, *Tafsir al-Qur'an al-Adīm* (Riyad: Dar Tayyibah, 1997), 7,370.

[83] Sulaiman bin al-Ash'ath al-Azdī al-Sijistanī Abū Dāwud, *Sunan Abi Dawud*, bab Fadl Nashr al-Ilmi (Beirut: Dar al-Risalat al-Alamiah, 2009), 3,360. Lihat pula Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal* (t.t: Muassasat al-Risalah, t.th.), 1,321. No. 366 .

[84] Abu 'Isa bin 'Isa al-Tirmizi, *Jami' al-Kabīr* (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1996), 5,34. No. 2657

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambilnya.[85] Muhammad bin Sirin berkata bahwa Para ulama dahulu tidak mempersoalkan tentang sanad, maka setelah terjadinya fitnah mereka sama-sama mempertanyakannya.[86] Abdullah bin al-Mubārak berkata bahwa sanad adalah bagian dari agama maka seandainya tidak ada sanad niscaya orang-orang akan berkata sekehendak mereka.[87]

b). Dalil *Aqlī* (berdasarkan akal)

1). Sifat *'adalah* seorang rawi merupakan salah satu syarat diterimanya suatu riwayat, sehingga ketika seorang rawi tidak disebutkan namanya maka hal itu bisa terjadi dua kemungkinan, bisa jadi ia orang yang *'adil* bisa juga tidak, dari itu rawi yang tidak disebutkan namanya maka riwayat dari jalur sanad hadis tersebut tidak bisa diterima sehingga ia diketahui.[88]

2). Al-Nawawī berkata bahwa Rawi *majhūl* (tidal dikenal) akan tetapi disebutkan namanya maka riwayatnya tidak diterima dikarenakan keadaan (*hāliyah*) rawi tersebut tidak diketahui, maka riwayat mursal akan lebih parah lagi karena tidak hanya keadaan (*hāliyah*) saja yang tidak diketahui

[85] Ibnu Abd al-Bar, *al-Tamhid,* 1,45.
[86] Muslim, *Sahih Muslim* bab bayan al-Isnad min al-Din (Riyad: Dār al-Salām, 2000), 10. No. 27.
[87] Muslim, *Sahih Muslim* (Riyad: Dār al-Salām, 2000), 10. No. 32.
[88] Abu Ishāq Ibrahim bin ali al-Fairuzabadī al-Shīrāzī, *al-Luma' fi Usūl al-Fikh* (Beirut: Dār al-Hadīth al-Kitabiyyah, 2013), 201. Lihat pula Abū Ishāq Ibrahim al-Shīrazī, *Sharh al-Luma'* (Beirut: Dar al-Gharab al-Islāmī, 1988), 639.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi diri seorang rawi (*'ain*) tersebut juga tidak diketahui.[89]

3). Ibnu Hajar berkata bahwa hadis mursal masuk dalam tataran riwayat yang tertolak dikarenakan tidak diketahuinya keadaan rawi yang terbuang. bisa jadi yang terbuang adalah sahabat bisa jadi tabi'in, bisa jadi rawi yang da'if bisa jadi thiqah, bisa jadi mengambil riwayat dari sahabat bisa jadi mengambil riwayat dari tabi'in yang lain.[90]

4). Jika keberadaan hadis mursal dapat diterima sebaga hujah, lantas apa fanfaat dari penyebutan sanad, nama rawi serta membahas tentang sifat '*adalah* mereka.[91]

5). Jika keberadaan hadis mursal dapat diterima sebaga hujah, maka tentulah kita wajib mengamalkan perkataan siapa saja yang mengatakan *Qāla Rasūlullāh* SAW.[92]

6). Sifat persaksian dalam hadis mursal tidak diterima, baik persaksian dari sumber utama ataupun dibawahnya.[93]

Adapun penolakan *Abu Ishāq al-Isfaraīnī* terhadap mursal hingga mursal *al-Ṣahabī* hal itu dikarenakan terdapat sebagian sebagian sahabat yang mengambil riwayat dari

---

[89] Muhamamad Muhammad Tamir, *Muqaddimat al-Nawawī li kitāb al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1999), 154.
[90] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalani, *Nuzhad al-Naẓar* (Riyad: t.p, 2001), 41.
[91] Ali bin Muhammad Al-Āmadi, *Al-Ihkām fi Usūl al-Ahkām* (Riyad: Dār al-Ṣamī'ī, 2003), 1,301.
[92] Ibid., 1,301. lihat pula, Abu Umar Ibnu abd al-Bar, *al-Tamhid lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ani wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967), 1,6.
[93] Ibnu Abd al-Bar, *Al-Tamhīd*, 1,6. Lihat pula Al-Khatib *al-Kifāyah,* 389. Lihat pula Salahuddin Al-Ula'ī, *Jami' al-Tahsīl fi Ahkām al-Marasīl* (t.t: t.p, 1986), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabi'in yang kemudian sahabat yang lain mengambil riwayat dari para sahabat tersebut. Sehingga terjadi kesamaran apakah riwayat tersebut dari sahabat *al-shaghīr* (*mursil*) mengambil riwayat dari sahabat *al-Ṣaghīr* (*mursal*) dari sahabat *kabīr* yang kemudian rawi (*mursil*) menggurkan rawi (*mursal*), atau sahabat *al-Ṣaghir* dari tabi'in dari sahabat *al-Ṣaghīr* dari sahabat *kabīr*, sedangkan sifat *jahalah* (tidak diketahui) itu akan berpengaruh terhadap tabi'in dan tidak pada sahabat.

Pendapat diatas ditolak sebagaimana pendapat al-Nawawī yang mengatakan bahwa riwayat sahabat dari tabi'in sangatlah jarang dan ketika riwayat mereka dari tabi'in maka mereka akan menjelaskannya, dan ketika dimutlakkan maka mayoritas riwayat mereka dari sahabat yang lain, sedang sahabat secara keseluruhan adalah bersifat *'adil*.[94]

b. Menerima Secara Mutlak.

Mereka yang menerima kehujahan hadis mursal secara mutlak bisa dirinci sebagai berikut:

1). Menerima semua hadis mursal secara mutlak.[95] Sebagian mengatakan bahwa imam Malik dan mazhab malikiyah mutlak

[94] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhab li al-Shīrāzī* (Jeddah: Maktabat al-Irshad, t.th.), 1,102.

[95] Ṣalahuddin Abu Said al-Ula'i, *Jāmi' al-Tahsīl fī Ahkām al-Marāsīl* (t.t: Maktabat al-Nahdiyyah al-Arabiyyah, 1986), 33. Lihat pula Al-Khatib, al-Kifayah (t.t: t.tp.,t.th.), 384. Lihat pula, Zain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhujah dengan hadis yang dimursalkan oleh rawi *thiqah* (dapat dipercaya).[96] Sebagian lagi mengatakan bahwa mereka tidak berhujah dengan hadis mursal,[97] akan tetapi pendapat yang masyhur mengatakan bahwa imam malik berhujah dengan hadis mursal.[98]

2). Menerima semua jenis hadis mursal dari pada masa tabi'in hingga masa sekarang.[99]

3). Menerima hadis mursal tiga abad pertama yakni sahabat, tabi'in, *atba' al- Tābi'īn* (pengikut tabi'in), dimana para rawi (mursil) terkenal dengan sifat baik mereka.[100]

---

al-Din al-Iraqi, *Al-Tabsirah wa al-Tadhkirah* (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 1,147. Lihat pula, Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth* (Riyad: Maktabat Dar-al-Minhaj, 1426 H), 1,133. Lihat pula, Abū Abd al-Allah Muhammad bin Abd al-Allah al-Hākim al-Naisaburī, *al-Mudkhal ila Ma'rifat Kitab al-Iklīl* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2013), 18. Lihat pula, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalanī, *Nuzhad al-Naẓar* (Riyad: t.p, 2001), 41-42. Lihat pula, Muhammad bin Ismail al-Ṣan'anī, *Taudih al-Afkār li Ma'ani Taudīh Al-Anẓār* (madinah al-munawwarah: almaktabat al-salafiyah, t.th.), 1,289. Lihat pula ibnu kathir, *al-Ba'ith al-Hathith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 48. Lihat pula Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawāwī* (Riyad: Dar al-'Asimah, 2003), 1, 198. Lihat pula, Ajjaj al-Khātīb, *Usūl al-Hadīth*, 338. Lihat pula, Zafar Ahmad al-Uthmanī al-Tahanawī, *Qawa'id fi Ulūm al-Hadith* (Beirut: Dār al-Qalam, 1972), 138. Lihat pula, Ali bin Muhammad Al-Āmadi, *Al-Ihkām fi Usūl al-Ahkām* (Riyad: Dār al-Ṣamī'ī, 2003), 1,99.

[96] Abū 'Umar bin Abd al-Bar, *Al-Tamhīd lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967), 2.

[97] Abū Abd al-Allah Muhammad bin Abd al-Allah al-Hākim al-Naisaburī, *Al-Mudkhal ila Ma'rifat Kitab al-Iklil* (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2003), 109. Lihat pula, Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Sharh al-Sunnah* (t.t: t.p., t.th.), 1,246. Lihat pula Ibnu hajar, *al-Nukāt*, 185.

[98] Abū 'Umar bin Abd al-Bar, *Al-Tamhīd lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967), 1,2.

[99] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalanī, *al-Nukat ala Kitab Ibnu Ṣalah* (Madinah al-Munawwarah: Ihya' al-Turath al-Islami,1984), 171. Lihat pula, Ṣalah al-Dīn Abī Sa'īd bin Khalīl bin Kayladī al-Ula'ī, *Jami' al-Tahsil fi Ahkām al-Marāsil* (Maktabat al-Arabiah al-Nahdiah,: t.tp., 1986), 24. Lihat pula, Ali bin Muhammad Al-Āmadi, *Al-Ihkām fi Usūl al-Ahkām* (Riyad: Dār al-Ṣamī'ī, 2003), 1,303.

[100] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalanī, *al-Nukat ala Kitab Ibnu Ṣalah* (Madinah al-Munawwarah: Ihya' al-Turath al-Islami,1984), 173. Lihat pula Al-Ula'i, *jami' al-Tahsīl fi Ahkām al-Marāsil*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Menerima hadis mursal tiga abad pertama (sahabat, tabi'in, *atba' al-Tābi'in*) yang diriwayatkan dari rawi *thiqah*, dan untuk setelah tiga generasi tersebut maka diterima mursalnya apabila yang meriwayatkan (*mursil*) adalah para imam.[101]

5). Menerima hadis mursal riwayat tabi'in.[102]

6). Menerima hadis mursal riwayat *kibar al–Tābi'īn* (tabi'in senior).[103]

7). Derajat hadis.

a). Bagi mereka yang menerima akan kehujahan hadis mursal maka mereka memiliki penilian tersendiri yakni bahwasanya derajad mursal lebih tinggi dari musnad, sebagian mengatakan bahwa riwayat mursalnya rawi thiqah itu lebih utama dari *musnad*.[104]

b). Muursal dan musnad berada dalam satu derajat (tingkatan) dan tidak ada perbedaan antara keduanya dalam hal kehujahan.[105]

c). Derajat hadis mursal tidaklah sama dengan hadis musnad, akan tetapi hadis mursal bisa dijadikan hujah dan wajib diamalkan.[106]

8). Mereka yang Secara Mutlak dengan berlandaskan dalil sebagai berikut;

---

[101] Ṣalah al-Dīn Abī Sa'īd bin Khalīl bin Kayladī al-Ula'ī, *Jami' al-Tahsil fi Ahkām al-Marāsil* (Maktabat al-Arabiah al-Nahdiah,: t.tp., 1986), 25. Lihat pula, al-Amadi, *Al-Ihkām*, 1,299.
[102] Ibid., 26.
[103] Ibid., 26.
[104] Abū Umar Ibnu Abd al-Bar, *al-Tamhīd lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ani wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967), 1,3.
[105] Abū Umar Ibnu Abd al-Bar, *al-Tamhīd lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ani wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967)., 1,4.
[106] Ṣalahuddin Abu Said al-Ula'i, *Jāmi' al-Tahsīl fi Ahkām al-Marāsīl* (t.t: Maktabat al-Nahdiyyah al-Arabiyyah, 1986), 28. Lihat pula, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawaid al-Tahdith min Funūn Mustalah al-Hadīth* (t.t: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1961), 116. Lihat pula, Zafar Ahmad al-Uthmanī al-Tahanawī, *Qawā'id fi Ulūm al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Qalam, 1972),, 147. Lihat pula Ibnu Abd al-Bar, *Al-Tamhīd*, 1,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Dalil *Naqlī* (berdasarkan riwayat).

Allah SWT. berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُواْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

> Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya kemedan perang, mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.[107]

Ayat tersebut mengindikasikan adanya anjuran untuk menerima peringatan, baik itu yang musnad maupun mursal, baik itu sahabat, tabi'in ataupun orang-orang sesudah mereka.[108]

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِن بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللاَّعِنُونَ.

> Artinya : sesungguhnya orang-orang yang telah menyembunyikan apa-apa yang telah kami turunkan berupa keterangan dan petunjuk setelah kami jelaskan kepada manusia dalam al-kitab mereka itu dikutuk oleh allah dan dikutuk pula oleh makhluk-makhluk lainnya dengan mendoakannya agar mendapatkan kutukan.[109]

Ayat di atas menjelaskan akan keharaman menyimpan petunjuk yang datang dari Allah SWT. wajib menyampaikan dan mengamalkan, dan rawi *thiqah* (dapat dipercaya) ketika berkata: *Qāla Rasulullah* maka sesungguhnya ia telah menyampaikan dan tidak menyembunyikan juga wajib untuk

[107] Al-Qur'an, al-Taubah: 122.
[108] Al-Ula'i, *Jami' al-Tahsīl*, 85.
[109] Al-Qur'an, 2: 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerimanya dan tidak dibedakan apakah itu *musnad* (hadis yang *muttasil* dan *marfu'*)atau mursal.

Allah SWT. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : Hai orang yang beriman jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita maka periksalah oleh kalian agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa menegatahui keadaanya yang menyebabkan kalian menyesal. [110]

Allah SWT. Memerintah untuk mencari tabayun terhadap informasi yang datang dari orang fasik, dan bukan yang datang dari orang yang adil, sehingga riwayat mursal rawi yang '*adil* serta *thiqah* wajib untuk menerimanya.[111]

Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ ، أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ، وَلاَ حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda; sampaikanlah dariku walau satu ayat dan ceritakanlah dari Bani Isra'il dan tidaklah berdosa, dan barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka siapkannlah tempatnya dineraka.[112]

---

[110] Al-Qur'an, 49: 6.

[111] Ṣalahuddin Abu Said al-Ula'i, *Jāmi' al-Tahsīl fī Ahkām al-Marāsīl* (t.t: Maktabat al-Nahdiyyah al-Arabiyyah, 1986), 86. Lihat pula, Abū al-Fida' Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurshī al-Dimshiqī, *Tafsir al-Qur'an al-Adīm* (Riyad: Dar Tayyibah, 1997), 4,223.

[112] Abu Abd al-Allah Muhammad bin Ismail al-Bukahārī,*Ṣahih al-Bukhari* (Beirut: Dār Ibnu Kathir, 2002), 4,207. No. 3461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW. memerintahkan untuk menyampaikan segala sesuatu yang datang darinya dan tidak membedakan apakah itu musnad atau tidak.[113] Para sahabat dan tabi'in sama-sama sepakat untuk menerima dan berhujah dengan riwayat mursal dari rawi yang '*adil* . pada masa sahabat hadis mursal banyak tersebar dan mereka tidak mengingkarinya. Sebagaimana riwayat dari Barra' bin 'Azib yang mengatakan bahwa tidak semua sahabat mendengar langsung dari Rasulullah SAW.[114] begitu juga pada masa tabi'in hadis mursal banyak tersebar dan sudah menjadi kebiasaan mereka dalam memursalkan hadis, selama keberadaan hadis mursal tidak menyalahi terhadap hadis musnad dan tidak ditemukan hadis lain yang sahih, maka mereka berhujah dengannya walaupun kehujahannya tidak sekuat hadis musnad.[115]

Diriwayatkan dari Ibnu Abd al-Bar, Ibnu Jarir al-Tabari berkata bahwa para tabi'in sepakat dalam menerima riwayat mursal dan tidak ada dari para imam setelah mereka yang mengingkari hingga awal abad ke dua, dan al-Shāfi'ī merupakan orang pertama yang menolak berhujah dengan hadis mursal.[116]

---

[113] Ṣalah al-Dīn Abī Sa'īd bin Khalīl bin Kayladī al-Ula'ī, *Jami' al-Tahsil fi Ahkām al-Marāsil* (Maktabat al-Arabiah al-Nahdiah,: t.tp., 1986), 85.
[114] Abū Bakar Ahmad bin 'Alī bin Thābit al-Khatib al-Baghdhādhī, *al-Kifayat fi Ilm al-Riwayah* (t.t: t.p, t.th), 358.
[115] Sulaiman bin al-Ash'ath al-Azdī Abū Dāwud al-Sijistānī, *Rislah Abu Dawud ila Ahl Makkah* (Beirut: Makatabat al-Islami, 1405), 5.
[116] Abu Umar Ibnu abd al-Bar, *al-Tamhid lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ani wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967), 4,1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Dalil *Aqlī* (berdasarkan akal)

Hadis yang diriwayatkan secara mursal maka terputus persaksiannya atas rasulullah saw., dan cukuplah persaksiannya terhadap orang-orang setelahnya.[117]Rawi mursal yang berada diantara tabi'in dan Nabi SAW., bisa empat kemungkinan: 1.sahabat. 2.tabi'in thiqah. 3.tabi'in yang cacat yang disamarkan. 4.tabi'in yang tidak dikenal dan tidak diketahui kedaannya. Dari empat kemungkinan ini jika terjadi pada poin ke satu dan dua maka riwayatnya diterima, dan jika terjadi pada poin ke tiga dan empat, maka ditolak.[118]

Jika riwayat mursal tidak bisa dijadikan hujah maka riwayat *mu'an'an* (riwayat dengan perlambang *'an*) juga tidak bisa dijadikan hujah dikarenakan rawi hadis memursalkan riwayatnya dengan perlambang 'an, sehingga terjadi kesamaran dalam pertemuan dan mendengarnya, belum lagi tentang ke-*thiqah*-an dan *adil*nya rawi.[119]

c. Menerima dengan Syarat.[120]

1). Menerima riwayat mursal dari rawi yang terkenal mengambil riwayat dari rawi thiqah dan menolak selainnya. Menurut al-Ula'ī pendapat inilah yang bisa menengah-nengahi di antara banyak

[117] Al-Ula'i, *Jāmi' al-Tahsil*, 95.
[118] Ṣalah al-Dīn Abī Sa'īd bin Khalīl bin Kayladī al-Ula'ī, *Jami' al-Tahsil fī Ahkām al-Marāsil* (Maktabat al-Arabiah al-Nahdiah,: t.tp., 1986), 97-98.
[119] Ibid., 98.
[120] Ibid., 33. Lihat pula, Al-Khatib, al-Kifayah (t.t: t.tp.,t.th.), 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat, dan pendapat inilah yang diambil oleh para ulama yang ahli *rijāl al-Hadīth* (biografi rawi hadis).[121]

2). Menerima riwayat mursal yang telah ditetapkan dari para ulama yang ahli dalam *rijāl al-Hadīth* (biografi rawi hadis). Pendapat ini yang diambil oleh ulama *uṣul*.[122]

3). Menerima riwayat mursal dari ulama yang diyakini keabsahannya dalam masalah *rijāl al-Hadīth* (biografi rawi hadis) dalam mazhab syafi'i.[123]

4). Imam al-Shāfi'i menerima riwayat mursal dengan syarat melakukan *i'tibar* (perbandingan) terhadap rawi dan juga terhadap riwayat hadis.[124]

5). Derajat hadis.

Riwayat mursal yang diambil dari rawi *ḍa'if* (lemah) ataupun rawi yang longgar periwayatannya baik seorang tabi'in atau selainnya.[125]

6). Dalil.

Dalam hal ini terjadi penggabungan antara dalil mereka yang menolak hadis mursal dan mereka yang menerimanya. Maka tidak diragukan lagi bahwa pada masa awal Islam sebagaian hadis

---

[121] Ṣalah al-Dīn Abī Sa'īd bin Khalīl bin Kayladī al-Ula'ī, *Jami' al-Tahsil fi Ahkām al-Marāsil* (Maktabat al-Arabiah al-Nahdiah,: t.tp., 1986), 34-36.
[122] Ibid., 36-152.
[123] Ibid., 150-151. Lihat pula, Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Athqalanī, *Al-Nukat ala kitab Ibnu Ṣalah* (Madinah al-Munawwarah: Ihya' al-Turāth al-Islamī, 1984), 174.
[124] Muhammad bin Idris al-Shāfi'ī, *Al-Risālah* (Mesir: t.p, 1938), 461. No. 1264-1275.
[125] Abū Umar Ibnu Abd al-Bar, *al-Tamhīd lima fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ani wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967),1,30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mursal tersebut ada yang diterima juga ada yang ditolak dengan melihat individu masing-masing rawi. Sebagai contoh perkataan Ibnu Abd al-Bar yang mangatakan bahwa riwayat Sa'id Bin al-Musayyab, Muhammad bin Sirin dan riwayat Ibrahim al-Nakha'ī adalah diterima dan bisa dijadikan hujah, disamping itu mereka juga mengatakan bahwa riwayat Ata' dan hasan, Abū Qulabah dan Abū al-Aliyyah kesemuanya ditolak karena mereka mengambil riwayat dari siapa saja tanpa melakukan penyaringan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ulama hadis membedakan antara riwayat mursal dari rawi *thiqah* (terpercaya) dengan mursal yang lain.[126]

Mursal *al-Tabi'ī* terkenal di kalangan tabi'in pada masa mereka dengan tanpa ada pengingkaran dari siapapun, seperti riwayat Ibnu Musayyab, al-Sha'bī, Ibrahim al-Nakhā'ī, maka hal itu merupakan suatu bentuk konsensus atas diterimanya riwayat mursal para ulama yang ahli dalam *rijāl al-Hadīth.*

G. Hal-hal yang Berkaitan dengan Hadis Mursal.

1. Sahabat dan Tabi'in.

a. Definisi Sahabat.[127]

1). Sahabat adalah orang Islam yang pernah melihat Rasulullah walapun hanya sebentar.

---

[126] Abū Umar Ibnu Abd al-Bar, *al-Tamhīd lima fī al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ani wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967), 1,30.

[127] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Sharh Ṣahīh Muslim* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah,t.th.), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Mayoritas Ahli Fiqih dan Usul mendevinisikan Tabi'in sebagai orang Islam yang berkumpul dengan Rasulullah dalam waktu yang lama.

b. Definisi Tabi'in.[128]

Orang yang bertemu Sahabat. ada yang mengatakan orang berteman. Perbedaan disini seperti yang terjadi dalam devinisi Sahabat.

2. Rawi (Periwayat hadis);

a. Status kaul (Perkataan) seorang Sahabat.

Terjdi perbedaan pendapat tentang perkataan sahabat seperti ungkapan; *Kunna Naqul* (kami berkata), *Naf'al* (kami berbuat), *Yaqulun* (mereka berkata), *Yaf'alun Kadha* (mereka berbuat demikian), *Kunna La Nara* (kami tidak melihat), *La Yaruna Ba'san* (kami tidak melihat sama sekali),[129] diantara pendapat-pendapat tersebut adalah sebagi berikut;

1). Abū Bakar al-Ismaiīī menyebutnya sebagai hadis *mauqūf.*

2). Mayoritas ulama hadis, ulama fikih dan usul menilai *mauqūf* apabila tidak disandarkan pada masa Rasulullah SAW.

3). Abu Ishaq al-Shīrāzī menilai Apabila secara umum dilakukan pada masa Rasulullah SAW. maka *marfu'.*

---

[128] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Sharh Ṣahīh Muslim* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah,t.th.), 35.
[129] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). pabila dikatakan ketika menyebut sahabat *yarfa'uh, yablughuh bih riwāyatuh*. Maka semuanya dihukumi *marfū' muttaṣil* dengan tanpa ada perbedaan.

3. Status kaul (Perkataan) seorang Tabi'in.

a. Perkataan tabi'in seperti ungkapan *min al-Sunnah kadha* menurut al-Nawawī adalah *mauqūf*. Sedang sebagian ulama mazhab syafi'i menilainya *marfū'* Mursal.[130]

b. Perkataan tabi'in *kanū yaf'alūn*, serta tidak ada hal yang menunjukkan bahwa hal tersebut dikerjakan oleh mayoritas, akan tetapi hanya sebagian saja maka tidak bisa dijadikan hujah, kecuali telah jelas pendapat ijmak maka jadilah riwayat tersebut merupakan ijmak ulama.[131]

4. Status kaul (Perkataan) *atba' Tābi'īn* (pengikut tabi'in).

Ungkapan seorang *atba' Tābi'īn* (pengikut tabi'in) dengan redaksi *haddathana al-Zuhrī anna Ibnu al-Musayyab qala kadha*"atau ungkapan *haddtha kadha, fa'ala, dhukira, ruwiya* dan yang semisal, maka menurut Ahmad bin Hambal dan mayoritas ulama bahwa ungkapan tersebut disamakan dengan sighat '*an* bahkan bisa berstatus *munqati'* hingga ada kejelasan adanya pengambilan

[130] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Sharh Ṣahīh Muslim* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah,t.th.),30.
[131] Ibid.,30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat tersebut secara *sima'* (mendengar). Menurut al-Nawawī pendapat ini adalah yag sahih.[132]

5. Seorang Sahabat Riwayatnya berstatus Mursal sedang seorang Tabi'in Riwayatnya berstatus *Mausūl*.

Bagi mereka yang mengkhususkan mursal dengan riwayat tabi'in, maka seorang yang kafir dan mendengar dari Rasulullah SAW, kemudian masuk Islam setelah wafatnya maka orang tersebut dihukumi tabi'in menurut kesepakatan dan riwayat hadisnya dihukumi *mausūl* (sambung) dan tidak ada perbedaan pendapat dalam kehujahannya. Sedang seorang yang melihat Rasulullah SAW. sedang ia dalam keadaan belum *tamyīz* (belim sempurna pikiran) maka ia dihukumi sebagai seorang *ṣahabī* (sahabat Nabi SAW) sedang riwayat hadisnya dihukumi mursal, dan riwayat hadis dalam istilah ini tidak terdapat dalam istilah mursal sahabi karna kebanyakan riwayat hadisnya dari tabi'in (riwayat sorang sahabat dari tabi'in).[133]

6. Sanad hadis yang Menggunakan *sighat* '*an* (dari).

Sebagian ulama memberi status mursal terhadap hadis yang didalam sanadnya terdapat sighat '*an*, akan tetapi al-Nawawi mentarjih dengan pendapat yang sahih yang diamalkan, dan merupakan pendapat mayoritas ulama hadis, ulama fikih dan *usul*, yang

[132] Ibid.,31.
[133] Abd al-Rahman bin Abī Bakar Jalal al-Dīn Al-Suyūtī, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawāwī* (Riyad: Dar al-'Asimah, 2003), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan *mauttasil* dengan sarat; 1. periwayat hadith bukanlah seorang yang mudallis. 2. Ada kemungkinan bertemu (*Liqa'*) antara periwayat dengan periwayat di atasnya.[134] Mengenai sarat bertemu guru dan murid ada perbedaan pendapat ;

a. Muslim tidak mensyaratkan apapun dalam liqa' (pertemuan).

b. Alī al-Madinī, al-Bukharī, Abū Bakar al-Sairafī al-Shāfi'ī dan ahli *tahqiq* mensyaratkan adanya suatu ketetapan (*thubut*) dalam liqa' (pertemuan).

c. Abū al-Mudaffar al-Sam'anī sorang *faqih* mazhab syafi'i, mensyaratkan lamanya kumpul (*Ṣuhbah*).

d. Abū Amr al-Muqra mensyaratkan mengetahui akan riwayat hadisnya.

7. Status Riwayat Seorang Mudallis.

Riwayat rawi yang melakukan *tadlis* (menyamarkan), seperti riwayat dari rawi yang semasa akan tetapi tidak mendengar darinya, atau menetapkan seorang guru dan menggugurkan guru yang lain dikrenakan *ḍa'if* nya atau masih kecilnya guru tersebut, dengan tujuan membaguskan (memperbaiki) riwayat hadisnya, riwayat seperti ini ada yang menghukumi makruh, ada yang menghukumi haram, karena didalamnya terdapat unsur kebohongan, bahkan ada yang mengatakan seorang rawi yang diketahui melakukan *tadlīs* maka itu akan menciderainya, dan

[134] Al nawawi, al manhaj fi sarah sahih musli, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayatnya tidak diterima untuk selamanya walaupun telah dijelaskan akan riwayatnya dengan cara *sima'*(mendengar).

Menurut al-Nawawi pendapat yang sahih adalah pendapat mayoritas ulama bahwa riwayat hadis dengan lafaẓ (redaksi) yang tidak jelas menunjukkan *bi al-Sima'* (dengan cara mendengar) maka hukumnya riwayatnya adalah mursal.[135]

Sedang riwayat seorang *mudallis* (menyamarkan sanad hadis) yang menyatakan *sima'* (mendengar) seperti perlambang *sami'tu* (saya mendengar) *akhbarana* (seorang mengabarkan pada kami), *ahdathana* (seorang menceritakan pada kami), dan yang semisal maka hukumnya riwayatnya sahih dan dapat dijadikan hujah, dalam *sahihain* (kitab sahih *bukharī-muslim*) dan kitab-kitab usul riwayat seperti ini jumlahnya banyak seperti riwayat Qatadah, Sufyan, A'mash dan Sufyan al-Thaurī dan sufyan bin Uyaynah, alasannya adalah dikarenakan rawi *mudallis* bukan termasuk dalam golongan rawi *kadhab* (pendusta) maka apabila ada rawi yang '*adil* dan *ḍabiṭ* yang mempertegas akan riwayatnya (secara *sima'*) maka wajib menilainya sebagai hadis Sahih. Di dalam *ṣahīhain* (kitab sahih *bukhari-muslim*) banyak riwayat dari *mudalllisin* dengan sighat '*an* dan yang semisal, maka hal itu menunjukkan riwayat *bi*

[135] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Sharh Ṣahīh Muslim* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah,t.th.), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sima' (dengan cara mendengar) dengan adanya riwayat dari jalur sanad lain. [136]

Intinya dalam teori ilmu hadis ketika membahas definisi suatu hadis maka para ulama sangat detail, hal itu untuk menunjukkan posisi dan kedudukan masing-masing hadis tersebut, sehingga secara ilmiah status tersebut bisa dipertanggungjawabkan, sedangkan ketika berbicara kehujahan suatu hadis, maka para ulama memukul rata dengan semua definisi tersebut.

Dalam kasus hadis mursal dengan definisi yang bermacam-macam tersebut akan sama pengaruhnya ketika masuk dalam ranah kehujahan yakni masuknya semua definisi yang ada dalam tataran hadis *ḍa'īf* (lemah) dan semua hadis *ḍa'īf* (lemah) tidaklah bisa dijadikan pedoman dalam berhujah.

[136] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Sharh Ṣahīh Muslim* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah,t.th.), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AL-NAWAWĪ DAN AL-SHĪRĀZĪ SERTA PEMIKIRANNYA TENTANG KEHUJAHAN HADIS MURSAL.

A. Abū Ishaq Ibrahim bin Alī al-Firūzabādī al-Shīrāzī.

1. Biografi.

Al-Shīrazī mempunyai nama lengkap Ibrahim bin 'Alī bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Shīrazī, al-Firuzabadhī, dilahirkan pada tahun 393 H. di kota Firuzabād yang merupakan bagian dari kota Shīraz Persia (Iran).[137]Ia termasuk ulama *ṭabaqat* (tingkat) ke empat,[138] dan merupakan ulama mazhab syafi'i *al-Mutaqaddimin* (klasik).[139]Wafat pada malam ahad 21 Jumadil Akhir di Baghdad tahun 476 H.[140]

a. Pendidikan.

Semasa kecil ia hidup dan tumbuh serta belajar kepada sebagian ulama ditempat kelahirannya, hingga pada tahun 410 H. ia pindah ke kota Shīraz dan belajar ilmu fikih kepada Abū Alī al-

---

[137] Syams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar Khalkan, *Wafayat al-A'yan* (Beirut: Dār Ṣadr, 1978), 1, 29-31. Lihat pula Zakariyya Abdu al-Razzaq al-Misri, *Al-Imam al-Shairazi* (Muassasah al-Risalah: Beirut, 1992), 12.

[138] Zakariyya Abdu al-Razzaq, *Imam al-Shīrāzī*, 72. Lihat pula Imād al-Dīn Ismail bin 'Umar Ibnu Kathīr, *Tabaqat al-Shafi'iyyah* (Beirut: Dār al-Midar al-Islami, 2004), 430.

[139] Iman binti Sa'ad Abulah al-Ṭuwairiqī, Al-Nukat fi Masa'il al-Mukhtalif fiha baina al-Shāfi'ī wa Abū Hanīfah (Tesis—Jami'ah Umm al-Qura, saudi arabia, 1424-1425H),4.

[140] Abu Ishaq Ibrahin bin Ali bin Yusuf Al-Shirazi al-Fairuzabadī, *Sharh Al-Luma' Fi Usūl Al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1988), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baiḍawī dan kepada Alī Raminī. Kemudian pidah ke Basrah di sana ia belajar fikih kepada 'Alī al-Jazārī. Dan pada tahun 415 H. Ia tinggal di Baghdad dan belajar hadis, fikih serta usul kepada ulama besar yang ia jumpai, diantaranya Abū Hātim al-Qazwinī, Abū Tayyib al-Tabarī dan juga kepada ulama yang lain.[141]

b. Guru-Guru.

Di tempat kelahirannya ia belajar fikih kepada Abu Abd al-Allah al-Baidawī dan Ibnu Ramin, dan di kota basrah kepada al-jazari. Pada tahun 415 H. Ia pindah ke Baghdhad dan belajar usul fikih kepada Abu Hatim al-Qazwinī dan al-Zajjaj. Dalam bidang ilmu hadis ia belajar kepada Abu Bakar al-Burqunī juga kepada Abū 'Alī al-Shajan dan kepada Abū Tayyib al-Ṭabarī. [142]

c. Murid-Murid.

Banyak dari murid-murid al-Shīrāzī yang kemudian hari menjadi pemimpin seperti *qadi,* khatib dan lain sebagainya. Diantaranya adalah; Al-Khatīb al-Baghdādī, Abū Abbas Muhammad bin Muhammad al-Jurjānī, Abū al-Hasan 'Alī bin Sa'id bin Abd al-Rahman al-Baghdādī al-Abdurī, Abū-al-Wālid Sulaiman bin Khalaf bin Sa'id al-Bajī. Abu Abd al-Allah al-Husain bin Alī al-Tabarī, Abd al-Rahman bin Muhammad bin Thabīt al-Kharqī, Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Rahman, Abū al-Abbas al-Ansarī al-Shariqī,

---

[141] Abu Ishaq Ibrahin bin Ali bin Yusuf al-Fīruzabadī al-Shīrāzī , *al-Maūnat fī al-Jadal* (t.t: Jam'iyyah Ihya' al-Turath al-Islami, 1987), 10.

[142] Zakariyya Abd al-Razzaq al-Misrī, *Al-Imām al-Shīrāzī* (Muassasah al-Risalah: Beirut, 1992), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakhr al-Islam Muhammad bin Ahmad bin al-Husain al-Shashī, Abu al-Qāsim Abd al-Allah bin Muhammad al-Abkārī, Ghanam bin al-Hasan Abu al-Ghana'im al-Mushiłī. Dan lain-lain. [143]

d. Mazhab.

Al-Shīrāzī menganut faham akidah *ahl al-Sunnah al-Ash'ariyah*, hal ini didasari dengan dibangunkannya madrasah di Baghdad oleh raja Saljuk Nidam al-Muluk yang beraliran *ash'arī* syafi'i.[144]

e. Keadaan Politik.

Keadaan politik berpengaruh besar terhadap pribadi ulama, al-Shīrāzī hidup pada akhir abad ke IV dan awal abad ke IV H. yang merupakan masa *faṭrah* (kekosongan) yang menjadi penghubung terhadap masa Abbasiyah ke II. Yang menyebar di dalamnya kelemahan dan kesombongan di tengah-tengah pemerintahan Islam, setelah berjayanya Islam pada masa *khulafa' al-Rashidin*.[145]

Politik pemerintahan abbasiyah berperan besar dalam kebijakan kerajaan saljuk dengan meminta bantuan persia (Iran) dalam membangun kedaulatan kerajaan mereka, setelah bertambah kekuatan persia maka mereka meminta bantuan turki, dan ketika kekuatan turki bertambah besar dan keadaan mereka semakin terpuruk kereka meminta bantuan bani buwaih untuk menghindari

[143] Ibid., 114-127.
[144] Ibid., 66.
[145] Iman Binti Sa'ad bin Abd al-Allāh al-Tuwairiqī, al-Nukat fi al-Masa'il al-Mukhtalif fiha baina al-Shafi'ī wa Abī Hanifah (Tesis—Umm al-Qura, Saudi Arabia), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesewenang-wenangan turki, yang pada akhirnya adalah kekuasaan ada di tangan dinasti saljuk.

Hubungan antara dinasti Saljuk lebih erat daripada Bani Buwaih, imbasnya adalah masuknya mazhab suni kedalam dinasti Saljuk yang merupakan mazhab dinasti Abbasiyah yang menganut mazhab hanafi. Terlihat pada waktu itu al-shirazi hidup diantara kekuasaan saling yang tarik menarik dan kekuasaan Bani Buwaihlah yang paling berpengaruh mereka masuk ke Baghdad tahun 334 H. Dan menguasainya hingga tahun 447 H.

Pada dasarnya adanya hubungan antara Bani Buwaih dengan dinasti Abbasiyah tidak hanya dalam masalah politik saja, akan tetapi lebih dikarnakan masalah akidah, dimana Bani Buwaih yang menganut faham syiah dimana mereka tidak mungkin mematuhi pemerintahan yang menganut faham suni. Dan sebaliknya penguasa awal Abbasiyah mereka condong terhadap akidah mu'tazilah seperti al-Ma'mūn, al-Mu'tasīm dan al-Wāsiq hingga datang al-Mutawakkilūn yakni orang pertama yang menjadi penguasa Abbasiyah kedua yang mengembalikan akidah pemerintahan seperti semula yakni mazhab ahli sunah. Tarik menarik kekuasaan terus berlanjut hingga dinasti Saljuk berkuasa. Akan tetapi perpecahan dan kelompok-kelompok agama terus berlanjut.

Dalam pemerintahan tersebut terdapat kelompok Mu'tazilah, Syi'ah, Khawarij dan kelompok pecahan lainnya hingga Yahudi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasrani dan Majusi, dengan ini terlihat al-Shirazi hidup dalam kekacauan politik dan mazhab. Pada awalnya syiah mendominasi dalam urusan pemerintahan, kemudian pada akhirnya dinasti Saljuk mengadopsi mazhab ahli sunah, semua itu berpengaruh terhadap keilmuan dan pola pikir al-Shīrāzī.[146]

f. Karya-Karya.

Al-Shīrāzī mempunyai beberapa karya tulis yang menjadi rujukan para pencari ilmu, diantaranya adalah;

1). *Al-Tanbīh.*

2). *Al-Nukat.*

3). *Al-Tabsirah.*

4). *Al-Luma'.*

Ia mempunyai banyak permasalahan yang membedai terhadap mayoritas ulama usul yang banyak dijelaskan dalam kitabnya *al-Tabṣirah*, yang kemudian ditarjihnya dalam *al-Luma'*.[147]

5). *Sharh al-Luma'.*

6). *Al-Talkhīs.*

7). *Al-Ma'unah fi al-Jadal.*

8). *Al-Muhadhdhab.*

9). *Tabaqat al-Fuqahā'.*

10). *Al-Mulakhkhas* (kitab hadis).

---

[146] Iman Binti Sa'ad bin Abd al-Allah al-Tuwairiqī, *Al-Nukat fi al-Masa'il al-Mukhtalif fiha baina al-Shāfi'ī wa Abi Hanifah* (Tesis—Umm al-Qura, Saudi Arabia), 17-19.

[147] Zakariyya Abd al-Razzaq al-Misrī, *Al-Imam al-Shīrāzī baina al-Ilmi wa al-'Amal wa al-Mu'taqad wa al-Suluk* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Kitab *al-Muhadhdhab*.

a. Latar Belakang Penyusunan Kitab.

Al-Muhadhdhab adalah kitab fikih mazhab syafi'i, Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi dari perkataan Ibnu Sabbagh yang mengatakan bahwa jika tidak ada perdebatan antara al-Shafi'i dan Abu Hanifah maka hilanglah ilmu Abu Ishaq al-Shirazi, ini merupakan sindiran yang secara tidak langsung menyatakan bahwa keilmuan al-Shirazi hanya dalam masalah perdebatan yang terjadi antara al-Shafi'i dan Abu Hanifah.[148] tentang kitab ini maka al-shirazi menuturkan dalam mukadimahnya "kitab ini *al-Muhadhdhab*, insya Allah saya akan mencantumkan di dalamnya *uṣul* mazhab syafi'i beserta dalilnya, dan juga masalah *furu'* (cabang) yang musykil beserta dengan illatnya".

Usul yang dimaksud oleh al-Shīrāzī adalah *naṣ-naṣ* dalam masalah fikih dan hukum syariat, kemudian menyebut hukum-hukum dan dijelaskan pengambilan dalilnya baik dari al-Qur'an ataupun dari hadis Nabi SAW. Ijmak, kias dan juga dalil secara akal. Ia menyusun kitab ini berpedoman pada kitab pendahulunya dalam mazhab syafi'i, dengan mempelajari semua kitab dan penyusunnya agar tersusun kitab

[148] Abu Ishaq bin 'Alī bin Yusuf al-Fairuzabadī, *Al-Shirazi, al-Ma'unah fi al-Jadal* (Riyad: Jam'iyat Ihyā' al-Turāth al-Islāmī, 1987), 12. Lihat pula Imād al-Dīn Isma'il bin Umar ibnu Kathir, *Ṭabaqat Shafi'iyyah* (t.t: Dar al-Midar al-Islamai, t.th.) 3,222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fikih mazhab syafi'i lengkap dengan ibaratnya yang sistematis, merigkas dan menjelaskan perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka. Juga terkadang menjelaskan pendapat yang muktamad yang bisa untuk dijadikan pegangan dengan mengacu pada kitab-kitab al-Shāfi'ī yang berisikan kaul jadidnya seperti *al-Um, al-Imla' dan al-Mukhtaṣar* dan lain-lain. Penyusunan kitab ini diawali pada tahun 455 H dan selesai pada tahun 469 H dan setiap selesai satu bab maka ia salat dua rakaat.[149]

Penulisan kitab ini dimulai pada tahun 455 H. Dan selesai pada hari ahad di akhir bulan rajab 469 H. Pada waktu yang sama imam haramain juwaini juga menyusun kitab nihayat al-matlab yang kemudian dua kitab ini sama-sama menjadi rujuukan utama dalam fikih mazhab syafi'i.

b. Sistematika Penulisan.

Dalam menulis kitab ini al-Shirazi memisah permasalahan fikih antar bab, yang mejadi pokok pembahasan, tiap permasalahan akan dimulai dengan mencantumkan judul kemudian menjelaskan hukuk-hukum dan ketentuan fikihnya. Mencantumkan dalil dari al-qur'an, kemudian dalil dari hadis Nabi SAW. Setelah itu kemudian dibahas masalah furu' yang dipisah dalam pasal-pasal yang juga degan menyebutkan dalil baik dari al-qur'an dan hadis, pendapat ulama baik ijma' ataupun perbedaan pendapat.

[149] Tāj al-Dīn Abi Nasr Abd al-Wahhab bin 'Alī bin Abd Al-Kafī al-Subukī, *Ṭabaqat Shafi'iyyat al-Kubrā* (t.t: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabyah, t.th.), 5,216. Lihat pula, Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Tahdhīb al-Asmā' wa al-Lughat* (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 2,172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kerangka Pemikiran al-Shīrāzī.

Dalam kaitannya dengan hadis mursal al-Shīrāzī mempunyai pemikiran - pemikiran yang mendasari dalam *istidlal al-Shar'* (pengambilan dalil) yang bersumber dari hadis Nabi SAW. Sebagai berikut:

a. Kriteria Kesahihan Hadis.

Untuk mengklaim suatu perkataan bisa dikatakan hadis, maka cukup dengan bersandar pada kitab hadis yang mu'tamad.[150]

b. Sanad dan *Rijal al-Hadith* (Rawi Hadis).

1). Hadis dengan sanad mutawatir dan ahad dapat dijadikan hujah.[151]

2). Hadis majhul dapat diterima dengan adanya hadis dari jalur lain.[152]

3). Hadis mursal dapat diterima dengan adanya hadis musnad dari jalur lain dan dapat dijadikan hujah secara mandiri.[153] Riwayat mursal Ibnu Musayyab diterima dan dapat dijadikan hujah, bahkan untuk hadis mursal secara keseluruhan (mutlak).[154]

4). Hadis riwayat seorang rawi dengan aliran *mur'jiah*, *qadariah* dan lain-lain maka diterima dengan adanya hadis dari jalur lain, sedang al-Shafi'i menolaknya. Begitu juga riwayat rawi yang pelupa,

---

[150] Abu Ishaq Ibrahin bin Ali bin Yusuf Al-Shirazi al-Fairuzabadī , *al-Maūnat fī al-Jadal* (t.t: Jam'iyyah Ihya' al-Turāth al-Islami, 1987), 52. Lihat pula, Abū Ishāq Ibrahīn bin 'Alī bin Yusuf Al-Shīrāzī al-Fairuzabadi, *Al-Mulakhkhas* (t.t: t.p, t.th), 243-246.

[151] Abū Ishāq Ibrahīn bin 'Alī bin Yusuf al-Firuzabadhī al-Shīrāzi, *Al-Mulakhkhaṣ* (t.t: t.p, t.th), 237-244.

[152] Ibid., 249-265.

[153] Ibid., 270.

[154] Ibid., 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak terjadi ikhtilat di akhir usianya dapat diterima dengan adanya hadis dari jalur lain.[155]

5). Untuk rawi yang tercela yang tertolak hadisnya seperti *kadhdhab* (pendusta), ahli bid'ah ataupun pelupa, maka hadisnya dapat diterima dengan adanya hadis dari jalur lain.[156]

6). Rawi *Majhūl* (tidak diketahui), maka hadisnya bisa diterima dengan adanya hadis dari jalur lain atau adanya riwayat dari rawi *thiqah* (bisa dipercaya) yang meriwayatkan sebuah hadis darinya, atau adanya penilaian positif dari para rawi hadis terhadapnya.[157]

7). Sifat *'adalah* seorang rawi merupakan salah satu syarat diterimanya suatu riwayat, sehingga ketika seorang rawi tidak disebutkan namanya maka hal itu bisa terjadi dua kemungkinan, bisa jadi ia orang yang *'adil* bisa juga tidak, dari itu rawi yang tidak disebutkan namanya maka riwayat dari jalur sanad hadis tersebut tidak bisa diterima sehingga ia diketahui.[158]

8). Tidak diterima riwayat seorang rawi *kadhdhab* (pendusta), dan juga rawi yang melakukan ziyadah seperti *ziyadat al-Thiqah* misalnya (redaksi yang ditambahkan oleh rawi yang sebenarnya bukanlah termasuk di dalam hadis tersebut.[159]

---

[155] Ibid., 253-259.
[156] Abū Ishaq bin 'Alī bin Yusuf al-Fairuzabadī al-Shirazi, *al-Mu'nah fī al-Jadal* (Riyad: Jam'iyat Ihyā' al-Turāth al-Islāmī, 1987), 52. Lihat pula, Al-Shīrāzī, *Al-Mulakhkhaṣ*, 250.
[157] Ibid.,, 52-53.
[158] Abu Ishaq bin 'Alī bin Yusuf al-Firuzabadī al-Shīrāzī, *Al-Luma'* (Beirut: Dar al-Hadith al-Kataniyah, 2013), 201. Lihat pula Abū Ishāq Ibrahim al-Shīrazī, *Sharah al-Luma'* (beirut: dar al-gharab al-islami, 1988), 639.
[159] Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menemukan pendapat al-shirazi yang saling bertentangan, seperti pendapatnya dalam *al-Mu'nah* yang menyatakan bahwa riwayat rawi kadhdhab dapat diterima dengan adanya riwayat pendukung, sedang dalam *al-Luma'*nya ia berpendapat sebaliknya yakni riwayat rawi *kadhdhab* tidaklah dapat diterima.

c. Kehujahan Hadis Mursal.

Ada beberapa pendapat al-Shīrāzī tentang kehujahan yang dapat penulis rinci sebagai berikut;

1). Hadis mursal bisa hilang sifat kemursalanya dengan meneliti bahwasanya hadis tersebut adalah musnad, atau berpandangan bahwa hadis mursal itu sejajar dengan hadis musnad, atau berkeyakinan bahwa hadis mursal dapat diterima sebagai hujah.[160].

2). Selain Mursal *al-Ṣahabī* maka tidak bisa dijadikan hujah, Selama tidak diketahui sifat rawi yang terbuang dan periwayat haruslah orang yang '*adil*.[161]

3). Mursal Ibnu Musayyab mutlak bisa dijadikan hujah. Hal yang mendasari penetapan tersebut diantaranya adalah;

a). Pendapat al-Shāfī'i yang menyatakan bahwa mursal Ibnu Musayyab adalah sahih.

b). Riwayat mursal Ibnu Musayyab dimusnadkan dari jalur lain sehingga seluruh riwayatnya dihukumi musnad.

---

[160] Abu Ishaq Ibrahin bin Ali bin Yusuf Al-Shirazi al-Fairuzabadī , *al-Maūnat fī al-Jadal* (t.t: Jam'iyyah Ihya' al-Turāth al-Islami, 1987), 53.

[161] Abu Ishaq bin 'Alī bin Yusuf al-Fairuzabadī al-Shirazi, *al-Luma'* (Beirut: Dar al-Hadith al-Kataniyah, 2013), 200-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c). Riwayat mursal Ibnu Musayyab dapat diterima dan bisa dijadikan hujah, dan bahkan untuk hadis mursal secara keseluruhan.[162]

d). Hadis riwayat Amr bin Shu'aib tidak bisa dijadikan hujah karena status (mursal atau musnad) hadis tersebut masih diragukan. [163] Pada poin ini penulis menemukan riwayat Amr yang banyak digunakan oleh al-Shīrāzī sebagai dasar hukum dalam kitabnya *al-Muhadhdhab.*

B. Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī.

1. Biografi.

a. Nama dan nasab.

Al-Nawawī mempunyai nama lengkap Yahya bin Zahid al-Wara' waliyullah Abi Yahya bin Sharaf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah bin Hizam al-Hizami al-Nawawi Abu Zakariya, Abu Zakariya adalah Kuniahnya yang sebenarnya tanpa kuniah karena beliau tidak menikah. Al-Ḥizamī adalah gelar yang dinisbatkan pada Hizam Abi Hakīm al-Ṣaḥabī (sahabat Nabi SAW),[164] hal ini dibenarkan oleh al-Nawawī.[165] Al-Nawawi lahir pada

[162] Abū Ishāq Ibrahīn bin 'Alī bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Firuzabadhī al-Shīrāzī, *Al-Mulakhkhas* (t.t: t.p, t.th),., 272.

[163] Abu Ishaq bin 'Alī bin Yusuf al-Fairuzabadī al-Shirazi, *al-Luma'* (Beirut: Dar al-Hadith al-Kataniyah, 2013), 200-202.

[164] 'Ula' al-Dīn Ali bin Ibrahim ibnu Dawud al-Shāfi'ī Ibnu Aṭṭar, *Tuhfah al-Ṭālibīn fī Tarjamah al-Imam Muhyi al-Din* (Amman: Dār athiriyah,2007). 39.

[165] Abd al-Ghani Daqir, *Al-Imam al-Nawawī*, (Beirut : Dar al-Qalam, 1994/1415), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan bulan Muharram 631H/1233M di desa Nawa,[166] Lakab tersebut di sandarkan pada desa kelahirannya yang akan kekal selama Islam kekal di dalamnya, tidak dengan lakab ulama fikih ataupun ulama hadis. Ada yang mengatakan *al-Nawawī* dengan huruf wau yang pertama dibaca pendek dan *al-Nawā*wi dengan dibaca panjang. Abū Hafsin al-Wardī ketika mengatakan kata *Nawa* maka *wau* nya dibaca pendek. Nawa termasuk wilayah julan, di desa Huran kota Dimshiq .[167] Al-Nawawī mempunyai lakab *Muhy al-Dīn* dan beliau tidak menyukainya karena rasa *tawāḍu* beliau. Menurut beliau agama Islam oleh Allah SWT. akan selalu dihidupkan tanpa butuh bantuan siapun. Al-Nawawī pernah berkata bahwa ia tidak akan memaafkan terhadap apa yang orang-orang lakabkan kepadanya.[168]

Orang tuanya Sharaf bin Muri adalah seorang pedagang dengan membuka toko.'Ula' al-Din al-'Aṭṭar yang merupakan Murid al-Nawawī mengatakan bahwa al-Nawawī adalah pribadi yang zuhud, wara' dan seorang wali al-Allah.[169] Sedang al-Dhahābī mengatakan

---

[166] Ula' al-Dīn Ali bin Ibrahim ibnu Dawud al-Shāfi'ī Ibnu Aṭṭar, *Tuhfat al-Ṭālibīn fi Tarjamat al-Imam Muhy al-Dīn* (Amman: Dār athiriyah,2007) ,42. Lihat juga, Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imam Al-Nawawī,* (Beirut : Dar Al-Qalam, 1994/1415),22, lihat pula, Abd al-Rahman bin Abi Bakar bin Muhammad bin Sabiq al-Dīn al-Khadirī*, Tabaqāt al-Huffāẓ* (ttp:tp,tt),1,106. Lihat pula, Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Taqrīb Wa Al-Taisīr li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al-Naẓir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1985), 11

[167] 'Ula' al-Din ali bin Ibrahim ibnu Daud al-Shafi'i Ibnu Aṭṭar, *Tuhfat al-Tālibīn fi Tarjamat al-Imām Muhy al-Din* (Amman: Dar athiriyah,2007),41 lihat pula, Abd al-Ghanī Daqir, al-Nawawī, (Beirut : Dār al-Qalam, 1994/1415),19

[168] Abd al-Ghani daqir, *al-Imām al-Nawawī,* (Beirut : Dar al-Qalam, 1994/1415),21, lihat pula, Shams al-Dīn Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abu Bakar bin 'Uthman bin Muhammad al-Sakhawi, *Minhal al-'Adhb al-Rawi fi Tarjamat Qutb al-Aulia' al-Nawawi* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah,1971, 4

[169] Ula' al-Din ali bin Ibrahim Ibnu Dawud al-Shāfi'ī Ibnu Aṭṭar, *Tuhfat al-Ṭālibīn fi Tarjamat al-Imām Muhy al-Dīn* (Amman: Dar Athiriyah,2007)., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau adalah seorang guru yang penuh dengan barakah.[170] Baliau wafat pada malam Rabu 24 Rajab 676H,[171] sebagian mengatakan tahun 685 H/1277 M.[172]

b. Situasi Politik :

Al-Nawawī hidup pada akhir pemerintahan dinasti al-Ayyubiyah yang dipimpin oleh Nūr al-Dīn dan Ṣalah al-Dīn, yaitu masa penyerangan kota Shām (ghauṭah) oleh tentara Salib dan Tatar.[173] Pada saat ini negeri Shām merujuk pada sejumlah tempat di timur, diantaranya Libanon, Palestina, Suriah, Yordania. Di sejumlah tempat di Suriah yang memakai nama Sham diantaranya: Bushra al-Sham (kota admisnistratif Damaskus dan merupakan ibu kota distrik Hawran), Damaskus (ibu kota dan kota terbesar di Suriah), Levant (wilayah mediterania timur).[174] Di tanah Shām terutama Dimshiq (Damaskus) mereka para penghuninya telah menikmati dengan kehidupan mereka yang tenang. Bila dibandingkan dengan masa sebelumnya yaitu akhir dinasti al-Ayyūbī dan kebanyakan masa sesudahnya maka masa ini adalah masa yang makmur.

---

[170] Abd al-Ghani Daqir, *Al-Imam al-Nawawī*, (Beirut : Dār al-Qalam, 1994/1415), 21. Lihat pula, Shams al-Dīn Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abu Bakar bin 'Uthman bin Muhammad al-Sakhawi, *Minhal al-'Adhb al-Rawi fi Tarjamat Qutb al-Aulia' al-Nawawi* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah,1971), 76

[171] Ula' al-Din ali bin Ibrahim Ibnu Dawud al-Shāfi'ī Ibnu Aṭṭar, *Tuhfat al-Ṭālibīn fi Tarjamat al-Imām Muhy al-Dīn* (Amman: Dar Athiriyah,2007), 42

[172] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imam Al-Nawawī,*21. Lihat pula, Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Taqrīb Wa Al-Taisīr*, 11

[173] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imam al-Nawawī*, (Beirut : Dār al-Qalam, 1994/1415), 13

[174] https://id.mwikipedia.org/wiki/syam. diakses kamis 11-07-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi keilmuan maka masa ini dan setelahnya yakni abad ke VII dan VIII merupakan masa yang gemilang dengan banyak bermunculan para ulama yang produktif yang banyak meninggalkan karangan yang berguna untuk keilmuan setelahnya.

c. Kehidupan dan Pendidikan.

1). Kehidupan al-Nawawī.

Al-Nawawī hidup dibawah asuhan ayahnya, sedangkan ayahnya tertutup dalam hal duniawi, rizqinya diberi keberkahan.[175]beliau adalah pewaris kenabian dalam ilmu, wara' dan terkenal kesalihannya.[176]Dalam sebuah kisah al-Nawawi ketika berumur 7 tahun beliau tidur di sampaing ayahnya pada malam ke 27 Ramadan Seketika dia terbangun di pertengahan malam, sehingga ayahnya ikut terbangun, dan al-Nawawi bertanya kepada ayahnya tentang cahaya yang menyelimuti rumanya, kemudian semua terbangun tapi mereka tidaklah melihat apa-apa. Ayahnya berkata inilah lailatul qadar.[177]

Ketika umurnya 10 tahun ayahnya menempatkan beliau di toko, akan tetapi beliau lebih sibuk dengan al-Qur'an dari pada jual beli. Suatu ketika syaikh Yasin bin Yusuf al-Marakisī yang terkenal dengan keawiliayannya, melihat al-Nawawī sedang bermain dengan

---

[175] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imam al-Nawawī*,,22 lihat pula, Ibnu 'Aṭṭar, *Tuhfat al-Ṭālibīn*, 3

[176] Ibid.,22. Lihat pula, Al-Sakhāwī, *Minhal al-'Adhb al-Rawī*, 24

[177] Ula' al-Din Ali bin Ibrahim bin Dawud al-Shafi'ī Ibnu Aṭṭar, *Tuhfah al-Ṭālibīn fī Tarjamah al-Imam Muhyi al-Dīn* (Amman: Dar athiriyah,2007), 43, Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imām al-Nawawī,* (Beirut : Dār al-Qalam, 1994/1415), 23, lihat pula, Tāj al-Dīn Abi Nasr Abd al-Wahhab bin 'Alī bin Abd Al-Kafī al-Subukī, *Ṭabaqat Shafi'iyyat al-Kubrā* (t.t: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabyah, t.th.), 8, 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-temannya akan tetapi teman-temennya tidak menyukainya, kemudian dia menjahui mereka dan menangis sambil membaca al-Qur'an. Berkata shaikh Yasin; saya cinta pada anak ini, kemudian beliau mendatangi al-Nawawī dan berpesan bahwa anak ini akan menjadi orang alim, zuhud dan wara' pada zamannya dan manusia banyak memperoleh manfaat darinya. [178] Perkataan shaikh Yasin terbukti, al-Nawawi banyak memeberi manfaat dari setiap amal baiknya, tidak tergantikan baik pada zaman setelahnya, Allah SWT. membeerikan keberkahan pada beliau walaupun tidak berumur panjang. Ia tinggal di desanya hingga usianya 18 tahun sebelum akhirnya melakukan perjalanannya ke Dimshiq.[179]

2). Rihlahnya.

Al-Nawawi melakukan perjalannya ke Dimshiq (damaskud) untuk mencari ilmu pada tahun 649H. ketika berumur 18 tahun riwayat lain menyebutkan umur beliau 19 tahun Beliau belajar di madrasah "al-Rawahiyah" selama dua tahun, selalu terjaga dan melaksanakan semua tugas-tugas madrasah, beliau juga menghafal kitab *al-Tanbīh* selama 4 bulan lebih. Kemudian menghafal seperempat kitab *al-Muhaddhab* kitab fikih mazhab syafi'i karya Abu Ishaq al-Shīrāzī, yang kemudian disharahi oleh al-Nawawi dalam karyanya *al-Majmu*. Dimshiq (Damaskus) terkenal dengan para ulama

[178] 'Ula' al-Dīn Ali bin Ibrahim Ibnu Dawud al-Shāfi'ī Ibnu Aṭṭar, *Tuhfah al-Ṭālibīn fi Tarjamah al-Imam Muhyi al-Din* (Amman: Dār athiriyah,2007), 44-45. lihat pula, Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imām al-Nawawī,* (Beirut : Dār al-Qalam, 1994/1415),23

[179] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imam al-Nawawī*, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keilmuannya, seperti ibnu Asakir (penyusun *Tarīkh Dimshīq*).[180] Beliau bertemu dengan shaikh Jamal al-Din Abd al-Kafī al-Raba'ī al-Dimshiqi. Beliau tidak berguru sehingga jelas tujuannya untuk mencari ilmu, kemudian kepada mufti Sham Tāj al-Din Abd al-Rahman bin Ibrahim bin Ḍiya'al-Fazārī, yang terkenal denga al-Firkah. Al-Nawawī belajar banyak fan ilmu kepada beliau dan menjadi guru pertamanya.[181] Setelah dua tahun di Dimshiq (Damaskus) beliau melasanakan haji dengan ayahnya.[182]Ia mencari ilmu dengan hati dan pikiranya secara sungguh-sungguh, seperti perkataanya bahwa selama dua tahun ia tidak pernah memberingkan tubuh untuk tidur. sebagaimana dituturkan oleh al-Dhahabi, al-Quṭb al-Yanuni, dan al-Badr al-Dīn Jama'ah. [183]

3). Ulama –Ulama Pada Masanya:

Diantara ulama yang terkenal pada masa al-Nawawī adalah Ibnu Ṣalāḥ (ahli hadis), al-Rafi'i (ahli fikih mazhab syafi'i dari Qazwan), Ismail bin Abdul Karim yang terkenal dengan Ibnu al-Muallim (ulama fikih hanafiyah), Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ashākir bin Abi al-Qasim al-Ḥafiẓ (ahli fikih), Abd a-Karim al-Harrastani Khatib Dimshiq, al-Firkah al-Fazarī (guru al-Nawawī),

Dalam bidang ilmu bahasa dan Adab, pada masa itu ada Ibnu Yuaish (yang mensharahi kitab *al-Mufassal* karya al-Zamakhshari),

---

[180] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imām al-Nawawī*, (Beirut : Dār al-Qalam, 1994/1415),25.
[181] Ibid., 26.
[182] Ibid., 28.
[183] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imām al-Nawawī*, (Beirut : Dār al-Qalam, 1994/1415), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Malik, Abnu al-qifṭi yakni pembesar ulama pada masa itu yang mahir dalam berbagai bidag ilmu. di antaranya, ilmu bahasa dan nahwu, fikih dan hadis, ulum al-Qur'an ,ilmu *uṣul*, ilmu mantik, ilmu nujum, arsitek dan sejarah.[184]

Dalam bidang sejarah dan biografi ada Ibnu al-'Adīm (penyusun *Tārikh Halāb*), Ibnu Khallikan (penyusun *al-A'yan*), Yaqut al-Hamawī al-Rumī al-Jughrafī (penyusun *Mu'jam al-Buldan dan Mu'jam al-Adaba'*), Ibnu al-Qifti, Abu Ṣāmah (penyusun *al-Rauḍatain*).

Dalam bidang Tasawuf, beliau berguru kepada Muhy al-Din bin 'Arabī al-Andalusī (penyusun *Futuhat al-Makkiyah dan al-Fusūs*) Dan para ulama yang ahli dibiadang yang lain seperti hikmah dan pengobatan yang hidup pada masa al-Nawawī. Itulah keilmuan pada masa al-nawawi beberapa bidang ilmu yang bisa dikembangkan oleh orang-orang setelahnya, seperti ilmu hadis, para ulama mengumpulkan hadis, kemudian memisah antara yang sahih dan yang *ḍa'if* (lemah), kemudian menjelaskan para perawinya dalam *jarh wa al-Ta'dil* ini terjadi pada abad ke II dan III yang diikuti oleh orang-orang pada abad ke IV hingga abad ke VII sehingga ilmu ini mendekati sempurna. [185]

Dan yang menjadi ciri ulama pada masa ini adalah mereka menjaga akan ilmu mereka dengan cara mengamalkannya. Maka

[184] Ibid.,14
[185] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imām al-Nawawī*, (Beirut : Dār al-Qalam, 1994/1415), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taqwa dan wara'lah yang menjadi pakian mereka. Dan ibadah mereka menetapi akan sunah Nabi SAW.

4). Guru-Guru.

Al-Nawawī mempunyai banyak guru sesuai bidang masing-masing, terutama fikih dan hadis, dibidang hadis antara lain;

a). Abū Ishaq bin Ibrahīm bin 'Isā al-Murādī al-Andalusī al-Shāfi'ī dengan mensyarahkan *sahih muslim* dan sahih al-Bukaharī juga sebagian dari *jami' al-Sahihain* karya al-Hamidī.

b). Mengambil sanad *Jami' Sahih Muslim bin al-Hajjaj* Kepada Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafs Umar Bin Mudar Al-Wasitī.

c). Zain al-din Abu al-Baqa' Khalid bin yusuf bin Said al-Nabulisī dan Shams Al-Din Abi al-Farj Abd al-Rahman Ibnu Abi Umar Muhammad Bin Ahmad Bin Qadamah al-Maqdisi yang merupakan guru utanma beliau. Dan masih banyak lagi. [186]Ia tidak belajar kecuali pada seorang guru yang jelas agama dan kearifannya.[187] Al-Rida Abi Ishaq Ibrahim bin Amr bin Nasr al-Wasiṭi yang menjadi sanadnya dalam *sahih muslim*.[188]

---

[186] Ula' al-Dīn 'Alī bin Ibrahim Ibnu Dawud al-Shāfi'ī Ibnu Aṭṭar, *Tuhfah al-Ṭālibīn fi Tarjamah al-Imam Muhyi al-Dīn* (Amman: Dar athiriyah,2007), 59 lihat pula, Abd al-Ghanī, *Al-Imām al-Nawawī*, 42, lihat, Jalāl al-Dīn Abū al-Fadl Abd al-Rahman al-Suyutī, *Al-Mihaj al-Sawi fi Tarjamat al-Imam al-Nawawi* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1988), 38. Lihat pula, Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawi, *Irshād al-Tullāb al-Haqāīq ila Ma'rifat Sunan Khair al-Khalā'iq* (Madinat al-Munawwara, Maktabat al-Iman, 1987), 10.

[187] Ibnu Aṭṭar, *Tuhfat al-Ṭālibīn*, 95

[188] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Minhāj Sarh Sahih Muslim bin al-Hajjāj* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.), 1,6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5). Murid-murid Beliau dalam Bidang Hadis.

Diantara murid-murid beliau antara lain adalah Ibnu Abi al-Fath, al-Mizi dan Ibnu 'Aṭṭar, al-Subuki mengatakan al-Mizi berguru pada al-Nawawī dalam empat kitab hadis, dan menjelaskan kemushkilan-kemushkilannya. Juga Abu Hasan al-Attar, Abū al-Abbas al-Ashbilī, al-Rashīd bin Ismail bin al-Ma'alim al-Hanafi dalam *Sharh Ma'āni Al-Athar* karya al-Ṭahāwī.[189]

6). Pujian Ulama Terhadap al-Nawawī;

Al-Dhahabī mengatakan dalam *Siyaru a'lam al-Nubala'*; beliau adalah al-Shaikh al-Qudwah, al-Hafīdh, al-Zahīd, al-Abīd, al-Fakih al-Mujtahid, shaikh al-Islam, muhy al-Din, ahli dalam hadis,[190] fikih dan bahasa.[191]Ibnu Kathīr berkata dalam *tabaqāṭ al-Shafi'iyah* bahwa beliau merupakan al-Allāmah, al-Hāfiẓ, *al-Faqīh, ḍabiṭ*, zuhud, ahli ilmu dan amal.[192]

Ibnu 'Aṭṭar mengatakan, beliau tidak pernah menyia-nyiakan waktunya siang dan malam, tanpa menyibukkan dirinya dengan ilmu. Hingga pulang perginya dari pasarpun beliau tetap mengulang akan hafalannya hal ini berjalan hingga enam tahun, sibuk dengan menyusun kitab, mujahadah, dakwah, mengamalkan ilmunya, dan berusaha menghindari dari perbedaan pendapat dengan ulama yang

---

[189] Ibnu Attar, *Tuhfah Al-Talibin*, 59 Lihat pula, Abd al-Ghanī, *Al-Imam al-Nawawī*, 42, Lihat pula, al-Suyuti, a*l-Mihāj al-Sawī*, 38. Lihat pula, Al-Nawawi, *Irshād al-Ṭullāb al-Haqāiq*, 10

[190] Jalāl al-Dīn Abd al-Rahman al-Suyutī, *Tuhfat Al-Abrār Bi Nukat al-Adhkār* (Madinat al-Munawwarah: Maktabat Dār al-Turath, 1987), 1,8.

[191] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imam Al-Nawawī*, 138.

[192] Ibid.,148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. [193] Al-Nawawī tidak menikah mungkin alasannya karena beliau menghindari kesenangan dunia secara keseluruhan.[194] Al-Dhahabī mengatakan bahwa al-Nawawī merupakan pimpinan Ṭabaqāt ini. Ibnu 'Aṭṭar mengatakan bahwa beliau menjaga akan hadis Nabi SAW. dan mengetahui dengan macam-macamnya secara keseluruhan, dari yang sahih dan yang *saqīm* (rusak), *gharib*nya lafaz, benarnya makna, dan penggalian hukum fikihnya.[195]

7). Karya-Karya Al-Nawawī.[196]

a). *Al-Minhaj fi Sarh sahih muslim*

b). *Al-Mubhamāt.*

c). *Riyād al-Sālihīn.*

Kitab ini banyak dikaji oleh halayak umum karna besarnya manfaat yang ada didalamnya, dalam muqaddimahnya dikatakan al-Nawawi mengumpulkan hadith-hadith sahih dari kitab-kitab *Mu'tabarah*, yang menjelaskan akan jalan menuju allah, dan budi pekerti secara lahir batin. Pada tiap bab disertai denga ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan. Di dalamnya terdapat anjuran dan nasihat dan tatakrama seorang salik. Yaitu hadis tentang zuhud, melatih diri, akhlak, penyucian dan pengobatan hati dan lain sebagainya yang intinya jalan orang-orang yang arif pada Allah SWT. Kitab ini

---

[193] 'Ula' al-Din ali bin Ibrahim ibnu Daud al-Shafi'i Ibnu Aṭṭar, *Tuhfat al-Tālibīn fi Tarjamat al-Imām Muhy al-Din* (Amman: Dar athiriyah,2007), 64.

[194] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imām Al-Nawawī,* (Beirut : Dār Al-Qalam, 1994/1415), 151.

[195] Ibid., 59.

[196] Ibnu Aṭṭar, *Tuhfat al-Tālibīn*, 70-84. Lihat pula, Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imām Al-Nawawī,* ¯, 157. Lihat pula, Jalāl al-Dīn Abū al-Fadl Abd al-Rahman al-Suyutī, *Al-Mihaj al-Sawi fi Tarjamat al-Imam al-Nawawi* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1988), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian disyarahi oleh Muhammad bin Ali bin Muhammad ‘Alan al-Ṣiddiqī al-Shafi’i (w1057). Dengan nama “*Dalil al-Fālihīn*”.[197]

d). *Hilyāt al-Abrār* yang terkenal dengan nama *Al-Adhkār*.[198]

Dalam muqaddimahnya al-Nawawi menuturkan bahwa mutivasi beliau dalam menyusun kitab ini adlah keikutsertaan beliau diantara ulama dalam penyusunan hadis yang berisikan amaliah, do’a dan dzikir yang telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ – يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ – عَنِ الْعَلاَءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.«

> Artinya; Barang siapa yang mengajak pada Allah, maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang mengikutinya dengan tanpa dikurangi sedikitpun, dan barang siapa mengajak pada kesesatan maka baginya balasan sebagai mana orang yang mengikutinya tidak dikurangi sedikitpun.[199]

Dari hadis tersebut al-Nawawī bermaksud untuk membantu mempermudah bagi semua orang dalam mengamalkan apa yang di isharahkan, dan menjelaskan jalan dan petunjuk dalam mengamalkan hadīth tersebut.

---

[197] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Riyad Al-Salihin* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992), 3. Lihat pula, Abū Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawi, *Irshād al-Tullāb al-Haqāīq ila Ma’rifat Sunan Hair al-Khalā’iq* (Madinat al-Munawwara, Maktabat al-Iman, 1987), 18

[198] Khair al-Dīn al-Zirikīī, *Al-I’lam* (Dār al-Ilm al-Malāyin, 2002), 8,149.

[199] Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qushairi al-Naisaburī, *Ṣahīh Muslim* (Riyad: Dār al-Salām, 2000), 1165. No. 6980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikarnakan susunan yang telah ada dianggap oleh beliau kurang ringkas dengan sanad yang panjang, yang menyebabkan enggannya orang-orang untuk mempelajarinya, sehingga beliau menyusunnya dengan ringkas yang diperuntukkan bagi para hamba allah bukan untuk mempelajari sanad seperti kebanyakan ulama hadis. Sebagai gantinya maka dijelaskan tentang derajat hadis seperti sahih, *hasan* (setara dengan sahih) dan *da'if* (lemah).

Sanad Kitab ini disharahi oleh Muhammad bin 'Alī bin Muhammad bin 'Alan al-Shafi'ī (w 1057) dan diberi nama *Al-Futuhat Al-Rabbaniyah Ala Al-Adhkar Al-Nawawiyah*. Kemudian samsuddin muhammad bin tulun al-dimshiqi menambahkan catatannya dalam kitabnya yang berjudul *Ittihaf al-Akhyar fī Nukt al-Adhkar*, yang diringkas oleh al-Suyutī dengan nama *adhkār al-Adhkār*, kemudian disharahi dan ditakhrij dan diringkas oleh Shihab al-Dīn Ahmad bin al-Husain al-Ramlī al-Shafi'i (w 844) dan diberi nama *Mukhtaṣar al-Adhkār* dan ditakhrij oleh Ibnu Hajar dengan nama "*nataīj al-Afkār fī Takhrīj Ahādīth al-Adhkār*"[200]

e). *Al-Arbaīn.*

Dilihat dari Mukadimah kitab tersebut, al-Nawawī menulisnya karna terinspirasi dengan sebuah hadis:

[200] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawi, *Irshād al-Tullāb al-Haqāīq ila Ma'rifat Sunan Hair al-Khalā'iq* (Madinat al-Munawwara, Maktabat al-Iman, 1987), 19 lihat pula, Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Adhkar al-Nawawiyah* (Madinat al-Munawwarah, 1990), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْفَقِيهُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الْحُسَيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ حُبَيْشٍ، حَدَّثَنِي عَمِّيَ أَحْمَدُ بْنُ حُبَيْشٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ النُّعْمَانِ الْبَصْرِيُّ، حدثنا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، حدثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ هَارُونَ بْنِ عَنْتَرَةَ ح، وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيُّ، أخبرنا أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الصَّفَّارُ، حدثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ السُّيُوطِيُّ، حدثنا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ صَاحِبُ يَعْلَى بْنِ الْأَشْدَقِ، حدثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ هَارُونَ بْنِ عَنْتَرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا حَدُّ الْعِلْمِ إِذَا بلغهُ الرَّجُلُ كَانَ فَقِيهًا ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا مِنْ أَمْرِ دِينِهَ بَعَثَهُ اللهُ فَقِيهًا، وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيدًا""

> Artinya; Barangsiapa umatku yang menghafal 40 hadits yang berisi masalah agama, niscaya Allah akan membangkitkannya di hari kiamat kelak sebagai orang yang alim , dijadikan sebagai penolong dan saksi"[201]

f). *Al-Taisīr fi Mukhtaṣār al-Irshād fi Ulūm al-Hadīth.*

g). *Irshād Tullāb al-Haqāiq ila Ma'rifat Sunan al-Haqāiq* (kitab ini mempunyai banyak nama)[202]

h). *Al-Taqrīb li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al-Nadhīr* (ringkasan al-Irshad).

i). *Al-Tahrīr fi al-Fadh al-Tanbīh*

j). *Umdah fi Taṣhīh al-Tanbīh*

k). *Al-Iḍah fi al-Manāsik.*

l). *Al-Ijāz fi al-Manāsik.*

m). *Al-Tibyān fi Adab Hamalat al-Qur'ān.*

---

[201] Abū Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *Shu'b Al-Imān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 3, 240. No. 1597.

[202] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawi, *Irshād al-Ṭullāb al-Haqāīq ila Ma'rifat Sunan Hair al-Khalā'iq* (Madinat al-Munawwara, Maktabat al-Iman, 1987), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

n). *Mukhtaṣar al-Tibyān fi Adab Hamalat al-Qur'an.*

o). *Mas'alat al-Ghanīmah.*

p). *Al-Qiyām.*

q). *Al-Fatawī.*

r). *Raudat fi Mukhtaṣār Sharh al-Rafi'ī.*

s). *Al-Majmū' fi Sharh al-Muhadzab.*

Kitab-kitab yang belum disempurnakan;

a). *Sharh al-Tanbīh.*

b). *Sharh al-Wasīṭ*

c). *Sharh al-Bukharī dengan nama "al-Talkhīṣ"*

d). *Sharh Sunan Abū Dawud.*

e). *Al-Imla' ala Hadīth A'mal bi al-Niat.*

f). *Al-Ahkām.*

g). *Al-Tahdhīb fi al-Asmā' wa al-Lughat.*

h). *Ṭabaqāt al-Fuqahā'.*

i). *Tahqiq fi al-Fikh ila bab Ṣalat al-Musafir.*

j). *Al-Minhāj* ringkasan *dari al-Muharrar* karya *al-Rafi'i*

2. Deskripsi kitab *al-Majmū'*.

   a. Nama kitab.

      Kitab tersebut diberi nama *al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* kitab ini merupakan kitab syarh (komentar) dari kitab *al-Muhadhdhab*, yakni kitab fikih mazhab syafi'i karya Abū Ishaq al-Shīrāzī. Baru mendapat bagian pertama bab *mu'āmalah* (sosial ekonomi) Penulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab ini terhenti karena al-Nawawī meninggal dunia. Selanjutnya penulisan kitab ini dilanjutkan oleh taqiy al-Din al-Subukī (756H) ia juga tidak bisa menyelesaikannnya dikarenakan meninggal dunia setelah menyelesaikan beberapa jilid hingga bab *murabahah* (bagi hasil) dalam kitab *al-Buyū'* (jual beli). Kitab ini kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Najīb al-Muti'ī dengan dengan men*tahqīq* (editor) dan mensyarahinya menggunakan metode dari kedua imam tersebut (al-Nawawī dan al-Subukī) hingga selesai penulisan.[203]

b. Latar belakang penulisan kitab.[204]

Ide menulis kitab ini adalah ketika al-Nawawī melihat banyaknya karya-karya pendahulunya yang merupakan sumbangsih besar terhadap mazhab syafi'i yang didalamnya memuat pendapat dan pemikiran cemerlang, diantara karya tersebut adalah kitab *al-muhadhdhab* karya al-Shīrāzī dan al-wasit karya al-Ghazalī. Kedua kitab ini merupkan dua kitab induk yang menjadi rujukan dalam mazhab syafi'i, dari kedua kitab ini kemudian al-Nawawī mendapatkan inspirasi untuk memperluas pembahasan, menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada dalam keduanya, menjelaskan hadis-hadis dan biografi pada rawi dengan menampilkan ibarat yang lugas dan mudah dipahami. Syarah kitab *al-Muhadhdhab* ini beliau

[203] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharah al-Muhadhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.),, 1,3.

[204] Abd al-Karīm Fathi Abd al-Karīm al-Dash, Manhaj al-Imam al-Nawawī fi Tashīh al-Asānid min Khilal Kitabih al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab (Desertasi-- Jam'iayat al-Islamiyah, Ghazah, 2015), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beri nama *al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* sedang *sharh al-Wasit* ia beri nama *al-Tanqih fi sharh al-Wasit*.[205]

c. Sistematika Penulisan.

Dalam mensyarahi kitab ini al-Nawawī memulai dengan memberi penialain dan men*takhrij* terhadap hadis-hadis yang digunakan al-Shīrāzī dalam kitabnya, kemudian menjelaskan para rawinya, mejelaskan lafaz-lafaz yang musykil, juga menampilkan pendapat-pendapat dari para imam mazhab syafi'i dan pendapat-pendapat dari antar mazhab.

3. Kerangka Pemikiran.

a. Kriteria Kesahihan Hadis.

Al-Nawawī dapat dikatakan tidak rumit dalam menilai sebuah hadis, dalam mukadimah *al-Majmu'*nya ia mengatakan bahwa menetukan nilai sebuah hadis cukup berpedoman dengan *kutub al-Khamthah* (kitab hadis yang lima),[206] begitu juga dalam menetukan sambung ataupun terputusnya sanad hadis, al-Nawawī mengikuti kriteria muslim yakni menilai muttasil terhadap hadis dengan lambang periwayatan '*an* (dari) selama rawi yang meriwayatkan tersebut bukanlah seorang yang *mudallis*.[207]

---

[205] Abd al-Karīm Fathi Abd al-Karīm al-Dash, Manhaj al-Imam al-Nawawī fi Tashīh al-Asānid min Khilal Kitabih al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab (Desertasi-- Jam'iayat al-Islamiyah, Ghazah, 2015), 44.

[206] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharah al-Muhadhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 1,2-4. Lihat pula, Abd al-Karim, *Manhaj al-Imam al-Nawawi*, 49.

[207] Manhaj al-Nawawi fi Taqrir al-qawaid al-Usuliyah (t.t: t.p, t.th), 210. Lihat pula, Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawāwī* (Riyad: Dar al-'Asimah, 2003), 1, 214-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk hadis yang tidak terdapat *naṣ* (penetapan) dari seorang hafiz yang muktamad atas kesahihannya, maka menurut Ibnu Salah tidak boleh memberi penilaian tersebut dikarenakan lemahnya keilmuan orang-orang pada zaman sekarang. Sedang al-Nawawī berpendapat akan kebolehan menilai sahih suatu hadis bagi mereka yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang kuat, sedang untuk mengamalkan hadis yang ada pada suatu kitab, menurut al-Nawawī maka ambillah sanad hadis tersebut dari kitab hadis yang muktamad yang menjadi asal hadis.[208]

b. Sanad dan *Rijal al-Hadīth* (Rawi Hadis).

Al-Nawawī berpendapat riwayat dengan sanad yang bersambung hal itu yang dimaksud bukanlah menetapkan apa yang diriwayatkannya akan tetapi yang dimaksud adalah menjaga akan silsilah sanad yang menjadi keistimiwaan umat Islam.[209]

Ia menyebutkan satu persatunya akan sanad keguruannya dalam riwayat-riwayat hadisnya, baik dari *kutub al-Khamthah* (kitab hadis yang lima) ataupun yang lain. [210] yang menunjukkan bahwa ia sangat mementingkan akan sanad.[211]seperti pengambilan sanad

---

[208] Al-Nawawi, *Al-Taqrīb wa al-Taisīr*, 28.
[209] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imam al-Nawawī*, (Beirut : Dār al-Qalam, 1994/1415),61
[210] Ibid.,56-57, lihat pula, Ula' al-Din Ali bin Ibrahim bin Dawud al-Shafi'ī Ibnu Aṭṭar, *Tuhfah al-Ṭālibīn fi Tarjamah al-Imam Muhyi al-Dīn* (Amman: Dar athiriyah,2007), 60.
[211] Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Minhāj Sarh Sahih Muslim bin al-Hajjāj* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap riwayat yang ada dalam kitab sahih muslim yang ia sebutkan dalam *Muqaddimah*nya.[212]

Al-Nawawī menilai semua sahabat Nabi SAW. adalah *udūl* (menjaga wibawa, terpercaya dan mempunyai kredibilitas tinggi), baik yang timpa fitnah ataupun tidak. Diantara faidah mengetahui sahabat Nabi dan tabi'in adalah bisa diketahui mutasil atau mursalnya suatu hadis.[213]

Hadith yang diriwayatkan oleh sebagian rawi *thiqah* dan *ḍabit* dengan Sanad *muttaṣil* dan sebagian lagi mursal, atau sebagian *mauqūf* dan sebagian yang lain *marfu'*, atau sorang rawi meriwayatkannya dengan *mausul* atau *marfu'* pada satu waktu, dan memursalkan atau me*mauquf* kan pada waktu yang lain, maka pendapat yang sahih menurut al-Nawawī sebagaiman pendapat ahli *tahqīq* dari kalangan ulama hadis, ulama fikih dan *uṣul*, adalah mengunggulkan riwayat yang me*mauṣul*kan dan me*marfu'* kan, karena penambahan dalam sanad oleh rawi *thiqah* (*ziyadah thiqah*) hukumnya adalah *maqbul*.[214]

c. Definisi dan Kehujahan Hadis Mursal.

Menurut mayoritas ulama hadis al-Shāfi'ī, mayoritas ulama fikih dan usul, hadis mursal termasuk dalam kelompok hadis *ḍa'if*

---

[212] Abd al-Ghanī Daqir, *Al-Imam al-Nawawī*, 58. lihat pula, Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Minhāj Sarh Sahih Muslim*, 1, 23

[213] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Taqrīb Wa Al-Taisīr li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al-Naẓir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1985), 98

[214] Al nawawi, al manhaj fi sarah sahih muslim, 31. Al ahadith allati hakam ilaiha al iamam, 49. Lihat pula, Al nawawi wa atharuhu, 616 (117),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(lemah), dan apabila ada hadis musand lain dari jalur hadis tersebut, atau terdapat hadis mursal lain yang semakna dari selain jalur hadis pertama, maka riwayat mursal tersebut dihukumi sahih, sehingga seumpama terdapat dua hadis mursal yang saling mendukung, dan bertentangan dengan hadis sahih dengan satu jalur sanad (hadis ahad), maka yang diunggulkan adalah kedua hadis mursal tersebut.[215]

Dengan mengikuti pendapat al-Shāfi'ī (W.204 H) dan ulama yang lain, al-Nawawī menetapkan kehujahan hadis mursal dengan salah satu syarat berikut;[216]

1). Syarat *mursil* (rawi yang memursalkan hadis);

a). Meriwayatkan hadis dari rawi yang *thiqah* (dapat dipercaya).

b). Tidak bertentangan dengan rawi lain.

c). Adanya rawi dari kalangan *tabi'ī kabīr* (tabi'in senior) dalam hal ini al-'Ulā'i mengatakan; pendapat al-Shāfi'ī (W.204 H) tersebut mencakup terhadap *Tabi'ī Ṣaghīr* (tabi'in junior). [217]

2). Syarat *mursal* (hadis yang diriwayatkan) ;

a). adanya riwayat musnad dari seorang yang hafal (*hafīdh*) dan terpercaya (*ma'mūn*) dari jalur lain.

b). Adanya riwayat mursal dari jalur lain selain sanad pertama.

---

[215] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1985), 35.

[216] Muhamamad Muhammad Tamir, *Muqaddimat al-Nawawī li kitāb al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1999), 149. Lihat pula, Abd al-Allah Sha'bān 'Alī, *Ikhtillāfat Al-Muhaddithīn wa al-Fuqahā' fi Hukum ala Al-Hadīth*, (Kairo; Dār al-Hadīth, t.th) 130.

[217] Abd al-Allah Sha'bān 'Alī, *Ikhtilafāt al-Muhaddithīn wa al-Fuqahā' fi Hukum ala al-Hadīth* (Kairo; Dār al-Hadīth, t.th),130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c). Adanya perkataan atau amaliyah sahabat. 4. Adanya ijmak ulama.

Penulis menemukan sebuah pemahaman bahwa semua definisi yang diutarakan oleh para ulama termasuk al-Nawawī dalam kaidah *ulum al-Hadīth* hanyalah merupakan istilah untuk isyarat penilaian terhadap status hadis secara mendetail, yakni dalam hal terputusnya sanad dengan kasus yang bermacam-macam, dan hal itu merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam periwayatan hadis, dimana di dalamnya banyak terjadi perbedaan pendapat para ulama.[218] sedang dalam ilmu usulnya ia hanya menampilkan satu definisi saja (memutlakkan istilah), penulis berasumsi bahwa hal itu dikarenakan adanya tujuan fatwa yakni pengaplikasian terhadap sebuah teori ilmu hadis yang telah ada kedalam realita hukum. Karena semua definisi yang ada dalam ilmu hadis tersebut intinya sama yakni terputus, sedang hadis yang terputus sanadnya secara kaidah ilmu hadis tidaklah bisa dijadikan hujah.[219]

---

[218] Mustafa Sa'id al-Khan, *Athar al-Ikhtilaf fi al-Qawāid al-Usuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha'* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1972), 398. Lihat pula, al-Nawawi, *Al-Irshad al-Tullab*, 169.

[219] 'Alī, Abd al-Allah Sa'ban, *Ikhtilafāt al-Muhaddithīn wa al-Fuqahā' fi Hukum ala al-Hadīth* (Kairo; Dār al-Hadīth, t.th),119. Lihat pula, Ahmad Abd al-Aziz al-Haddad, *Al-Nawawī wa Athāruh fi al-Hadīth wa Ulūmih* (Tesis—Jamiah Umm al-Qurā, Makkah al-Mukarramah,1409H), 621-624.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KRITIK AL-NAWAWĪ TERHADAP AL-SHĪRĀZĪ.

A. Kehujahan Hadis Mursal Menurut al-Shīrāzī.

Hadis mursal menurut al-Shīrāzī adalah hadis yang sanadnya terputus yakni seorang rawi yang meriwayatkan hadis dari seorang yang ia tidak mendengar darinya. Berikut akan dijelaskan beberapa kriteria kehujahan hadis mursal menurut al-Shīrāzī:

1. Selain Mursal *al-Ṣahabī* (mursal tabi'in) maka tidak bisa dijadikan hujah sehingga diketahui sifat '*adalah* nya rawi yang terbuang (mursal). [220]
2. Hadis mursal dapat diterima dengan adanya pendukung hadis musnad dari jalur yang berbeda serta bisa dijadikan hujah secara mandiri.[221]
3. Mursal Ibnu Musayyab mutlak dijadikan hujah. Hal yang mendasari penetapan tersebut adalah;[222]
   a. Pendapat al-Shāfi'i yang menyatakan bahwa mursal Ibnu Musayyab adalah sahih.
   b. Riwayat mursal Ibnu Musayyab dimusnadkan dari jalur lain sehingga seluruh riwayatnya dihukumi musnad.
   c. Riwayat mursal Sa'id bin al-Musayyab dapat diterima dan bisa dijadikan hujah, dan bahkan untuk hadis mursal secara keseluruhan.[223]

---

[220] Abū Ishaq Ibrahim bin 'Alī bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Firuzabādhī al-Shīrāzī, *Al-Luma'* (Beirut: al-Kataniyah, 2013), 200.
[221] Abū Ishāq Ibrahīn bin 'Alī bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Firuzabadhī al-Shīrāzī, *Al-Mulakhkhas* (t.t: t.p, t.th), 270.
[222] Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Firuzabadhī al-Shīrāzī, *Al-Luma'* (Beirut: al-Kataniyah, 2013), 201..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hadis riwayat Amr bin Shu'aib tidak bisa dijadikan hujah karena status (mursal atau musnad) hadis tersebut masih diragukan.

B. Pandangan al-Nawawī Terhadap al-Shīrāzī dalam Kehujahan Hadis Mursal.

Hadis mursal menurut al-Nawawī adalah hadis yang sanadnya terputus satu orang atau lebih.[224]Adapun bentuk kritik al-Nawawī terhadap al-Shīrāzī adalah sebagai berkut:

1. Menolak Penggunaan Hadis Mursal dalam Berhujah.

Dalam kasus ini al-Nawawī mengganti hadis *munqati'* dengan hadis sahih. diman al-Shīrāzī dalam *bab Adhan wa Iqamah* (bab adzan dan iqamah) menetapkan hukum kesunahan dalam mengqada' salat secara urut (tertib), dengan berlandaskan hadis riwayat Ubaidah bin Abd al-Allah,[225] yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dan al-Nasa'i.[226]

حدثنا هناد حدثنا هشيم عن أبي الزبير عن نافع بن جبير بن مطعم عن أبي عبيدة بن عبد الله بن مسعود قال : قال عبد الله بن مسعود إن المشركين شغلوا رسول الله صلى الله عليه و سلم عن أربع صلوات يوم الخندق حتى ذهب من الليل ما شاء الله فأمر بلالا فأذن ثم أقام فصلى الظهر ثم أقام فصلى العصر ثم أقام فصلى المغرب ثم أقام فصل العشاء.

> Artinya; Abd al-Allah bin Mas'ud berkata; orang-orang myusrik telah menyibukkan Rasulullah dari melaksanakan empat waktu salat, pada hari perang khandaq sampai malam berlalu dengan kehendak Allah. Kemudian beliau memerintahkan bilal (untuk mengumandangkan adhan) maka bilalpun mengumandangkan adhan dan iqamat. Beliau kemudian melaksanakan salat duhur,

---

[223] Abū Ishāq Ibrahīn bin 'Alī bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Firuzabadhī al-Shīrāzī, *Al-Mulakhkhas* (t.t: t.p, t.th),., 272.

[224] Muhamamad Muhammad Tamir, *Muqaddimat al-Nawawī li kitāb al-Majmū' Sharah al-Muhadhdhab* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1999), 150.

[225] Al-Shīrazi, *Al-Muhadhab*, bab *Adhān* dan *Iqāmah*, 1,194.

[226] Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhī* (beirut: dar al-gharab al-islami, 1996), 1,337. No. 179. Lihat pula, Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasā'ī* (beirut: muassasah al-risalah, 2002), 2,17. No. 662.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian iqamat lalu salat asar, kemudian bilal iqamat lalu beliau melaksanakan salat isya'.

Dalam *Bab Mawāqit al-Ṣalāh* (waktu-waktu shalat) al-Nawawi menilai hadis tersebut sebagai hadis *ḍa'if* (lemah) karena terputusnya sanad (*munqati'*), yakni Abū Ubaidah bin Abd al-Allah tidak mendengar dari ayahnya (Abd al-Allah bin Mas'ud), dan hadis tersebut tidak bisa dibuat hujah,[227]al-Tirmidhi mengatakan Abū 'Ubaidah tidak mendengar dari Abd al-Allah (ayahnya).[228] Abu Ubaidah bin Abd al-Allah al-Kufī nama aslinya adalah Amir,[229] kebanyakan riwayat Abu Ubaidah adalah dari ayahnya, ulama menetapakan pertemuan keduanya, akan tetapi riwayat dari ayahnya diperselisihkan, mayoritas Ulama mengatakan ia tidak mendengar dari ayahnya dan dalam hal ini ia melakukan *tadlis* (menyamarkan).[230] Sedang Ia adalah seorang *Thiqah* (terpercaya).[231] Mengacu pada kriteria (kehujjahan) yang ditetapkan al-Shīrāzī, maka hadis di atas tidak bisa dijadikan hujah karena tidak diketahui sifat '*adalah*nya rawi yang terbuang.[232]

---

[227] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 3, 73

[228] Ibnu Rajab, *Fath al-Bārī*, (Saudi Arabiya; Dar Ibnu Jauzī, 1422), 3, 369. Lihat pula, Muhammad bin Hibban, *Al-Thiqat li Ibnu Hibban* (Beirut; Dar al Fikr, 1975), 5, 561. Lihat pula, Al-Ajlī, *Ma'rifat al-Thiqat*, (Madinah al-Munawarah; Maktabah al-Dar,1985) , 2,414.

[229] Ibnu Hajar, *Tahdhib Al-Tahdhib* 12,143. Lihat pula, Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl ma'a al-Hawāshī* (Beirut; Muassasah al-Risalah, 1980), 34, 59.

[230] Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-Athqalanī, *Ta'rif Ahl Al-Taqdīs bi Marātib al-Mausūfin bi al-Tadlīs* (Urdun; Maktabah al-Manar, t.th), 1,48.

[231] Abu al-Hasan Ahmad bin Abd al-Allah bin Salih al-Ijli, *Ma'rifat Al-Thiqah* (t.t: t.p, t.th.), 2,414.

[232] Abū Ishāq Ibrahīn bin 'Alī bin Yusuf al-Firuzabadhī al-Shīrāzi, *Al-Tabsirah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1980), 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Nawawī mencukupkan dan mengganti hadis tersebut dengan hadis riwayat Jabir dari Umar bin Khaṭṭab,[233] yang diriwayatkan oleh al-Bukharī dan Muslim sebagai berikut; [234]

حدثنا معاذ بن فضالة قال حدثنا هشام عن يحيى عن أبي سلمة عن جابر بن عبد الله : أن عمر بن الخطاب جاء يوم الخندق بعدما غربت الشمس فجعل يسب كفار قريش قال يا رسول الله ما كدت أصلي العصر حتى كادت الشمس تغرب قال النبي صلى الله عليه و سلم (والله ما صليتها) . فقمنا إلى بطحان فتوضأ للصلاة وتوضأنا لها فصلى الظهر بعدما غربت الشمس ثم صلى بعدها المغرب.

> Artinya; Dari Jabir bin Abd al-Allah; bahwa 'Umar bin al-Khattab datang pada perang *Khandāq* setelah hari terbenam, hingga ia mengumpat orang-orang kafir Quraish, seraya berkata; wahai Rasulullah saya belum melaksanakan salat asar hingga matahari hampir terbenam, maka Rasulullah SAW. bersabda; Demi Allah, saya belum melaksanakannya, kemudian kami berdiri menuju aliran sungai, beliau berwudu dan kamipun ikut berwudu, kemudian beliau melaksanakan salat asar setelah matahari terbenam, dan setalah itu dilanjutkan dengan salat maghrib.

Tidak diragukan lagi bahwa ketika seseorang mengetahui akan ke*da'if*an suatu dalil maka koreksi dan datangkanlah dalil yang lebib kuat,[235] senada dengan pendapat al-Nawawī ketika hadis mursal dikuatkan dengan hadis musnad yang sahih, maka yang digunakan dalam berhujah adalah hadis musnad,[236] sehingga al-Nawawi menggugurkan dengan hadis

---

[233] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharah al-Muhadhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 3,69.

[234] Abū Abd al-Allah Muhammad bin Ismāil al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī* (Beirut: Dar Ibnu Kathīr, 2002), 147. No. 571. Lihat pula, Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushairi al-Naisaburī, *Ṣahih Muslim* (Riyad: Dār al-Salam, 2000), no. 631.

[235] Māhir Yāsīn Fuhul, *Athar Ilal al-Hadīth al-Sharif fi Ikhtilaf al-A'immat al-Fuqaha'* ('Aman: Dar 'Amār, 2000), 41.

[236] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 11,205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mursal tersebut dan menggantinya dengan dalil yang lebih kuat yakni hadis sahih.

Pada dasarnya al-Shīrāzī mengamalkan terhadap riwayat sahih seperti rawayat al-Bukhari dan Muslim, hanya saja ia menempilkan hadis yang *dā'if* (lemah) hal itu menurut asumsi penulis adalah untuk menhindari penilaian negatif yang tergesa-gesa dan memandang hadis *da'if* (lemah) hanya sebelah mata. Dan dapat dimaklumi dikarenakan pada masa al-Shīrāzī ketentuan pakem dalam kaidah ilmu hadis masih belum sempurna tersusun, akan tetapi ketika kaidah yang pakem telah tersusun maka teori ini tidak dapat diterapkan karena hal itu akan meruntuhkan kaidah ilmu hadis itu sendiri, dimana dengan sekuat tenaga dan pikiran, seiring berjalannya waktu sebuah rumusan besar yang merupakan kekayaan Islam tersebut dapat tersusun.

2. Koreksi dalam aplikasi (Penggunaan) Hadis Mursal dalam Menetapkan Hukum.

Yakni ketika hadis sahih tidak dijumpai maka untuk bisa berhujah dengan hadis mursal dalam menetapakan hukum hendaknya mendatangkan riwayat pendukung, seperti riwayat mursal dari jalur lain, kaul (pendapat) sahabat ataupun ijmak ulama. Berikut ini adalah salah satu diantara beberapa kritik al-Nawawī yang dapat penulis jelaskan;

a. Hadis Mursal dikuatkan dengan adanya Kaul (Pendapat) Sahabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *al-Muhadhdhab*nya al-Shīrāzī menetapkan keharaman menjual hewan (halal) dengan daging, berdasarkan riwayat al-Zuhrī dari Sa'id bin al-Musayyab ;

روى سعيد بن المسيب رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يباع حى بميت.

> Artinya; Said bin al-Musayyab meriwayatkan bahwa Nabi SAW. melarang menjual hewan yang hidup dengan hewan yang mati.[237]

Hadis riwayat Sa'id bin al-Musyyab tersebut diriwayatkan oleh Riwayat Malik dalam *al-Muwatta'* dan al-Shafi'i dari Malik dalam *al-Mukhtaṣar* dan *al-Um*, juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Qa'nabi dari Malik dari jalur al-Zuhri juga dari jalur Zaid bin Aslam dari Sa'id sebagai berikut;

زيد ابن أسلم عن سعيد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع اللحم بالحيوان

> Artinya; Bahwa Rasulullah SAW.melarang menjual daging dengan hewan.

Kedua jalur riwayat tersebut (al-Zuhri dan Zaid bin Aslam) adalah merupakan riwayat mursal dan tidak ada satupun riwayat dari Sa'id yang berstatus musnad, akan tetapi terdapat riwayat dari jalur lain diantaranya dari Hasan dari Samurah sebagai berikut;

10874. أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ مَنْصُورٍ الْقَاضِى يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ : مُحَمَّدَ بْنَ إِسْحَاقَ يَعْنِى ابْنَ خُزَيْمَةَ وَسُئِلَ عَنْ بَيْعِ مَسْلُوخٍ بِشَاةٍ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصٍ السُّلَمِىُّ قَالَ حَدَّثَنِى أَبِى قَالَ حَدَّثَنِى إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ الْحَجَّاجِ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ : أَنَّ النَّبِىَّ –صلى الله عليه

[237] Ibid., 11,195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وسلم- نَهَى أَنْ تُبَاعَ الشَّاةُ بِاللَّحْمِ. هَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ وَمَنْ أَثْبَتَ سَمَاعَ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ مِنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ عَدَّهُ مَوْصُولاً وَمَنْ لَمْ يُثْبِتْهُ فَهُوَ مُرْسَلٌ جَيِّدٌ انْضَمَّ إِلَى مُرْسَلِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَالْقَاسِمِ بْنِ أَبِى بَزَّةَ وَقَوْلُ أَبِى بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ.

Artinya; Rasulullah SAW. melarang menjual kambing dengan daging.[238]

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hākim dalam *al-Mustadrak*nya, juga diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *sunan al-Kabīr* dengan mengatakan bahwa sanad riwayat tersebut adalah sahih, akan tetapi bagi mereka yang menetapkan riwayat hasan bin samurah dengan cara *sima'* (mendengar) maka hadis tersebut hukumnya *mauṣūl*, dan bagi mereka yang menilai sebaliknya maka hadis tersebut dinilai mursal dan bisa menjadi pendukung hadis mursal riwayat Sa'id.[239] Dalam riwayat lain dari Sahl bin Sa'id sebagai berikut;

عن سهل بن سعد قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيع اللحم بالحيوان

Artinya; Dari Sahl bin Sa'id berkata Rasulullah SAW. Melarang jual beli daging dengan hewan hidup.[240]

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Darquṭnī dan Ibnu Marwan dari Malik, al-Daruqtni berpendapat ia menyendiri dengan sanad ini, akan tetapi menurutnya sanad yang sahih adalah riwayat mursal dari Ibnu Musayyab yakni secara mursal. Al-Baihaqi juga meriwayatkan dalam *sunan al-Saghīr*nya dan menurutnya kesalahan terletak pada Yazid bin

---

[238] Abu Bakar Ahmad bin al-Husain 'Alī al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kabir* (t.t: t.p, 2011), 5,296.
[239] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 11,196.
[240] 'Alī bin 'Umar Al-Darqutnī, *Sunan al-Darqutnī* (Beirut: Dar al-Marifah, 2001), 4,38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marwan dimana Yahya bin Ma'in dan Ibnu 'Adī mengatakan bahwa Yazid adalah *majhūl* (tidak dikenal).[241]

Disamping menampilkan hadis Nabi SAW. al-Shīrāzī juga menampilkan pendapat Abu Bakar dalam riwayat Ibnu Abbas RA. Sebagai berikut;

وروى ابن عباس رضى الله عنه أن جزورا نحرت على عهد أبى بكر رضى الله عنه فجاء رجل بعناق فقال أعطوني بها لحما فقال أبو بكر لا يصلح هذا ولانه جنس فيه الربا بيع بأصله الذى فيه مثله فلم يجز كبيع الشيرج بالسمسم.

> Artinya; Dari Ibnu Abbas RA. bahwa Jazur menyembeleh hewan pada masa Abū Bakar RA. Kemudia datang seorang dan berkata tukarkan (jual) hewan (akan disembeleh) dengan daging, maka Abu Bakar berkata bahwa hal itu tidak sah. [242]

Dalam membahas hadis di atas (jual beli riwayat Ibnu Musayyab) al-Shīrāzī berpendapat dalam *al-Mulakhkhaṣ* dimana ia menyatakan bahwa riwayat mursal Ibnu Musayab adalah *maqbūl* (diterima) dan dapat dijadikan hujah, bahkan berlaku juga untuk semua hadis mursal secara keseluruhan, hal inilah yang menurut penulis menjadi pedomannya dalam berhujah.[243]

Menurut al-Nawawī, al-Shāfi'ī dalam *al-Mukhtaṣar*nya mencantumkan perkataan Abu Bakar hal itu adalah dengan tujuan

---

[241] 'Alī bin 'Umar Al-Darqutnī, *Sunan al-Darqutnī* (Beirut: Dar al-Marifah, 2001), 11,196.

[242] Abu Bakar Ahmad bin al-Husain 'Alī al-Baihaqī,, *Ma'rifat al-Sunan wa al-Athar* (Kairo: Dar al-Wa'i, t.th.), 8,66. Lihat pula, Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Sharh al-Sunnah* (Beirut: al-Matabat al-Islami, 1983), t.th.) 8,77.

[243] Abū Ishāq Ibrahīn bin 'Alī bin Yusuf Al-Shīrāzī al-Fairuzabadi, *Al-Mulakhkhas* (t.t: t.p, t.th), 272. Abu Ishaq Ibrahim bin Yusuf Al-Shīrāzī al-Firuzabadī, *al-Muhadhab*, (Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, 1992, 1,277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhujah dengannya,[244] dan ini merupakan indikasi bahwa pada dasarnya al-Shāfi'ī tidak berhujah dengan hadis mursal secara mandiri, akan tetapi ia juga mengikut sertakan dengan riwayat Abu Bakar, maka seyogyanya tidak mengesampingkan *athar* (riwayat Abu Bakar) yang menjadi penguat riwayat mursal tersebut.[245]

Al-Nawawi menilai hadis dengan redaksi النهى عن بيع الحيوان باللحم tidak ada pertentangan dengan hadis lain, bahkan mempunyai beberapa pendukung hadis mursal dari jalur lain, *athar* dan perkataan para ulama.[246] Al-Shāfi'ī meriwayatkan dalam *al-Mukhtaṣar*;

أخبرنا مالك عن زيد بن أسلم عن بن المسيب أن رسول الله نهى عن بيع اللحم بالحيوان وعن بن عباس أن جزورا نحرت على عهد أبي بكر رضي الله عنه فجاء رجل بعناق فقال أعطوني جزءا بهذه العناق فقال أبو بكر لا يصلح هذا وكان القاسم بن محمد وبن المسيب وعروة بن الزبير وأبو بكر بن عبد الرحمن يحرمون بيع اللحم بالحيوان عاجلا وآجلا يعظمون ذلك ولا يرخصون فيه.

> Artinya; Mereka para ulama madinah yakni Qasim, Ibnu Musayyab, 'Urwah bin Zubair dan Abu Bakar bin Abd al-Rahman mereka sama-sama mengharamkan menjual daging dengan secara langsung dan dengan tempo, sehingga menjadi mahal.[247]

Al-Baghawī dalam menyikapi hadis ini berpendapat bahwa hadis riwayat Ibnu Musayyab adalah mursal dan terjadi perbedaan pendapat diantara ulama akan masalah di atas, al-Muzannī memperbolehkan jual

---

[244] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.),11,201.
[245] Ibid., 11,211.
[246] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 11,200.
[247] Ibid., 11,201. Lihat pula, Abū Ibrhim bin Ismāil bin Yahya bin Ismāil al-Misrī al-Muzannī, *Mukhtaṣar al-Muzanni* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), 1,78. Lihat pula, Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Sharh al-Sunnah* (Beirut: al-Matabat al-Islami, 1983), t.th.) 8,77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beli tersebut karena menganggap lemahnya hadis, akan tetapi al-Baghawi berpendapat bahwa hadis tersebut dikuatkan dengan ijmak sahabat dimana mereka mengharamkan jual-beli daging dengan hewan.[248]

Al-Shafi'i berhujah dengan riwayat Said bin al-Musayyab dalam *qaul qadim*nya, sebagaimana yang diungkapkan al-Khatib dalam *al-Kifayah*nya dimana Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī mengatakan bahwa para tabi'in sepakat berhujah dengan hadis mursal dan tidak ada satupun yang mengingkarinya hingga awal abad ke dua, hingga kemudian datang al-Shafi'i yang menolaknya dan ia menjadi orang pertama yang menolak berhujah dengan hadis mursal, hal ini juga yang melatar belakangi Abū Dawud menyusun kitabnya *al-Marāsil* yang ia ungkapkan dalam risalahnya yang mengatakan bahwa ulama terdahulu berhujah dengan hadis mursal, seperti al-Thaurī, Malik bin Anas dan Al-Auzaī hingga datang al-Shafi'ī yang membahas keabsahannya yang kemudian diikuti oleh Ahmad bin Hanbal,[249] sedang dalam *al-Um* al-Shafi'ī berpendapat sebagaimana dalam *al-Mukhtaṣar* , yakni berhujah dengan riwayat Ibnu Musayyab dengan syarat adanya *tabi'* (riwayat pendukung pada tingkat sahabat) sehingga riwayat mursal Ibnu Musayyab derajadnya naik mejadi *hasan* .[250]

Menurut al-Nawawī dalam pendapat-pendapat al-Shafi'ī terdapat kemusykilan dikarenakan dalam pendapatnya diasumsikan tidak ada

[248] Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Sharh al-Sunnah* (Beirut: al-Matabat al-Islami, 1983), t.th.), 8,77.
[249] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 11, 201.
[250] Ibid., 11, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan untuk menetapkan sebuah hukum, akan tetapi hanya sebagai penjelas terhadap sebuah kewajian dan larangan, maka ketika hadis mursal yang bersamaan dengan dalil pendukung akan menjadikannya sebuah hujah, maka wajib beramal dengannya, dan jika dengan adanya pendukung tidak menjadikannya sebagai hujah, maka haram beramal dengan hadis mursal tersebut, sehingga bisa jadi yang dimaksudkan oleh al-Shafi'ī adalah tidak menetapkan kehujahan hadis mursal dengan bantuan hadis *muttaṣil* (hadis dengan sanad bersambung) yakni keberadaan hadis mursal tersebut menyerupai *muttaṣil*, walaupun kehujahannya ditetapkan dengan adanya pendukung hadis *muttaṣil* tersebut, dari ini jika ada riwayat mursal yang bertentangan dengan riwayat *muttaṣil* maka yang didahulukan adalah *muttaṣil*, dengan ini ada kemungkinan yang dimaksud oleh al-Shāfi'ī adalah tidak wajibnya beramal dengan hadis mursal dengan hanya ada pendukung dari mursal yang lain, kaul sahabat atau fatwa mayoritas ulama, dan juga tidak menolaknya sama sekali atau bahkan mencari dalil yang lain (dengan menafikan riwayat mursal tersebut) akan tetapi wajib meneliti baik terhadap dalil yang bertentangan atau dalil-dalil yang sejalan dengan dalil yang ada seperti kias dan lain sebagainya dan pada akhirnya riwayat yang menurut *ẓan* (keyakinan) lebih kuat maka itulah yang gunakan dalam berhujah.[251]

[251] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 11,203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan ini penulis menilai bahwa hadis mursal dalam kasus ini tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi diperkuat dengan riwayat Abū Bakar dan diperkuat dengan adanya ijmak ulama dari kalangan tabi'in yakni *fuqahā' ahl al-Madinah* (ulama Madinah) sebagai pendukung kedua.[252]

b. Hadis Mursal dikuatkan dengan adanya Ijmak Ulama.

Al-Shīrāzī Di dalam *al-Muhadhdhab*nya menetapkan kebolehan dalam transaksi jual-beli bersyarat (tempo/ bergaransi) pada *fasal fī bayān khiyār al-Sharaṭ* ia megungkapkan;

فصل في بيان خيار الشرط ويجوز شرط خيار ثلاثة أيام في البيوع التي لا ربا فيها لما روى محمد بن يحيى بن حبان قال كان جدي قد بلغ ثلاثين ومائة سنة لا يترك البيع والشراء ولا يزال يخدع فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم من بايعته فقل لا خلابة وأنت بالخيار.

Artinya; dan boleh melakukan *khiyār al-Sharaṭ* (memilih dengan batas waktu) selama tiga hari dalam trasaksi jual-beli.[253]

Hal itu didasari dengan adanya riwayat dari Muhammad bin Yahya bin Habban sebagai berikut;

قَالَ مُحَمَّدٌ وَحَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ قَالَ هُوَ جَدِّى مُنْقِذُ بْنُ عَمْرٍو - وَكَانَ رَجُلاً قَدْ أَصَابَتْهُ آمَّةٌ فِى رَأْسِهِ فَكَسَرَتْ لِسَانَهُ وَنَازَعَتْهُ عَقْلَهُ - وَكَانَ لاَ يَدَعُ التِّجَارَةَ وَلاَ يَزَالُ يُغْبَنُ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ « إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لاَ خِلاَبَةَ ثُمَّ أَنْتَ فِى كُلِّ سِلْعَةٍ تَبْتَاعُهَا بِالْخِيَارِ ثَلاَثَ لَيَالٍ فَإِنْ رَضِيتَ فَأَمْسِكْ وَإِنْ سَخِطْتَ فَارْدُدْهَا عَلَى صَاحِبِهَا » . وَكَانَ عُمِّرَ عُمْرًا طَوِيلاً عَاشَ ثَلاَثِينَ وَمِائَةَ سَنَةٍ وَكَانَ

[252] Muhamamad Muhammad Tamir, *Muqaddimat al-Nawawī li kitāb al-Majmū' Sharah al-Muhadhdhab* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1999), 153-154. Abu Bakar Ahmad bin al-Husain 'Alī al-Baihaqī,, *Ma'rifat al-Sunan wa al-Athar* (Kairo: Dar al-Wa'ī, t.th.), 4,316.

[253] Abu Ishaq Ibrahim bin Yusuf Al-Shīrāzī al-Firuzabadī, *al-Muhadhab*, (Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, 1992), 1,258. Lihat pula, Abū Abd al-Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: al-Risalah, 1986), 3, 441. No. 2355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فِى زَمَنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضى الله عنه حِينَ فَشَا النَّاسُ وَكَثُرُوا يَبْتَاعُ الْبَيْعَ فِى السُّوقِ وَيَرْجِعُ بِهِ إِلَى أَهْلِهِ وَقَدْ غُبِنَ غَبْنًا قَبِيحًا فَيَلُومُونَهُ وَيَقُولُونَ لِمَ تَبْتَاعُ فَيَقُولُ فَأَنَا بِالْخِيَارِ إِنْ رَضِيتُ أَخَذْتُ وَإِنْ سَخِطْتُ رَدَدْتُ قَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- جَعَلَنِى بِالْخِيَارِ ثَلاَثًا فَيَرُدُّ السِّلْعَةَ عَلَى صَاحِبِهَا مِنَ الْغَدِ وَبَعْدَ الْغَدِ فَيَقُولُ وَاللَّهِ لاَ أَقْبَلُهَا قَدْ أَخَذْتَ سِلْعَتِى وَأَعْطَيْتَنِى دَرَاهِمَ قَالَ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَدْ جَعَلَنِى بِالْخِيَارِ ثَلاَثًا فَكَانَ يَمُرُّ الرَّجُلُ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَيَقُولُ لِلتَّاجِرِ وَيْحَكَ إِنَّهُ قَدْ صَدَقَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَدْ كَانَ جَعَلَهُ بِالْخِيَارِ ثَلاَثًا. قَالَ وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ قَالَ مَا عَلِمْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ جَعَلَ الْعُهْدَةَ ثَلاَثًا إِلاَّ لِذَلِكَ مِنْ أَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِى مُنْقِذِ بْنِ عَمْرٍو.

> Artinya; Berkata Muhammad dan bercerita padaku Muhammad bin Yahya bin Habban berkata bahwa kakeknya Munqidh bin Amr adalah seorang yang mengalami cidera otak, sehingga perkataan dan kekuatan akalnya berkurang, ia tetap melakukan transaksi jual beli dan sering tertipu. Ia pun mendatangi Rasulullah SAW. Dan menceritakan perihalnya. Kemudaian rasulullah saw. Menyuruhnya agar ia menegaskan pada tiap transaksinya agar tidak ada curang, dan memilih barang yang akan dibeli selama tiga hari.[254]

Menurut al-Nawawī, dalam menetapkan hukum tersebut al-Shīrāzī menggunakan riwayat mursal, hal ini dikarenakan Muhammad bin Yahya tidak menjumpai Rasulullah SAW. disamping itu tidak disebutkan dalam riwayat tersebut bahwa Muhammad bin Habban mendengar cerita tersebut dari sumber lain, sedang ia adalah seorang tabi'in, sehingga ditetapkan bahwa Muhammad bin Habban dalam riwayatnya telah melakukan *irsal* (memursalkan).[255]

---

[254] 'Alī bin 'Umar Al-Darquṭnī, *Sunan al-Darquṭnī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001), 7,318. No. 3055.

[255] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabat al-Irshad, t.th.), 9,189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Yahya bin Munqidh adalah seorang tabi'in yang banyak meriwayatkan hadis dan ia seorang yang *faqih* (ahli fikih), para ulama menialinya *thiqah* (dapat dipercaya) ia Meninggal di Madinah pada tahun 121 H. dalam usia 44 tahun.[256]

Dari hasil *takhrij* yang dilakukan al-Nawawi ditemukan beberapa riwayat yang semakna diantaranya riwayat Yunus bin Bukair dari Muhammad bin Ishaq yang pada redaksinya tanpa menyebutkan Habban ataupun Munqidh dan hanya menyebut *rajul* (sorang laki-laki) sebagaina hadis berikut;

وَأَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحَارِثِ الأَصْبَهَانِىُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الشَّيْخِ الأَصْبَهَانِىُّ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَحْمَدَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِى نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : سَمِعْتُ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ وَكَانَتْ بِلِسَانِهِ لَوْثَةٌ يَشْكُو إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : أَنَّهُ لاَ يَزَالُ يُغْبَنُ فِى الْبَيْعِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- :« إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لاَ خِلاَبَةَ ثُمَّ أَنْتَ بِالْخِيَارِ فِى كُلِّ سِلْعَةٍ ابْتَعْتَهَا ثَلاَثَ لَيَالٍ فَإِنْ رَضِيتَ فَأَمْسِكْ وَإِنْ سَخِطْتَ فَارْدُدْ ». قَالَ ابْنُ عُمَرَ : فَلَكَأَنِّى الآنَ أَسْمَعُهُ إِذَا ابْتَاعَ يَقُولُ : لاَ خِلاَبَةَ يَلُوثُ لِسَانُهُ. قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ فَحَدَّثْتُ بِهَذَا الْحَدِيثِ مُحَمَّدَ بْنَ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ قَالَ : كَانَ جَدِّى مُنْقِذُ بْنُ عَمْرٍو وَكَانَ رَجُلاً قَدْ أُصِيبَ فِى رَأْسِهِ آمَّةً فَكَسَرَتْ لِسَانَهُ وَنَقَّصَتْ عَقَلَهُ وَكَانَ يُغْبَنُ فِى الْبُيُوعِ وَكَانَ لاَ يَدَعُ التِّجَارَةَ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ :« إِذَا أَنْتَ بِعْتَ فَقُلْ لاَ خِلاَبَةَ ثُمَّ أَنْتَ فِى كُلِّ بَيْعٍ تَبْتَاعُهُ بِالْخِيَارِ ثَلاَثَ لَيَالٍ إِنْ رَضِيتَ فَأَمْسِكْ وَإِنْ سَخِطْتَ فَرُدَّ ». فَبَقِىَ حَتَّى أَدْرَكَ زَمَانَ عُثْمَانَ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ ابْنُ مِائَةٍ وَثَلاَثِينَ سَنَةٍ وَكَثُرَ النَّاسُ فِى زَمَانِ عُثْمَانَ فَكَانَ إِذَا اشْتَرَى شَيْئًا فَرَجَعَ بِهِ فَقَالُوا لَهُ : لَمْ تَشْتَرِى أَنْتَ فَيَقُولُ : قَدْ جَعَلَنِى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِيمَا ابْتَعْتُ بِالْخِيَارِ ثَلاَثًا فَيَقُولُونَ ارْدُدْهُ فَإِنَّكَ

[256] Abu Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Tahdhīb al- Asmā' wa al-Lughat* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 1,128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَدْ غُبِنْتُ أَوْ قَالَ غُشِشْتَ فَيَرْجِعُ إِلَى بَيْعِهِ فَيَقُولُ : خُذْ سِلْعَتَكَ وَرُدَّ دَرَاهِمِى فَيَقُولُ : لاَ أَفْعَلُ قَدْ رَضِيتَ فَذَهَبْتَ بِهِ حَتَّى يَمُرَّ بِهِ الرَّجُلُ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– فَيَقُولُ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَدْ جَعَلَهُ بِالْخِيَارِ فِيمَا يَبْتَاعُ ثَلاَثًا فَيَرُدُّ عَلَيْهِ دَرَاهِمَهُ وَيَأْخُذُ سِلْعَتَهُ.

> Artinya; Dari Ibnu Umar berkata bahwa ia mendengar seseorang yang mengalami cidera pada mulutnya yang selalu tertipu dalam melakukan transaksi jual beli. Ia pun mengeluh pada Rasulullah SAW. kemudaian Rasulullah SAW. menyuruhnya agar ia menegaskan pada tiap transaksinya agar tidak ada curang, dan memilih barang yang akan dibeli dalam waktu tiga malam.[257]

Terjadi perbedaan pendapat apakah cerita tersebut tejadi pada Habban bin Munqidh atau kepada bapaknya yakni Munqidh bin Amr.[258] Dimana keduanya adalah merupakan sahabat Nabi SAW.[259] Sebagaimana riwayat hadis berikut;

أخبرنا أبو إسحاق أخبرنا أبو النضر أخبرنا أبو جعفر حدثنا المزني حدثنا الشافعي أخبرنا سفيان قال أخبرني محمد بن إسحاق عن نافع عن ابن عمر أن حبان بن منفذ كان سفع في رأسه مأموم فثقل لسانه فكان يخدع في البيع فجعل له رسول الله صلى الله عليه وسلم ما ابتاع من شيء فهو بالخيار ثلاثاً وقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم قل لا خلابه. قال ابن عمر فسمعته يقول : لا خذا به.

> Artinya; Dari Ibnu Umar bahwa Habban bin Munqidh cidera pada kepalanya yang menyebabkan berat dalam berbicara dan sering tertipu dalam transaksi jual-beli, maka Rasulullah SAW. menyuruhnya untuk memilih barang yang akan dibelinya dalam waktu tiga hari.[260]

---

[257] Abū Bakar Ahmad bin al-Husain bin ‘Ali al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 5,273. No. 10765.

[258] Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Athqalanī, *Al-Isābat fī Tamyīz al-Ṣahābah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995) 6,224.

[259] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Tahdhīb al- Asma’ wa al-Lughat* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 1,128.

[260] Abū Bakar Ahmad bin al-Husain ‘Alī al-Baihaqī,, *Ma’rifat al-Sunan wa al-Athar* (Kairo: Dar al-Wa’i, t.th.), 4,283. No. 3326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أخبرنا أبو إسحاق ، أخبرنا أبو النضر ، أخبرنا أبو جعفر ، حدثنا المزني ، حدثنا الشافعي ، أخبرنا سفيان قال : أخبرني محمد بن إسحاق ، عن نافع ، عن ابن عمر ، أن حبان بن منقذ كان سفع في رأسه مأمومة ، فثقل لسانه ، فكان يخدع في البيع ، فجعل له رسول الله صلى الله عليه وسلم : " ما ابتاع من شيء فهو بالخيار ثلاثا " ، وقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم : " قل : لا خلابة " قال ابن عمر : فسمعته يقول : لا خذابة ، لا خذابة.

> Artinya; dari ibnu umar bahwa habban bin munqidh tertipu dalam transaksi jual beli, maka rasulullah saw. Menyuruhnya untuk Memilih barang yang dibeli dalam tiga hari.[261]

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، أَنَّ حِبَّانَ بْنَ مُنْقِذٍ ، كَانَ سُفِعَ فِي رَأْسِهِ مَأْمُومَةً فَثَقُلَ لِسَانُهُ فَكَانَ يُخْدَعُ فِي الْبَيْعِ فَجَعَلَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم مَا ابْتَاعَ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ فِيهِ بِالْخِيَارِ ثَلاثًا ، وَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : قُلْ : لا خِلابَةَ قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ : لا خِذَابَةَ لا خِذَابَةَ

أَنْبَأَنَا مَالِكٍ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَجُلا ذَكَرَ لِرَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ يُخْدَعُ فِي الْبُيُوعِ ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : إِذَا مَا بَايَعْتَ فَقُلْ : لا خِلابَةَ فَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا بَاعَ يَقُولُ : لا خِلابَةَ.

> Artinya; Dari Ibnu Umar bahwa Habban bin Munqidh tertipu dalam transaksi jual beli, maka Rasulullah SAW. menyuruhnya untuk Memilih barang yang dibeli dalam tiga hari.[262]

Dijelaskan dalam *al-Wasiṭ* karya al-Ghazali bahwa *rajul* (seorang laki-laki) *khitab*nya terjadi pada Habban bin Manqadh,[263] sedang menurut al-Bukhari hal itu terjadi pada Munqidh bin Amr (bapak dari Habban bin Munqidh) dan al-Nawawi menilainya sahih, sedang menurut al-Baihaqi dan

---

[261] Abū Bakar Ahmad bin al-Husain ‘Alī al-Baihaqī,, *Ma’rifat al-Sunan wa al-Athar* (Kairo: Dar al-Wa’i, t.th.), 8,24. No. 3393.

[262] Muhammad bin Idrīs al-Shafi’i, *Al-Sunan al-Ma’thūrah* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1986), 1,160. No. 263–264.

[263] Muahammad bin Muhamad bin Muhammad al-Ghazalī, *Al-Wāsiṭ fī al-Madhhab* (t.t: Dār al-Salām, 1997),3,108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Nawawi dalam *sharh sahih muslim*nya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *rajul* (orang laki-laki) dalam hadis tersebut adalah Habban bin Munqidh (anak dari Munqidh bin Amr).[264] Al-Khatib al-Baghdadi dalam menjelaskan hadis tersebut (jual beli bersyarat riwayat Habban bin Munqidh atau Munqidh bin Amr) ia menampilkan tiga riwayat berikut;[265]

Pertama, hadis dengan redaksi *rajul* (seorang laki-laki)*;*

أخبرنا عبد الرحمن بن عبيد الله السمسار وعثمان بن محمد العلاف والحسن بن أبي بكر قالوا: أخبرنا محمد بن عبد الله الشافعي، حدثنا إسحاق بن الحسن، حدثنا عبد الله بن مسلمة القعنبي، أخبرنا مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر: أن رجلاً ذكر لرسول الله صلى الله عليه وسلم أن يخدع في البيوع، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إذا بايعت فقل: لا خلابة! " فكان الرجل إذا بايع يقول: لا خلابة.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa *rajul* (seorang laki-laki) tersebut adalah Habban bin Munqidh (anak dari Munqidh bin Amr) adalah dengan riwayat berikut;

فأخبرنا أبو بكر محمد بن عبد الملك القرشي، أخبرنا علي بن عمر الحافظ، حدثنا يحيى بن محمد صاعد، حدثنا عبد الجبار ابن العلاء، حدثنا سفيان قال: حدثنا إسحاق عن نافع عن ابن عمر: أنه قال: كان حبان بن منقذ رجلاً ضعيفاً، كان قد سفع في رأسه مأمومة نجعل له رسول الله صلى الله عليه وسلم الخيار فيما يشتري وكان قد ثقل لسانه، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: " بع وقل: لا خلابة! " وكنت أسمعه يقول: لا خدابة لا خدابة.!

---

[264] Zakariyya al-Ansārī, *Asna al-Matālib fi Sharh Raud al-Tālib* (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 2,50. Lihat pula, Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 9,190.

[265] Abu Bakar Ahmad bin 'Alī bin Thābit al-Khatib al-Baghdhādhī, *Al-Asma' al-Mubhamat fi Anbā' al-Muhkamah* (t.t: t.p. t.th.), 1,85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa *rajul* (seorang laki-laki) tersebut adalah Munqidh bin Amr (bapak dari Habban bin Munqidh) adalah dengan riwayat berikut;

فأخبرنا أبو الطيب طاهر بن عبد الله الطبري، أخبرنا علي بن عمر بن أحمد بن نصر الدقاق والحسين بن إسماعيل المحاملي قالا: حدثنا محمد بن عمرو العباس الباهلي، حدثنا عبد الأعلى عن محمد ابن إسحاق قال: حدثنا نافع أن عبد الله بن عمر حدثه: أن رجلاً من الأنصار كانت بلسانه لوثة، وكان لا يزال يغبن في البيوع، فأتى النبي صلى الله عليه وسلم فذكر ذلك له، فقال: " إذا بعت فقل: لا خلابة مرتين " قال محمد: وحدثني محمد بن يحيى بن حبان قال: هو جدي منقذ بن عمرو، وكان رجلاً قد أصابته آفة في رأسه فكسرت لسانه ونازعه عقله، وكان لا يدع التجارة ولا يزال يغبن، فأتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فذكر ذلك له فقال: " إذا بايعت فقل: لا خلابة، ثم أنت في كل سلعة تبتاعها بالخيار ثلاث ليال، فإن رضيت فأمسك وإن سخطت فارددها على صاحبها " وقد كان عمر طويلاً: عاش ثلاثين ومائة سنة، وكان في زمن عثمان بن عفان حتى فشا الناس وكثروا شاع البيع في السوق، فيرجع به إلى أهله وقد غبن غبناً قبيحاً، فيلومونه ويقولون: لم تبتاع؟ فيقول: أنا بالخيار ثلاثاً! فيرد السلعة على صاحبها من الغد وبعد الغد، فيقول: والله لا أقبلها! قد أخذت سلعتي وأعطيتني دراهمي! قال: يقول: رسول الله صلى الله عليه وسلم جعلني بالخيار ثلاثاً. وكان غير الرجل من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم فيقول التاجر: ويحك إنه قد صدق: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد كان جعله بالخيار ثلاثاً.

Al-Khatib al-Baghdadi berpendapat bahwa *rajul* dalam hadis tersebut adalah Munqidh bin Amr (bapak dari Habban bin Munqidh) berdasarkan riwayat berikut;[266]

[266] ‘Alī bin ‘Umar Al-Darquṭnī, *Sunan al-Darquṭnī* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2001), 4,10. Lihat pula, Abu Bakar Ahmad bin ‘Alī bin Thābit al-Khātib al-Baghdhādhī, *Al-Asma’ al-Mubhamat Fi Anbā’ al-Muhkamah* (t.t: t.p. t.th.),1,86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وحدثنا محمد بن إسحاق قال: حدثني محمد بن يحيى بن حبان قال: ما علمت ابن الزبير جعل العهدة ثلاثاً إلا لذلك من أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم في منقذ بن عمرو.

Begitu juga Ibnu Hajar dalam *al-Isābah fī Tamyīz al-Sahābah* yang berpendapat bahwa cerita dalam hadis tersebut adalah terjadi Munqidh bin Amr berdasar riwayat berikut;[267]

حَدَّثَنَا يَحْيَى بن عُثْمَانَ بن صَالِحٍ ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بن الرَّبِيعِ بن طَارِقٍ ، حَدَّثَنَا رِشْدِينُ بن سَعْدٍ ، عَنْ قُرَّةَ بن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بن حَيْوِيلَ ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بن يَحْيَى بن حَبَّانَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ حَبَّانَ بن مُنْقِذٍ , أَنَّ رَجُلا ، قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَجْعَلُ ثُلُثَ صَلاتِي عَلَيْكَ ؟ قَالَ : " نَعَمْ إِنْ شِئْتَ " ، قَالَ : الثُّلُثَيْنِ ؟ قَالَ : " نَعَمْ " ، قَالَ : فَصَلاتِي كُلَّهَا ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِذَنْ يَكْفِيكَ اللَّهُ مَا أَهَمَّكَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ."

> Artinya; Dari kakeknya Habban bin Munqidh bahwasanya seorang laki-laki berkata; wahai Rasulullah apakah saya akan menjadikan sepertiga do'aku untukmu? Rasulullah menjawab; iya. Jika kamu mau, berkata lagi dua kali sepertiga ? Rasulullah menjawab; iya. Berkata lagi do'aku semuanya ? Rasulullah menjawab kalau begitu semuga Allah akan mencukupkan bagimu apa yang kamu inginkan dar urusan dunia dan akhiratmu .[268]

Dalam membahas hadis di atas, al-Nawawī terlihat fokus pada rawi yang menjadi muara sanad hadis yakni Muhammad bin Ishāq dimana ia menilai bahwa Ibnu Ishaq adalah seorang *mudallis* (pelaku tadlis) dari rawi *ḍ'a'if* (lemah) dan *majhūl* (tidak dikenal) dan al-Nawawī juga menilainya

[267] Abū al-Fadl Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-Athqalanī, *Al-Isabat fī Tamyīz al-Sahabah* (Beirut: Dār al-Jil, 1412), 2,11.

[268] Abū al-Qāsim Sulaiman bin Ahmad Al-Tabarānī, *Al-Mu'jam al-Kabir* (Kairo: Maktabat Ibnu Taymiyah,t.th.), 4,31. Lihat pula, Abu Nu'aim Ahmad bin Abd al-Allah bin Ahmad al-Asbihānī, *Ma'rifat al-Sahābah* (Riyad: Dār al-Watan, 1998),2,885. No. 3493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penilaian al-Bukhari dan ulama yang lain,[269] Dimana mayoritas ulama berpendapat bahwa Muhammad bin Ishaq tidak bisa dijadikan hujah, al-Baihaqī dan al-Dhahabī menilai bahwa Muhammad bin Ishaq tidak bisa dijadikan pegangan ketika riwayatnya berkaitan dengan hadis-hadis hukum.[270] Muhammad bin Ishaq adalah seorang yang *saduq*, banyak melakukan tadlīs, pengikut *shi'ah* dan *qadariyah*.[271]Malik mengatakan ia adalah seorang pendusta (*kaddhāb*), sedang al-Dhahabi menilainya *thiqah* (dapat dipercaya), Abū Dawud mengatakan ia seorang *qadariyah* dan *mu'tazilah*.[272]

Kredibilitas seorang rawi diperhitungkan ketika ia mempuanyai kemampuan dalam disiplin ilmu tertentu dan terkadang hal itu tidak berlaku untuk disiplin ilmu yang lain, sehingga dalam hal ini ia tidak diperhitungkan, dan hal inilah yang terjadi pada Muhammad bin Ishaq dimana ia merupakan ahli sejarah, dan kedudukannya dalam ilmu sejarah tidaklah sama dengan kedudukannya dalam ilmu hadis, sehingga muncul penilaian yang beragam, Ibnu Hajar menilai ia seorang imam dalam ilmu sejarah akan tetapi tidak bisa dijadikan hujah, al-Dhahabī mengatakan bahwa ia seorang imam dalam hadis dan sejarah, sedang Sulaiman al-

---

[269] Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabat al-Irshad, t.th.), 9,190. Lihat pula,Ahmad bin 'Alī bin Muhammad Ibnu Hajar al-Athqalani, *Ta'rif ahl al-Taqdīs bi Marātib al-Mausūfin bi al-Tadlīs* (Urdun: Makabat al-Manar, t.th), 1,51.

[270] Abu abd al-Rahman Muqbil bin Hadī al-Wadi'ī, *al-Muqtarah fi Ajwibat ba'd As'ilat al-Mustalah* (Kairo: Dār al-Athar, 2004), 1,34.

[271] Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Athqalānī, *al-Nukat* (Madinah al-Munawwarah: Ihya' al-Turath al-Islamī), 1,279.

[272] Muhammad bin Ismail al-Ṣan'anī, *Taudih al-Afkār li Ma'ani Taudīh Al-Anẓār* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabat al-Salafiyah, t.th.), 2,109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamimī, Hisham bin Urwah, Malik dan Yahya al-Qattan menilai bahwa ia adalah seorang pendusta, Ibnu Ma'in dan al-Nasa'ī mengatakan bahwa ia seorang *thiqah* akan tetapi tidak bisa dijadikan hujah, Shu'bah bin al-Hajjaj mengatakan ia seorang yang *ṣadūq* (jujur), *amīr al-Mu'minīn fi al-Hadīth* dan Ahmad bin Hanbal mengatakan riwayatnya bernilai hasan akan tetapi ia tidak bisa dijadikan hujah, ia meninggal pada tahun 150 H.[273]

Al-Nawawī menilai bahwa jual-beli dengan syarat (tempo/garansi) tersebut adalah merupakan hadis *munkar* karena riwayat tersebut hanya dijumpai dalam kitab-kitab fikih dan tidak dijumpai dalam kitab-kitab hadis. Menurutnya dalil yang mendasar dan yang lebih kuat dalam menetapkan hukum jual-beli bersyarat (tempo/garansi) adalah ijmak, sedang hadis di atas kehujahannya hanyalah sebatas pada lafaz saja,[274] sebagaimana diungkapkan oleh al-Nawawī bahwa dalam menetapkan hukum maka gunakanlah dalil (riwayat) yang menurut *ẓan* (perkiraan) adalah dalil yang lebih kuat.[275] Dan dengan ijmak tesebut kehujahan hadis riwayat Muhammad bin Habban telah tercukupi, dengan ini penulis menilai bahwa

---

[273] Sams al-Din Muhammad bin Ahmad bin Uthmān al-Dhahabī, *Al-Mughni fi al-Du'afa'* (Qatar: Ihya' al-Turāth al-Islami, t.th.), 2,552. Lihat pula, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Suyutī, *Tabaqat al-Huffaẓ* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), 1,13. Lihat pula, Syams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar Khalkan, *Wafayat al-A'yan* (Beirut: Dār Ṣadr, 1978), 4,276-277. Lihat pula, Shams al-Din Muhammad bin Ahmad bin Uthmān al-Dhahabi, *Al-Kashif fi Ma'rifat man Lahu Riwayat fi al-Kutub al-Sittah*, 1,28.

[274] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 9, 190. Lihat pula, Abd al-Karim bin Muhammad al-Rafi'i al-Qazwini, *Al-Azīz bi Sharh al-Wajīz* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah,), 8,310. Lihat pula, Ibnu Mulaqqin Saraj al-Dīn Abu Hafs Umar bin 'Alī bin Ahmad al-Shafi'i al-Misrī, *Al-Badr al-Munir fi Takhrij al-Ahādīth wa al-Athar al-Waqi'at fi Sharh al-Kabir* (Riyad: Dar al-Hijrah, 2004), 6,536..

[275] Abū Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshad, t.th.), 11,203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tidak langsung al-Nawawī telah menggugurkan kehujahan hadis mursal yang digunakan oleh al-Shīrāzī di atas.

Pada dasarnya al-Shīrāzī mengamalkan terhadap riwayat sahih seperti rawayat al-Bukhari dan Muslim, hanya saja ia menempilkan hadis yang *dā'if* (lemah) hal itu menurut asumsi penulis adalah untuk menhindari penilaian negatif yang tergesa-gesa dan memandang hadis *da'if* (lemah) hanya sebelah mata. Dan dapat dimaklumi dikarenakan pada masa al-Shīrāzī ketentuan pakem dalam kaidah ilmu hadis masih belum sempurna tersusun. Berikut beberapa riwayat sahih dari jalur sanad dengan pendukung berupa *Shawāhid* (pendukung dari tingkat sahabat);

Riwayat al-Bukhari;

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ وَقَالَ اللَّيْثُ : حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : بِعْتُ مِنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُثْمَانَ مَالاً بِالْوَادِي بِمَالٍ لَهُ بِخَيْبَرَ فَلَمَّا تَبَايَعْنَا رَجَعْتُ عَلَى عَقِبِي حَتَّى خَرَجْتُ مِنْ بَيْتِهِ خَشْيَةَ أَنْ يُرَادَّنِي الْبَيْعَ وَكَانَتِ السُّنَّةُ أَنَّ الْمُتَبَايِعَيْنِ بِالْخِيَارِ حَتَّى يَتَفَرَّقَا قَالَ عَبْدُ اللهِ فَلَمَّا وَجَبَ بَيْعِي وَبَيْعُهُ رَأَيْتُ أَنِّي قَدْ غَبَنْتُهُ بِأَنِّي سُقْتُهُ إِلَى أَرْضِ ثَمُودٍ بِثَلاَثِ لَيَالٍ وَسَاقَنِي إِلَى الْمَدِينَةِ بِثَلاَثِ لَيَالٍ.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلاً ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ يُخْدَعُ فِي الْبُيُوعِ فَقَالَ إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لاَ خِلاَبَةَ

Dari Abd al-Allah bin Dinar dari Ibnu Umar bahwa ada seorang lelaki mengadu pada Rasulullah bahwa ia telah dicurangi dalam transaksi jual-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beli maka Rasulullah bersabda ketika kamu melakukan transaksi jual-beli maka katakanlah tidak boleh ada kecurangan.[276]

Riwayat Muslim;

حدثنا يحيى بن يحيى ويحيى بن ايوب قتيبة وابن حجر (قال يحيى بن يحيى أخبرنا وقال الآخرون حدثنا إسماعيل بن جعفر) عن عبدالله بن دينار أنه سمع ابن عمر يقول

: ذكر رجل لرسول الله صلى الله عليه و سلم أنه يخدع في البيوع فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم (من بايعت فقل لا خلابة) فكان إذا بايع يقول لا خلابة

Artinya; Dari Abd al-Allah bin Dinar bahwa Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah bersabda barasiapa yang menjual barang kepadamu maka katakanlah tidak boleh ada kecurangan.[277]

Dalam kasus ini (hadis tentang transaksi jual-beli) ketika melihat pada Muhammad bin Yahya bin Habban maka hadis ini bestatus mursal *jalī* dikarenakan Muhammad bin Yahya (47 H-121 H) tidak menjumpai Rasulullah, dan ketika melihat pada Muhammad bin Ishaq al-Mutallibī (w.150 H), maka hadis ini bersetatus mursal *khafī* hal itu jika dalam lambang periwayatannya tidak dijelaskan akan riwayatnya dari Muhammad bin Yahya (47 H-121 H) secara *ṣima'* walaupun keduanya satu masa dikarenakan Muhammad bin Ishaq adalah seorang *mudallis*.

3. Status dan Kehujahan Hadis Riwayat Amr bin Shu'aib.

Koreksi atas pernyataan al-Shīrāzī yang berpendapat bahwa hadis riwayat Amr bin Shu'aib tidak bisa dijadikan hujah karena status kesahihannya masih diperdebatkan.

---

[276] Abū Abd al-Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari (Beirut: Dar Ibnu Kathīr, 2002), 3, 85. No. 2116-2117.
[277] Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Riyad: Dār al-Salam, 2000), 3,1165. No. 1533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitabnya *al-Muhadhab* al-Shīrāzī banyak menampilkan riwayat Amr bin Shu'aib diantaranya adalah dalam *fasl al-Mustahabb an yatawaḍḍa' thalāthan* (pasal disunahkannya wudu dengan basuhan sebanyak tiga kali) berikut redaksinya;

فصل والمستحب أن يتوضأ ثلاثا.

فان زاد على الثلاث كره لما روى عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده ان النبي صلى الله عليه وسلم توضأ ثلاثا ثلاثا ثم قال هكذا الوضوء فمن زاد على هذا أو نقص فقد أساء وظلم .

> Artinya; Diriwayatkan dari Amr bin Shu'aib dari bapaknya dari kakeknya bahwasanya Nabi SAW. Mengambil wudu tiga kali-tiga kali kemudian berkata demikianlah cara berwudu barang siapa menambah dari ini (tiga kali) atau menguranginya maka ia telah berbuat buruk.[278]

Juga dalam *fasl fi sifat ṣalāt al-Id* (pasal sifat salat *Id*);

فصل في صفة صلاة العيد

والسنة أن يكبر في الأولى سبع تكبيرات سوى تكبيرة الإحرام وتكبيرة الركوع وفي الثانية خمس تكبيرات سوى تكبيرة القيام والركوع لما روى عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يكبر في الفطر في الأولى سبعا وفي الثانية خمسا سوى تكبيرة الصلاة .

> Artinya; Diriwayatkan dari Amr bin Shu'aib dari bapaknya dari kakaknya bahwasanya Nabi SAW. Melakukan takbir pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali dan pada rakaat ke dua lima kali selain takbir al-Ihram.[279]

Dalam hal ini ia berpendapat bahwa hadis riwayat Amr bin Shu'aib tidak bisa dijadikan hujah karena status (mursal atau musnad) hadis

---

[278] Ibrahim bin Ali bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Shīrazī, *al-Muhadhab* (Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, 1992), 1,18.

[279] Ibrahim bin Ali bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Shīrazī, *al-Muhadhab* (Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, 1992), 1,120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut masih diragukan, dan bagi mereka yang meyakini sahih terhadap hadis tersebut maka ia bisa berhujah dengannya, dan bagi mereka yang meyakini mursal maka tidak bisa berhujah dengannya. [280] Asumsi penulis bahwa al-Shīrāzī dalam hal ini ia mengikuti pendapat Ahmad,[281] Sedang ia berhujah dengannya riwayat Amr bin Shu'aib dari bapaknya.[282]

Dari pemaparan hadis di atas, terlihat al-Shīrāzī banyak menggunakan riwayat Amr bin Shu'aib dalam kitabnya *al-Muhadhab*, dimana menurut al-Nawawī, aplikasi terhadap hadis tersebut menyalahi akan pendapat al-Shīrāzī sendiri dalam *al-Luma'* yang menyatakan bahwa riwayat Amr bin Shu'aib tidaklah bisa dijadikan hujah dikarenakan status hadis tersebut diragukan, dimana sebagian ulama menilai sahih dan sebagian lagi menilai *da'if* (sebab mursal),[283] al-Nawawī menetapkan riwayat Amr dari Muhammad (kakeknya) dan juga dari Abd al-Allah (kakek buyut: jawa red), sedangkan Abū Hātim menyatakan bahwa Shu'aib tidak menjumpai Abd al-Allah sehingga mereka menilai mursal, dimana riwayat (*Amr bin Shu'aib an Abīh an Jaddih*) merupakan riwayat yang diambil dari kitab yang dimilikinya secara turun temurun,[284] sebaliknya al-Darquṭnī, al-Hākim dan ulama yang lain membantah

---

[280] Ibrahim bin Ali bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Shīrāzī, *Al-Luma'* (Beirut: al-Kataniyah, 2013), 200-202.

[281] Sulaiman bin al- Ash'ath al-Sijistānī, *Sualāt Abi Dawūd* (Madinah al-Munawwarah: Maktabat al-Ulūm wa al-Hikam, 1994), 230.

[282] Abū Abd al-Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ju'fi al-Bukhari, *Tarikh al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 6, 342.

[283] Abu Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Al-Majmu'* (Jeddah: Maktabat al-Irshad, t.th.),1,438.

[284] Abū Sa'id abd al-Karim bin Muhammad bin Mansur al-Tamimi al-Sam'ani, *Al-Ansāb* (t.t: t.p, t.th.), 3,343. Lihat pula, Muhammad bin Abi Bakar al-Anṣari al-Tilmasai al-Bari, *Al-Jauharat fi Nasab al-Nabi wa Ashab al-Ashrah* (Riyad: Dār al-Rifa'ī, 1983). 1,38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat tersebut dan mengatakan bahwa riwayat-riwayat Shu'aib dari Abd al-Allah (kakek buyut dari Shu'aib) adalah Sahih, dari itu mayoritas ulama hadis menyatakan sahnya berhujah dengan hadis riwayat Amr bin Shu'aib.[285]

Abū Zar'ah mengatakan bahwa riwayatnya dengan cara *sima'* (mendengar) jumlahnya sedikit, ia banyak meriwayatkan dari bapaknya dan kebanyakan ia meriwayatkan dari kitab,[286] dan termasuk di dalamnya adalah riwayat dengan perlambang *Amr bin Shu'aib an Abīh an Jaddih*.[287] Ibnu hajar membenarkan bahwa Shu'aib mengambil riwayat dari kakeknya Abd al-Allah akan tetapi jumlahnya sedikit, dan ketika dimutlakkan maka hal itu mengarah pada *tadlis*.[288] Imam Ahmad juga berkata bahwa hadisnya diperhitungkan akan tetapi tidak bisa dijadikan hujah.[289] Namun dalam hal ini terdapat riwayat yang menyatakan sambungnya riwayat Shu'aib dari kakeknya (Abd al-Allah) sebagai berikut:

---

[285] Ibrahim bin' Alī bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Shīrāzī, *Al-Luma'* (Beirut: dār Ibnu kathīr, 1995), 202. Lihat pula, Abu Abd al-Allah Muhammad bin Abd al-Allah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak al- al-Sahihain* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 2,65. Lihat pula, Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjaj yusuf al-Mizi, *Tahdhīb al-Kamāl* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1992), 22,67-69-72-73. Lihat pula, Abu Abd al-Allah Sams al-Din Muhammad bin Ahmad al-Dhahabī, *Siyar al-A'lām al-Nubalā'* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.th.), 5,176. Lihat pula, Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sualāt Abi Dawūd*, 231.

[286] Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abī Hātim, *Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dār al-kutub al-Ilmiyah, 1953), 6,238. Lihat pula, Abu Abd al-Allah Sams al-Din Muhammad bin Ahmad bin Uthmān al-Dhahabī, *Siyār al-A'lām al-Nubalā'* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.th.), 5,165.

[287] Abu Abd al-Allah Sams al-Din Muhammad bin Ahmad bin Uthmān al-Dhahabī, *Siyar al-A'lām al-Nubalā'* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.th.), 5, 169-175. Lihat pula, Ibnu Hajar, *Ta'rif Ahl al-Taqdīs*, 1, 35.

[288] Ibnu Hajar, *Ta'rif Ahl al-Taqdīs*, 1, 34.

[289] Abu Ja'far muhammad bin Umar bin Musa bin Hammad al-Aqilī al-Makkī, *Al-Du'afā' al-Kabīr* (Beirut: Dār l-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 3,991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنِي أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ عُمَرَ الْحَافِظُ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ الْفَقِيهُ النَّيْسَابُورِيُّ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّ رَجُلاً أَتَى عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَسْأَلُهُ عَنْ مُحْرِمٍ وَقَعَ بِامْرَأَةٍ ، فَأَشَارَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ فَقَالَ : اذْهَبْ إِلَى ذَاكَ ، فَسَلْهُ . قَالَ شُعَيْبٌ : فَلَمْ يَعْرِفْهُ الرَّجُلُ ، فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَسَأَلَ ابْنَ عُمَرَ فَقَالَ : بَطَلَ حَجُّكَ . فَقَالَ الرَّجُلُ فَمَا أَصْنَعُ ؟ قَالَ : أَحْرِمْ مَعَ النَّاسِ ، وَاصْنَعْ مَا يَصْنَعُونَ ، وَإِذَا أَدْرَكْتَ قَابِلاً ، فَحُجَّ وَأَهْدِ فَرَجَعَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَنَا مَعَهُ ، فَقَالَ : اذْهَبْ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَسَلْهُ ، قَالَ شُعَيْبٌ : فَذَهَبْتُ مَعَهُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَسَأَلَهُ ، فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَرَجَعَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَنَا مَعَهُ ، فَأَخْبَرَهُ بِمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ثُمَّ قَالَ : مَا تَقُولُ أَنْتَ ؟ فَقَالَ قُولِي مِثْلُ مَا قَالاَ.

> Artinya; Dari Amr bin Shu'aib dari bapaknya (Shu'aib) bahasanya seorang laki-laki mendatanginya dan bertanya tentang mendatangi perempuan ketika ihram, kemudian bertanya kepada Ibnu Umar dan menghukumi batal haji laki-laki tersebut.[290]

Shu'aib bin Muhammad bin Abd al-Allah bin Amr bin al-'Aṣ adalah bapak dari Amr bin Shu'aib, terjadi perselisihan akan riwayat yang di nisbatkan kepada kakeknya (buyut: jawa red) yakni Abd al-Allah bin Amr. Menurut pendapat yang masyhur Shu'aib mendengar dari kakeknya yakni Abd al-Allah bin Amr, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, *ḍamir* (kata ganti) yang bersambung dengan kakeknya (عن جده) kembali pada Shu'aib dan tidak pada Amr, sedang Muhammad (bapak dari Shu'aib atau kakek dari Amr) wafat ketika bapaknya (Abd al-Allah bin Amr atau kakek buyut dari Amr) masih hidup sedang Shu'aib ketika itu masih kecil sehingga banyak riwayat Shu'aib tersebut dari kakek (buyut: jawa) yakni Abd al-

[290] Abu Abd al-Allah Muhammad bin Abd al-Allah al-Hākim al-Naisaburī, *Al-Mustadrak al- al-Sahīhain* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 2,65. Lihat pula, 'Ali bin 'Umar al-Daruqutnī, *Sunan al-Darqutnī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001), 7,306. Lihat pula, Abū Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Alī al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 4,155. No. 2375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah bin Amr. Menurut al-Mizzī ulama sepakat bahwa Amr bin Shu'aib mengambil riwayat dari kakeknya (buyut: jawa red) yakni Abd al-Allah dan tidak satupun dari mereka yang menyatakan riwayat Amr bin Shu'aib dari kakeknya (Muhammad) dan sidikit dari ulama yang membahas riwayat Muhammad bin Abd al-Allah bin Amr, hal ini menunjukkan bahwa riwayat Amr bin Shu'aib dari bapaknya dari kakeknya adalah *muttaṣil*.[291] Penulis menemukan pendapat Abu Hatim yang menyatakan adanya satu riwayat Muhammad bin Abd al-Allah dari bapaknya (Abd al-Allah bin Amr) dari hadis riwayat Amr bin Shu'aib yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Hadi dari Amr bin Shu'aib,[292]dan ia menilai tidak sah riwayat Shu'aib dari kakek *buyut*nya (Abd al-Allah bin Amr).[293]

Al-Nawawī membenarkan bahwa sebagian ulama mengingkari akan riwayat Shu'aib dari kakeknya Abd al-Allah,[294] dan menyatakan bahwa sebab terjadinya perselisihan tersebut sudah jelas dan pendapat yang sahih adalah bolehnya berhujah dengannya.[295] Mengenai penolakan al-Shīrāzī terhadap riwayat Amr bin Shu'aib dan tindakannya yang banyak menampilkan riwayat Amr bin Shu'aib dalam *al-Muhadhdhab*, hal ini menurut al-Nawawī merupakan suatu bentuk penginggkaran terhadap

---

[291] Ṣalah al-Dīn Abī Sa'īd bin Khalīl bin Kayladī al-Ula'ī, *Jami' al-Tahsil fī Ahkām al-Marāsil* (Maktabat al-Arabiah al-Nahdiah,: t.tp., 1986), 196. Lihat pula, Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 4, 218.

[292] Muhammad bin Haibban bin Ahmad Abī Hatim, *al-Thiqāt* (India: Dā'irat al-Ma'arif al-Uthmaniyah, 1973), 5, 353.

[293] Ibid., 6, 437.

[294] Abū Zkariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawī, *Tahdhīb al-Asmā' wa al-Lughat* (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.)., 1,346. Lihat pula, Muhammad bin Haibban bin Ahmad Abī Hatim, *Al-Thiqāt* (India: Dā'irat al-Ma'arif al-Uthmaniyah, 1973), 4, 357.

[295] Abu Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Al-Majmu'* (Jeddah: Maktabat al-Irshad, t.th.), 1,438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya sendiri.[296] Senada dengan al-Nawawī yakni syaikh Yasin al-Fadanī yang menilai hal itu sebagai bentuk *tarjih* (mengunggulkan satu pendapat) dari pendapat yang lain.[297]Ibnu Hajar berkata bahwa umumnya ulama menilai Amr bin Shu'aib adalah *ḍa'īf* (lemah) secara mutlak dan menurut mayoritas ulama ia seorang *thiqah* (dipercaya), sebagian mereka men*ḍa'if*kan riwayatnya yang menggunakan perlambang *Amr bin Shu'aib 'an abih 'an jaddih* (amr dari bapaknya dari kakeknya), dan terkadang riwayat dari bapaknya merupakan bentuk *tadlīs* (menyamarkan) yang ia ambil dari kitabnya dengan menggunakan perlambang *'an* (dari) dan ketika riwayatnya menggunakan lafaz *haddathanī abī* (bapak menceritakan kepadaku), maka tidak ada keraguan akan kesahihannya riwayatnya,[298] dan ketika riwayat bapaknya dari kakeknya maka yang dimaksud adalah kakek yang atas (buyut: jawa red) yakni Abd al-Allah bin Amr dan bukanlah kakeknya yang di bawah yakni Muhammad bin Abd al-Allah, dengan ini jelas bahwa Shu'aib mendengar riwayat dari Abd al-Allah.[299] Menurut penelitian Abd al-Karim bahwa dengan penjelasan di atas hadis riwayat Amr bin Shu'aib sanadnya sahih dan bisa dijadikan hujah secara mutlak.[300] Melihat penjelasan di atas dapat dibenarkan ketika Ahmad bin Hanbal dan

---

[296] Abu Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawī, *Tahdhīb al- Asma' wa al-Lughat* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.),1,534.

[297] Muhammad Yasin al-Fādannī, *Bughyat al-Mushtaq fi Sharh al-Luma' li Abī Ishāq* (Beirut: Dār Ibnu Kathir, 2011), 233.

[298] Muhammad yusuf akhandijan niyazi, al-mulakhkhas fi al-jadal fi usul al-fiqh (tesis—jamiah um al-qura, makkah al-mukaramah, 1407), 455.

[299] Ahmad bin 'Alī bin Hajar Shihab al-Dīn al-Athqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (t.t: Muassasat al-Risālah, t.th.), 8,51.

[300] Abd al-Karim Fathī Abd al-Karim al-Ḍos, Manhaj al-Imam al-Nawawi fi Tashih al-Asanid min Khilal al-Kitabih al-Majmu' Sharh al-Muhadhab (Desertasi—Jamiat al-Islamiyah Ghaza, 2015), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Shīrāzī mengatakan bahwa jika ingin berhujah dengan riwayat Amr maka gunakanlah dan jika tidak maka tinggalkan, hal itu dikarenakan banyak pendapat dari para ulama baik yang mensahihkan ataupun yang men *ḍa'if* kan, dan yang pasti ketika membahas riwayat *Amr bin Shu'aib an Abīh an Jaddih* (Amr bin Shu'aib dari bapaknya dari kakeknya), maka yang dimaksud adalah riwayat dari kakek yang atas (buyut: jawa red) hal itu didasari dengan tidak adanya ulama yang menisbatkan riwayat Amr pada kakeknya (Muhammad), kecuali hanya satu riwayat yakni dari Ibnu al-Hadi, dan yang jadi pokok perselisihan hanyalah pada kitab yang ada pada Amr bin Shu'aib yang menjadi sumber riwayatnya dan hal itu dalam periwayatan masih dapat diterima.

C. Implikasi Kritik al-Nawawī terhadap Kehujahan Hadis Mursal.

Implikasi kritik al-Nawawī terhadap kehujahan hadis mursal dapat dirinci sebagai berikut;

1. Menggalakkan dan mempertegas kembali kaidah *tahdīth* yakni dalam penggunaan hadis sahih dalam berhujah dan penolakan terhadap hadis *ḍa'if* (lemah) secara aplikatif sebagai bentuk penerapan hadis Nabi dalam menetapkan hukum (*istidlāl al-Hukm*), walaupun secara kaidah *ulum al-Hadīth* hadis *da'if* (lemah) yang mempunyai pendukung maka hadis tersebut dapat dijadikan hujah, serta sepakatnya ulama atas bolehnya berpedoman dengan hadis mursal, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Nukat*-nya, akan tetapi disini al-Nawawī dengan teorinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap mendatangkan hadis sahih dalam berhujah sebagai suatu bentuk sikap konsisten dalam kaidah.[301]

2. Menghilangkan perdebatan tentang status mursal pada hadis riwayat Amr bin Shu'aib dengan perlambang *Amr bin Shu'aib an Abīh an Jaddih*, sehingga hadis dengan perlambang tersebut dapat diterapkan untuk dalil hukum.
3. Menetapkan kehujahan hadis mursal *al-Tabi'i* (mursal *ghair al-Ṣahābī*) secara bersyarat dalam menetapkan hukum, yakni dengan mendatangkan pendukung baik berupa hadis mursal dari jalur lain, pendapat sahabat ataupun ij'mak.

Dalam hal ini terdapat kasus yang berbeda dalam setiap masalah hingga level pembatalan (menggugurkan) kehujahan hadis mursal dalam menetapkan hukum, seperti dalam penetapan hukum jual-beli bersyarat (*hiyar al-Sharṭ*) sebagaimana dijelaskan di atas, dan dengan adanya penjelasan tersebut di atas secara tegas menolak atas pendapat masyhur yang menyatakan bahwa mazhab syafi'i tidak memperbolehkan berhujah dengan hadis mursal, ataupun yang menyatakan mutlak berhujah dengan hadis mursal riwayat Sa'id bin al-Musayyab.

Didalam penelitian ini penulis bisa menyimpulkal suatu pemahaman bahwa untuk menetapkan hukum harus mendatangkan hadis sahih, dan Semua jenis hadis mursal menurut krtitik al-Nawawī tidak mutlak Sebagai hujah kecuali mursal *ṣahābī* dan juga tidak semua tertolak,

[301] Mashhur bin Marzūq bin Muhammad al-Harazī, *Mabāhis fī Tahrīr Istilah al-Hadīth al-Mursal wa Hujjiyatih Inda Sadāt al-Muhaddithīn* (t.t: t.p, t.th.), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi hadis-hadis mursal tersebut dapat dijadikan hujah sesuai dengan syarat dan kriteria kehujahan hadis mursal sebagaimana yang telah ditetapkan oleh al-Shāfi'i, yakni dengan mendatangkan riwayat pendukung, dan dengan riwayat pendukung tersebut mengindikasikan bahwa hadis mursal pada dasarnya tidak layak digunakan dalam berhujah.

Walaupun sebagai pengikut mazhab syafi'i, dalam menetapkan hukum syariat, al-Shīrāzī lebih mengedepankan pendapatnya dalam berhujah dengan hadis mursal, akan tetapi menurut al-Nawawī pemikiran tersebut secara kaidah *tahdīs* (penggunaan hadis *ḍa'if* dalam berhujah) akan menciderai keagungan hadis Nabi SAW. dengan kata lain hadis mursal tetaplah dikatakan yang hadis *ḍa'if* (lemah), dimana derajat kehujahannya tidak sekuat hadis sahih ataupun hadis *hasan*, sehingga ketika seorang akan berhujah dengan hadis Nabi, maka datangkanlah hadis sahih atau *hasan* (setara dengan hadis sahih), sehingga ketika hadis sahih tidak ditemukan dan akan mendatangkan hadis *ḍa'if* (lemah) maka datangkanlah riwayat yang bisa memperkuatnya, dimana dengan adanya riwayat pendukung tersebut menunjukkan bahwa riwayat-riwayat yang *da'if* (lemah) itu mempunyai *aṣl* (benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, yang dapat penulis simpulkan dari penjelasan di atas adalah sebagai berikut;

1. Al-Shīrazī menetapkan kriteria kehujahan hadis mursal sebagai berikut:
   a. Selain Mursal *al-Ṣahabī* maka tidak bisa dijadikan hujah. Kecuali Mursal Ibnu Musayyab mutlak dijadikan hujah. Hal yang mendasari penetapan tersebut adalah;
      1). Pendapat al-Shāfiʾi yang menyatakan bahwa mursal Ibnu Musayab adalah sahih.
      2). Riwayat mursal Ibnu Musayab dimusnadkan dari jalur lain sehingga seluruh riwayatnya dihukumi musnad.
   b. Hadis riwayat Amr bin Shu'aib tidak bisa dijadikan hujah karena status (mursal atau musnad) hadis tersebut masih diragukan.
2. Adapun bentuk kritik al-Nawawī terhadap al-Shīrazī bisa penulis rinci sebagai berkut;
   a. Menolak penggunaan hadis mursal dalam berhujah.
   b. Koreksi dalam penggunaan hadis mursal, yakni ketika hadis sahih tidak dijumpai maka datangkanlah riwayat pendukung, baik itu dari riwayat mursal dari jalur lain, Pendapat sahabat. ataupun Ijmak ulama.
   c. Koreksi atas pernyataan al-Shīrāzī yang berpendapat bahwa hadis riwayat Amr bin Shu'aib tidak bisa dijadikan hujah dikarenakan status

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesahihan hadis tersebut masih diperdebatkan, dimana pernyataan tersebut menurut al-Nawawī tidaklah benar.

3. Sedang Implikasi kritik al-Nawawī terhadap kehujahan hadis mursal dapat dirinci sebagai berikut;
   a. Menggalakkan dan mepertegas akan kaidah *tahdīth* yang telah disusun oleh para ulama dengan menggunkan hadis sahih dalam berhujah dan menolak terhadap hadis *ḍa'if* (lemah) secara aplikatif sebagai bentuk penerapan kaidah *tahdīs* dalam menetapkan hukum (*istidlal al-Hukm*), walaupun dalam kaidah *ulum al-Hadīth*, ada pendapat yang menyatakan bahwa hadis *ḍa'if* (lemah) yang mempunyai pendukung maka hadis tersebut dapat dijadikan hujah, serta sepakatnya ulama atas bolehnya berpedoman dengan hadis mursal, sehingga penggunaan hadis mursal sebagai dasar hukum seperti yang telah diterapkan oleh al-Shīrāzī tidaklah dibenarkan.
   b. Menghilangkan perdebatan status mursal pada hadis riwayat Amr bin Shu'aib, sehingga hadis tersebut dapat diterapkan untuk dalil hukum.
   c. Menetapkan kehujahan hadis mursal *al-Tabi'i* (mursal *ghairu al-Sahabī*) secara bersyarat dalam menetapkan hukum, yakni dengan mendatangkan pendukung baik, berupa hadis mursal dari jalur lain, perdapat sahabat ataupun ij'mak.
   d. Dalam hal ini terdapat beberapa kasus yang berbeda-beda dengan penanganan yang berbeda dalam setiap masalah hingga level pembatalan (menggugurkan) kehujahan hadis mursal dalam menetapkan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum, seperti dalam penetapan hukum jual-beli bersyarat (*hiyar al-Shart*).

B. Kritik dan Saran.

Pada dasarnya al-Shīrāzī mengamalkan terhadap riwayat yang sahih seperti rawayat al-Bukhari dan Muslim, hanya saja ia menampilkan hadis yang *dā'if* (lemah) seperti sebagai *syawāhid* (penguat tingkat sahabat), hal itu menurut asumsi penulis adalah untuk menhindari penilaian negatif yang tergesa-gesa dan memandang hadis *da'if* (lemah) hanya sebelah mata. hal itu dapat dimaklumi dikarenakan pada masa al-Shīrāzī ketentuan pakem dalam kaidah ilmu hadis masih belum sempurna tersusun. Akan tetapi ketika teori dan pemikiran al-Shīrāzī tersebut diterapkan maka hal itu akan mengakibatkan runtuhnya kaidah ilmu hadis yang telah disusun oleh para ulama yang merupakan salah satu karya besar dalam khasanah keilmuan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Abī Hātim (Ibnu), Abu Muhammad Abd al-Rahman, *Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dār al-kutub al-Ilmiyah, 1953).

Abd al-Bar (Ibnu), Abū 'Umar, *Al-Tamhīd limā fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānid* (t.t: t.p, 1967).

'Alī, Abdulah Sa'ban, *Ikhtilafāt al-Muhaddithīn wa al-Fuqahā' fi Hukm 'ala al-Hadīth* (Kairo; Dār al-Hadīth, t.th).

Asmair (al), Ibrahim Altyab Abd al-Salam, "al-Hadīth al-Mursal wa Atharuh fi al-Ihtijāj inda al-Muhaddithīn wa al-Fuqahā'" (Desertasi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

Āmadi (al), Ali bin Muhammad, *Al-Ihkām fi Usūl al-Ahkām* (Riyad: Dār al-Ṣamī'ī, 2003).

'Alī, Abd al-Allah Sha'bān, *Ikhtillāfat al-Muhaddithīn wa al-Fuqahā' fi Hukum ala Al-Hadīth*, (Kairo; Dār al-Hadīth, t.th).

Aṭṭar (Ibnu), 'Ula' al-Dīn 'Ali bin Ibrahim Ibnu Dawud al-Shāfi'ī, *Tuhfah al-Ṭālibīn fi Tarjamat al-Imām Muhy al-Din* (Amman: Dār athiriyah,2007).

Athqalānī (al), Ahmad bin 'Alī bin Hajar Shihab al-Dīn, *Al-Nukat ala kitab Ibnu Ṣalah* (Madinah al-Munawwarah: Ihya' al-Turāth al-Islamī, 1984), 555.

_____, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (t.t: Muassat al-Risalah, t.th).

_____, *Nuzhat al-Naẓar fi Tauḍīh Nuhbah al-Fikr fi Mustalah ahl al-Athar* (Riyad: t.p, 2001), 43.

_____, *Hady al-Sarī Muqaddimat Fath al-Bārī* (tt.t: t.p, t.th.).

_____, *Ta'rif Ahl al-Taqdīs bi Marātib al-Mausūfin bi al-Tadlīs* (Urdun; Maktabah al-Manar, t.th).

_____, *Al-Isābat fi Tamyīz al-Ṣahābah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995).

_____, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (t.t: Muassasat al-Risālah, t.th.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anṣārī (al), Zakariyya, *Asna al-Matālib fi Sharh Raud al-Ṭālib* (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000).

Asbihānī (al), Abu Nu'aim Ahmad bin Abd al-Allah bin Ahmad, *Ma'rifat al-Sahābah* (Riyad: Dār al-Watan, 1998).

Awwāmah, Muhammad *Athar al-Hadīth al-Sharīf Fi Ikhtilāf al-A'immat al-Fuqahā'* (Kairo: Dār al-Salām, 1978).

Baihaqī (al), Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Alī, *Al-Sunan al-Kabir* (t.t: t.p, 2011).

_____, *Shu'b Al-Imān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000).

_____, *Sunan al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002).

_____, *Ma'rifat al-Sunan wa al-Athar* (Kairo: Dar al-Wa'ī, t.th.).

Baghawī (al), Al-Husain bin Mas'ud, *Sharh al-Sunnah* (Beirut: al-Matabat al-Islami, 1983).

Baghdhādhī (al), Abū Bakar Ahmad bin 'Alī bin Thābit al-Khātib, *Al-Asma' al-Mubhamāt Fi Anbā' al-Muhkamah* (t.t: t.p. t.th.).

_____, *al-Kifayat fi Ilm al-Riwāyah* (t.t: t.p, t.th).

Bukhārī (al), Abū Abd al-Allah Muhammad bin Ismāil bin Ibrahim al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhārī* (Beirut: Dar Ibnu Kathīr, 2002).

_____, *Tārikh al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009).

Bari (al), Muhammad bin Abī Bakar al-Anṣari al-Tilmasī, *Al-Jauharat fi Nasab al-Nabi wa Ashab al-Ashrah* (Riyad: Dār al-Rifa'ī, 1983).

Dāsh (al), Abd al-Karīm Fathi Abd al-Karīm, Manhaj al-Imam al-Nawawī fi Tashīh al-Asānid min Khilal Kitabih al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab (Desertasi-- Jam'iayat al-Islamiyah, Ghazah, 2015).

Darqutnī (al), 'Alī bin 'Umar *Sunan al-Darqutnī* (Beirut: Dar al-Marifah, 2001).

Dhahabī (al), Abu Abd al-Allah Sams al-Din Muhammad bin Ahmad bin Uthmān, *Siyar al-A'lām al-Nubalā'* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.th.).

_____, *Al-Mughni fi al-Du'afa'* (Qatar: Ihya' al-Turāth al-Islami, t.th.).

_____, *Al-Kashif fi Ma'rifat man Lahu Riwayat fi al-Kutub al-Sittah*, (Jeddah, Dār al-Qiblat li al-Thaqāfat al-Islamiyah, t.th.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004).

Fādannī (al), Muhammad Yasin, *Bughyat al-Mushtaq fi Sharh al-Luma' li Abī Ishāq* (Beirut: Dār Ibnu Kathir, 2011).

Fuhul, Māhir Yāsīn, *Athar Ilal al-Hadīth al-Sharif fi Ikhtilaf al-A'immat al-Fuqaha'* ('Aman: Dar 'Amār, 2000).

Ghazalī (al), Muahammad bin Muhamad bin Muhammad, *Al-Wāsiṭ fi al-Madhhab* (t.t: Dār al-Salām, 1997).

_____, *Al-Mustaṣfa min Ilim al-Usūl* (Jeddah: Shirkat al-Madinah al-Munawwarah, 2001).

Hadi (al), Hilmi Abd al-Kamil Abd, "Al-Hadīth al-Mursal, Haqīqatuhu wa Hujjaituhu" (Tesis--Jami'ah al-Arabiah al-Amrikiyah Palestina, t.th.).

Haitū, Muhammad Hasan "Al-Hadīth al-Mursal Hujjaituhu wa Atharuhu fi al-Fiqih al-Islām" (Tesis-- Jami'ah Kuwait, 1986).

_____, *Al-Imām al-Shīrāzī Hayātuh wa Arā'ah al-Usuliyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.).

Hakim (al), Abu Abd al-Allah Muhammad bin Abd al-Allah al-Naisaburi, *Ma'rifat Ulūm Al-Hadīth* (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2013).

_____, *Al-Mudkhal ila Ma'rifat Kitab al-Iklil* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003).

_____, *Al-Mustadrak al- al-Sahīhain* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002).

Haddad (al), Ahmad Abd al-Aziz, *Al-Nawawī wa Athāruh fi al-Hadīth wa Ulūmih* (Tesis—Jamiah Umm al-Qurā, Makkah al-Mukarramah,1409H).

Hambal, Ibn. Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal* (t.t: Muassasat al-Risalah, t.th.).

Harazī (al), Mashhur bin Marzuq bin Muhammad, *Mabahis fi Tahrīr Istilah al-Hadīth al-Mursal wa Hujjiyatih Inda Sadāt al-Muhaddithīn* (t.t: t.p, t.th.).

Hatim, Abū. Muhammad bin Hibban bin Ahmad, *Al-Thiqāt* (India: Dā'irat al-Ma'arif al-Uthmaniyah, 1973),

https://id.mwikipedia.org/wiki/syam. diakses kamis 11-07-2019.

Ijlī (al), *Ma'rifat al-Thiqat*, (Madinah al-Munawarah; Maktabah al-Dar,1985).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iraqi (al), Zain al-Din, *Taqyid wa al-Iḍah Sharh Muqaddimat Ibnu al-Salah* (t.t: t.p, t.th.).

_____, *Al-Tabsirah wa al-Tadhkirah* (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2002).

Jazā'iri (al), Tāhir al-Dimshiqī, *Taujih al-Naẓar ila Usūl al-Athar* (t.t: t.p, t.th.).

Kathīr, Ibn. Imād al-Dīn Isma'il bin Umar al-Qurshī al-Dimshiqī, *Ṭabaqat Shafi'iyyah* (Beirut: Dār al-Midar al-Islami, 2004).

_____, *Tafsir al-Qur'an al-Adīm* (Riyad: Dar Tayyibah, 1997).

_____, *al-Ba'ith al-Hathith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.).

Khātib (al), Muhammad 'Ajjaj, *Usūl al-Hadīth Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

Khan (al), Muṣtafā Sa'id, *Athar al-Ikhtilāf fī al-Qawāid al-Usūliyat fi-Ikhtilāf al-Fuqahā'* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 11972).

Khan, Abd al-Majid, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013).

Kibbī (al), Sa'd al-Din bin Muhammad, *Muqaddimat al-Nawawī fi Ulum al-Hadīth* (Beirut: al-Maktabat al-Islamī, 1996).

Khadirī (al), Abd al-Rahman bin Abi Bakar bin Muhammad bin Sabiq al-Dīn, *Tabaqāt al-Huffāẓ* (ttp:tp,tt).

Khalkan, Syams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar, *Wafayat al-A'yan* (Beirut: Dār Ṣadr, 1978).

Malikī (al), Muhammad bin Alawī¯ al-Hasanī, *al-Minhal al-Latīf fi Usūl al-Hadīth al-Sharīf* (t.t: t.p., t.th.).

Miṣrī (al), Zakariyya Abd al-Razzaq, *Al-Imam al-Shīrāzī* (Muassasah al-Risalah: Beirut, 1992 M).

Makkī (al), Abu Ja'far muhammad bin Umar bin Musa bin Hammad al-Aqilī, *Al-Du'afā' al-Kabīr* (Beirut: Dār l-Kutub al-Ilmiyah, t.th.).

Kītā, Musa umr, *Manhaj al-Nawawi fi Taqrir al-Qawāid al-Usuliyah* (t.t: t.p, t.th).

Mizzi (al), Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjaj yusuf, *Tahdhīb al-Kamāl ma'a al-Hawāshī* (Beirut; Muassasah al-Risalah, 1980).

_____, *Tahdhīb al-Kamāl* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulaqqin (Ibnu), Saraj al-Dīn Abu Hafs Umar bin 'Alī bin Ahmad al-Shafi'i al-Misrī, *Al-Badr al-Munir fi Takhrij al-Ahādīth wa al-Athar al-Waqi'at fi Sharh al-Kabir* (Riyad: Dar al-Hijrah, 2004).

Muzannī (al), Abū Ibrhim bin Ismāil bin Yahya bin Ismāil al-Misrī, *Mukhtaṣar al-Muzanni* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998).

Nawawī (al), Abū Zakariyya Yahya bin Sharaf, *Al-Minhāj fi Sharaḥ Ṣahih Muslim bin al-Hajjāj* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.th).

_____, *Al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al-Nadhīr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabī, 1985).

_____, *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhab li al-Shīrāzī* (Jeddah: Maktabat al-Irshad, t.th.).

_____, *Al-Taqrīb wa al-Taisīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1985).

_____, *Al-Majmu'* (Jeddah: Maktabat al-Irshad, t.th.).

_____, *Tahdhīb al-Asmā' wa al-Lughat* (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.).

_____, *Al-Adhkar al-Nawawiyah* (Madinat al-Munawwarah, 1990).

_____, *Riyad Al-Salihin* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992).

_____, *Al-Taqrīb Wa Al-Taisīr li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al- Naẓir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1985).

_____, *Al-Minhāj Sarh Sahih Muslim bin al-Hajjāj* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.).

_____, *Al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab* (Jeddah: Maktabat al-Irshad, t.th.).

_____, *Tahdhīb al- Asmā' wa al-Lughat* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.).

Nasa'i (al), Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib, *Sunan al-Nasā'ī* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 2002).

Naisaburī (al), Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushairi, *Sahih Muslim* (Riyad: Dār al-Salam, 2000).

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011).

Qāsimī (al), Muhammad Jamal al-dīn, *Qawāid al-Tahdīth min Funun Mustalah al-Hadīth* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qazwinī (al), Abū Abd al-Allah Muhammad bin Yazid bin Majah , *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiah,2009).

Qazwīnī (al), Abū al-Qāsim Abd al-Karim bin Muhammad bin Abd al-Karim al-Rafi'i, *Al-Azīz bi Sharh al-Wajīz* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.).

Rajab, Ibn. *Fath al-Bārī*, (Saudi Arabiya; Dar Ibnu Jauzī, 1422).

Rijal, Ahmad, "Madhāhib al-A'immat fi Ihtijāj bi al-Hadīth al-Mursal wa Athāruhū fi al-Istinbāt al-Ahkām al-Fiqhiyah" (Tesis --Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2014).

Shīrāzi (al), Abu Ishāq Ibrahim bin 'Alī bin Yusuf al-Firuzabadī, *Al-Muhadhab*, (Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, 1992).

_____, *Al-Luma' fi usūl al-fikh* (Beirut: Dār al-Hadīth al-Kitabiyyah, 2013).

_____, *Al-Tabsirah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1980),

_____, *Al-Mu'nat fi al-Jadal* (Riyad: Jam'iyat Ihyā' al-Turāth al-Islāmī, 1987).

_____, *Al-Mulakhkhas* (t.t: t.p, t.th).

Shuhbah (Abu), Muhammad bin Muhammad, *al-Wasit fi Ulūm wa Mustalah al-Hadīth* (Beirut; dar al-fikr al-arabi, 1984).

Shahrāzurī (al), Usman bin Abd al-Rahman , *Muqaddimat Ibnu Ṣalāh* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2006).

Ṣan'anī (al), Muhammad bin Ismail *Taudih al-Afkār li Ma'ani Taudīh Al-Anẓār* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabat al-Salafiyah, t.th.).

Sakhāwī (al), Shams al-Dīn Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abu Bakar bin 'Uthman bin Muhammad, *Minhal al-'Adhb al-Rawi fi Tarjamat Qutb al-Aulia' al-Nawawi* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah,1971).

_____ , *Fath al-Mughith* (Riyad: Maktabat Dar-al-Minhaj, 1426 H).

Ṣan'anī (al), Muhammad bin Ismail, *Taudih al-Afkār li Ma'ani Taudīh Al-Anẓār* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabat al-Salafiyah, t.th.).

Sam'anī (al), Abū Sa'id Abd al-Karīm bin Muhammad bin Manṣūr al-Tamīmī, *Al-Ansāb* (t.t: t.p, t.th.), 3,343.

Shāfi'ī (al), Muhammad bin Idrīs, *Al-Risālah* (Mesir: t.p, 1938).

_____, *Al-Sunan al-Ma'thūrah* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1986).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣalah (Ibnu), Abū ‘Umar wa Uthman bin Abd al-Rahman al-shahrazuri, *Ulūm al-Hadīth* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986).

Shakīr, Ahmad Muhammad, *Al-Ba’ith al-Hathīth Sharh Ikhtisar Ulūm al-Hadith* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah).

Shaukānī (al), Muhammad bin Ali, *Irshad al-Fuhūl ila Tahqīq al-Haq min Ilm al-Uṣul* (Riyad: Dar al-Fadilah, 2000).

Subukī (al),Tāj al-Dīn Abi Nasr Abd al-Wahhab bin ‘Alī bin Abd Al-Kafī, *Ṭabaqat Shafi’iyyat al-Kubrā* (t.t: Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabyah, t.th.).

Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta, Andi, 2014).

Shīrāzi (al), Abū Ishāq Ibrahīn bin ‘Alī bin Yusuf bin Abd al-Allah al-Firuzabadhī, *Al-Tabsirah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1980).

_____, *Al-Mulakhkhas* (t.t: t.p, t.th).

_____, *Al-Muhadhab* (Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, 1992).

Subukī (al), Tāj al-Dīn Abi Nasr Abd al-Wahhab bin ‘Alī bin Abd Al-Kafī, *Ṭabaqat Shafi’iyyat al-Kubrā* (t.t: Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabyah, t.th.).

Suyutī (al), Jalāl al-Dīn Abū al-Fadl Abd al-Rahman bin Abi Bakar, *Al-Mihaj al-Sawi fi Tarjamat al-Imam al-Nawawi* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1988).

_____, *Tuhfat Al-Abrār Bi Nukat al-Adhkār* (Madinat al-Munawwarah: Maktabat Dār al-Turath, 1987).

_____, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawāwī* (Riyad: Dar al-‘Asimah, 2003).

_____, *Tabaqat al-Huffaẓ* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983).

Sijistanī (al), Sulaiman bin al-Ash’ath al-Azdī Abu Dāwud, *Al-Marāsīl ma’a al-Asānīd* (Beirut: Dār al-Qalam, 1986).

_____, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Risalat al-Alamiah, 2009).

_____, *Rislah Abu Dawud ila Ahl Makkah* (Beirut: Makatabat al-Islami, 1405).

_____, *Sualāt Abi Dawūd* (Madinah al-Munawwarah: Maktabat al-Ulūm wa al-Hikam, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahanawī (al), Zafar Ahmad al-Uthmanī, *Qawa'id fi Ulūm al-Hadith* (Beirut: Dār al-Qalam, 1972).

Tamir, Muhamamad Muhammad, *Muqaddimat al-Nawawī li kitāb al-Majmū' Sharah al-Muhadhdhab* (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1999).

Tirmizi (al), Abu 'Isa bin 'Isa, *Jami' al-Kabīr* (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1996).

Tabarānī (al), Abū al-Qāsim Sulaiman bin Ahmad, *Al-Mu'jam al-Kabir* (Kairo: Maktabat Ibnu Taymiyah,t.th.).

Tirmidhī (al), Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidhī* (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1996).

Ṭuwairiqī (al), Iman binti Sa'ad Abulah, Al-*Nukat fi Masā'il al-Mukhtalif fiha baina al-Shāfi'ī wa Abū Hanīfah* (Tesis—Jami'ah Umm al-Qura, saudi arabia, 1424-1425H).

'Ula'ī (al), Ṣalah al-Dīn Abī Sa'īd bin Khalīl bin Kayladī , *Jami' al-Tahsil fi Ahkām al-Marāsil* (Maktabat al-Arabiah al-Nahdiah,: t.tp., 1986).

Waḍi'ī (al), Abu abd al-Rahman Muqbil bin Hadī , *Al-Muqtarat fi Ajwibat ba'd As'ilat al-Mustalah* (Kairo: Dār al-Athar, 2004).

Warikat (al), Abd al-Karim Ahmad, *Asbāb Irsāl al-Hadīth inda al-Ruwah* (t.t: t..p., t.th.).

Zirikli (al), Khair al-Dīn, *Al-I'lam* (Dār al-Ilm al-Malāyin, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id